

**PENDIDIKAN AKHLAK DALAM Q.S. AL-FATH**

**Skripsi**

*Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Sebagai Salah Satu Syarat  
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada Jurusan Pendidikan  
Agama Islam*



Oleh:

**HABIBULLAH**  
**NIM. 1414010419**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
IMAM BONJOL PADANG  
1439 H / 2018 M**

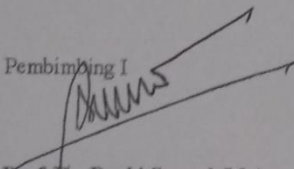
## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul " Pendidikan Akhlak dalam Q.S. Al-Fath",  
disusun oleh Habibullah, Nim: 1414010419, telah memenuhi persyaratan ilmiah  
dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *Munagasyah*.

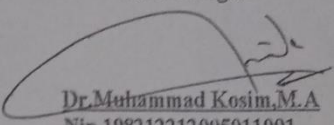
demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

Padang, 14 Agustus 2018

Pembimbing I

  
Prof. Dr. Duski Samad, M.Ag  
Nip. 196007181992031001

Pembimbing II

  
Dr. Muhammad Kosim, M.A  
Nip. 198212212005011001

**PENGESAHAN TIM PENGUJI**

Skripsi yang berjudul " Pendidikan Akhlak dalam Q.S. Al-Fath" disusun oleh **Habibullah, NIM. 1414010419** telah di uji dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN IB Padang. Pada hari Kamis, 23 Agustus 2018 dan dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Program Strata satu (S.1) pada jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).

Padang, 23 Agustus 2018

Tim Penguji

Ketua

Prof. Dr. Duski Samad, M.Ag

NIP. 196007181992031001

Sekretaris

Dr. Muhammad Kosim, M.A

NIP. 198212212005011001

Anggota

Penguji I

Dr. Hj. Rosniati Hakim, M.Ag

NIP.195509051983032002

Penguji II

Radhiatul Hasnah, M.Ag

NIP.197406161999032002

Penguji III

Prof. Dr. Duski Samad, M.Ag

NIP. 196007181992031001

Penguji IV

Dr. Muhammad Kosim, M.A

NIP. 198212212005011001

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN IB Padang



Dr. Zulfheldi, M.Ag

NIP.197105101996031003

## **SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Habibullah

NIM : 1414010419

Tempat dan Tanggal Lahir : Pancahan Baru, 09 Nopember 1994

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Pendidikan Akhlak dalam Q.S. Al-Fath ” Benar-benar karya asli saya kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dan kesalahan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan seperlunya.

Padang, September 2018

Saya yang menyatakan,

**Habibullah**

**1414010419**

## PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

(Q.S. Ar-Ra'd: 11)

*Alhamdulillah ya Rabbi*

Dengan segenap kelemahan dan kekurangan ku, engkau tunjuki dan bimbing hamba Mu ini untuk melewati dan menyelesaikan sejuta rintangan dihadapan ku, ku tau keberhasilan ini bukan lah akhir dari segalanya, namun awal dari semua rintangan yang menanti ku di ujung sana dan aku sadari mata dunia akan tertuju pada ku untuk mempertanggung jawabkan semua ini.

Maka ku mohon bimbingan dan kasih sayang Mu demi mengemban semua ini. Dan ku mohon pertolongan Mu untuk menggapai cita-cita ku, agar aku bisa membahagiakan orang-orang yang kucintai.

Ku persembahkan karya ini untuk kedua orang tua ku tercinta ayahanda Syawal Lukman Hrp dan ibunda Nur Aisyah Sir, yang selalu mencintai ku, menyangi ku dengan penuh kasih sayang. Kalianlah lah lentera dalam hidup ku. Dengan kesabaran dan pengorbanan serta do'a mu disetiap waktu aku bisa menyelesaikan studi ini. Makasih ayah umak Q'

*Ayah Bunda*

Dalam setiap langkah ku berusaha mewujudkan harapan-harapan yang kalian impikan dariku, meski itu belum semua dapat ku kuraihi. insya Allah dengan dukungan dan restu kalian, semua impian itu akan terjawab disuatu masa penuh kebahagiaan nanti.

Kepada adikku... (Jamaluddin Harahap dan Hotdimah Harahap) ucapan terimakasih atas do'a dan dukungannya. Aku berharap adik-adik ku tersayang bisa belajar dengan tekun sehingga suatu saat nanti bisa mencapai suatu keberhasilan. Terkhusus bagi adek bungsu ku (Hotdimah Harahap) walaupun dirimu dilahirkan menjadi seorang yang fitrahnya lembut namun berjivalah seperti singa, yang tidak takut dalam menghadapi suatu kenyataan, teruslah kalian belajar untuk menjadi kebanggaan bagi keluarga.

*Kepada rekan-rekan yang selalu memotivasi*

Mariana, Siddik, Ani, Fahmi, Yusnida, Rendy, Burju, Syarif, Azizah, keluarga ku di Batu Taba Mato Aia, Keluarga Ku di Pessel Batang Kapas, saudara-saudari ku teman KKN (Mbak Susy, Cik Ngun, Pokay, Rafif, Atul dan Enok, yang selalu memotivasi) dan semua Keluarga Besar Himadum dan Kamus.

*Terimakasih atas dukungannya selama ini*

Tak ada tempat berkeluh kesah selain bersama sahabat-sahabat terbaik  
Tanpa sahabat-sahabat aku tidak berdiri seperti ini, buat saudara ku  
sekaligus sahabat ku selama di Padang ini, Joni Afrizal (Mas Jhon  
seorang faigthing yang tidak ada kata mundur), Satria Zeki (bro Zek  
yang selalu dengan wajah seriusnya dikala diskusi), Izzi (buya kami  
yang penuh dengan kata-kata bijaknya), kepada Insiah (Neng iin),  
Rahma (Bre, terus berjuang jangan pernah menyerah anggap semuanya  
hanya bagaikan suatu game. Ayo kuatkan mental mu ! ) dan kepada  
Fauziah (Mezi sang pemberi info, urang Kampuang Anguih, semoga  
semua rintangan cepat kamu hanguskan bro) kepada Uul ( ajo sang  
bisnismen semoga terus jaya dalam bisnisnya) Hijriani (hijir ketua grup  
sekaligus Admin PAI C) Siti Faizatunnikmah (sang kutu buku, dalam  
diskusi selalu mengutip pendapat para ahli), Syukri Ferman ( datuak  
yang ahli dalam petatah petitih nya) Febri malfi ( sang qori' degan  
lantunan nada bayatinya) khairul reski ( mandan yang humoris dan  
bersahaja) Eki ( yang sanagat pens sama messi, tapi posisi mainnya jadi  
kipper) dan teristimewa kepada semua sahabat-sahabat PAI Bp. 14,  
terkhusus PAI.C yang semuanya tidak mungkin ucapkan satu persatu.  
Terimakasih sagodang-godang na atas persahabatan ta selama kuliah.

Semoga kita semua berhasil.

Teristimewa kepada semua guru-guru ku  
Tanpa bimbingan dan arahan para guru ku, aku tidak akan bisa meraih  
impian ku, terimakasih ku ucapkan pada semua guru-guru ku, jasa mu  
tidak akan pernah bisa ku balas dengan apa pun. Engkaulah sulu dalam  
kegelapan ku. Terimakasih guru-guru ku

Habibullah

## KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam penulis mohonkan semoga senantiasa Allah limpahkan untuk Nabi Muhammad SAW yang merupakan figur terbaik dalam kehidupan.

Dalam penulisan karya ilmiah dengan judul ”**Pendidikan Akhlak dalam Q.S. Al-Fath**” tidak terlepas dari bantuan baik moral maupun spiritual dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada :

1. Bapak Dekan dan Bapak/Ibu Pembantu Dekan I,II,III Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang,
2. Ibu Ketua dan Bapak Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) serta staf yang telah memberikan bantuan prosedural selama masa perkuliahan dan penulisan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. H. Duski Samad, M.Ag, selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Muhammad Kosim, MA, selaku pembimbing II, yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini.
4. Ibu Dra. Khadijah, M.Pd selaku dosen Penasehat Akademik (PA) yang telah memberikan arahan dan nasehat untuk penulis.
5. Bapak dan Ibu Dosen yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan dan pengalaman sejak awal kuliah sampai tahap penulisan skripsi.
6. Civitas akademika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang yang telah memberikan fasilitas kepada penulis selama perkuliahan hingga penulisan skripsi ini.
7. Pimpinan karyawan dan karyawan pustaka Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dan pustaka Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol

Padang yang telah membantu penulis dalam memfasilitasi buku-buku sejak penulis kuliah sampai tahap penulisan skripsi.

Teristimewa kepada Ayahanda Syawal Lukman dan Ibunda Nur Aisyah yang senantiasa mendo'akan, mendidik, membimbing, memotivasi dan mencurahkan kasih sayang yang begitu tulus demi tercapainya cita-cita penulis. Adinda Jamaluddin Harahap, Hotdimah Harahap. Segenap keluarga dan family yang telah memberikan semangat dan dorongan kepada penulis. Serta kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi, penulis mengucapkan terima kasih, semoga bimbingan dan bantuan yang telah diberikan menjadi amal saleh di sisi Allah SWT.

Sahabat yang selalu mendampingi di saat suka maupun duka, khususnya terima kasih kepada Siti Rahma, Siti Insiah, Joni Afrizal, Satria Zeki, Fauziah Putri Yuris serta teman-teman jurusan Pendidikan Agama Islam BP 14 khususnya Lokal PAI C yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan, arahan dan pertolongan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Kepada Sahabat yang selalu memberikan semangat dikala berjuang, Rendy Harahap, Ali Muhammad Siddik Harahap, Zul Fahmi Ritonga, Yusnida Harahap, Adinda Kembar-kembar (Mariana dan Mariani Ritonga) dan semua sahabat KAMUS maupun HIMADUM yang telah memberikan semangat dan do'a. Semoga bantuan dan keikhlasan yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal ibadah yang bernilai pahala di sisi Allah amin ya robbal'alamin.

Padang, Agustus 2018

Penulis

**Habibullah**  
**1414010419**



## ABSTRAK

Skripsi dengan berjudul “**Pendidikan Akhlak dalam Q.S. Al-Fath**” oleh **Habibullah, NIM.1414010419**, skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang tahun 2018.

Skripsi ini dilatar belakangi oleh pentingnya pendidikan akhlak dalam Islam. Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting sekali, baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat bangsa. Sebab jatuh banggunya, jaya hancurnya, sejahtera rusaknya suatu bangsa tergantung bagaimana baik buruknya akhlaknya. Kejayaan seseorang, masyarakat dan bangsa disebabkan akhlaknya yang baik. Dan hancurnya seseorang, masyarakat dan bangsa dikarenakan kehilangan akhlak yang baik atau jatuh akhlaknya. Oleh karena itu perlu ada suatu pendidikan akhlak yang berkonsepkan kepada Al-Qur'an. Tujuan dari penulisan skripsi ini untuk mengetahui tujuan pendidikan akhlak dalam Q.S. Al-Fath, untuk mengetahui materi pendidikan akhlak dalam Q.S. Al-Fath, untuk mengetahui metode pendidikan akhlak dalam Q.S. Al-Fath dan untuk mengetahui karakteristik pendidik dan peserta didik dalam Q.S. Al-Fath.

Penelitian ini tergolong dalam penelitian jenis kepustakaan (*library research*), karena penulis menggunakan data dari sumber-sumber pustaka, seperti: buku, jurnal, artikel dan lain sebagainya yang mempunyai relevansi dengan tema yang diteliti. Adapun teknis analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis isi (*content analisis*), dengan metode *maudhu'i*. teknik ini digunakan dengan tujuan untuk membahas makna ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan akhlak serta membedakan antara konsep pendidikan akhlak yang ada pada surah Al-Fath.

Rumusan jawaban yang ditemukan dalam penelitian Qur'an surah Al-Fath ini ada empat konsep pendidikan akhlak, yaitu: *pertama*, tujuan pendidikan akhlak. Tujuan pendidikan akhlak dalam surah ini ialah, mewujudkan peserta didik yang mempunyai akhlak mulia, mewujudkan seorang muslim yang bermora mulia, sopan santun dan toleransi. *Kedua*, materi pendidikan akhlak. Surah ini menjelaskan tentang akhlak kepada Allah dan rasul-Nya, yaitu mengikuti dan menta'ati Rasulullah SAW, tawakkal kepada Allah SWT, akhlak tercela yaitu nifak atau munafik dan berburuk sangka. *Ketiga*, metode pendidikan akhlak. Metode pendidikan akhlak dalam surah ini ialah, metode *targhib* dan *tarhib* serta metode dialog Qur'ani. *Keempat*, karakteristik pendidik dan peserta didik. Pendidik harus mempunyai sifat yang tegas dan kasih sayang dalam mendidik, serta memiliki sifat ikhlas. Peserta didik harus mempunyai sifat yang tegas terhadap suatu kemungkaran, ikhlas dalam menuntut ilmu serta dalam setiap amal ibadahnya hanya mengharap ridha Allah SWT.

**Kata Kunci:** Pendidikan Akhlak. Al-Quran Surah Al-Fath

## ABSTRACT

Thesis entitled "**Moral Education in Surah Al-Fath**" by **Habibullah, NIM.1414010419**, thesis of the students of Tarbiyah and Teaching Faculty of UIN Imam Bonjol Padang in 2018.

This thesis is motivated by the importance of moral education in Islam. The moral position in human life occupies a very important place, both as an individual and as a nation. Because of the ups and downs, the destruction, the damage to a nation depends on how good the morals are. The glory of a person, society and nation is due to his good character. And the destruction of a person, society and nation due to good moral loss or moral decline. Therefore, there needs to be a moral education that concludes with the Qur'an. The purpose of this thesis is to broaden knowledge and references for Islamic education on the concept of moral education in the Surah Al-Fath.

This research is classified in the literature type research (library research), because the author uses data from library sources, such as: books, journals, articles and others that have relevance to the theme under study. The technical analysis of the data used by researchers is content analysis (content analysis), tahlili method and combining it with the maudhu'i method. This technique is used with the aim to discuss the meaning of verses that are related to moral education and to distinguish between the concepts of moral education in the Surah Al-Fath

The formulation of the answers found in the study of Al-Fath surah Qur'an has four concepts of moral education, namely: first, the purpose of moral education. The purpose of moral education in this surah is, to realize students who have the character of mutual respect and love each other, creating a servant who is expert in prostration and repentance and realizing a human being who always pleases others. Second, moral education material. This Surah explains about morality to Allah and His messengers, namely following and obeying the Messenger of Allah. Whereas easy morality to Allah is a bid for Allah Almighty. Whereas the morality of the house in this verse is the disgraceful character of nifak or hypocrite and has a bad opinion. Third, the method of moral education. The methods of moral education in this surah are, targhib and tarhib methods and methods of Qur'ani dialogue. Fourth, the characteristics of educators and students. Educators must have a firm and affectionate nature in educating, and have a sincere nature. Students must have a strict character towards a munkar, sincerity in following the knowledge and in every act of worship they only expect the pleasure of Allah SWT.

**Keywords:** Moral Education. Al-Quran Surah Al-Fath

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI</b>	
<b>PERSEMBAHAN</b>	
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	i
<b>ABSTRAK</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	v
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	9
D. Penjelasan Judul .....	10
E. Sistematika Penelitian .....	11
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Pengertian Pendidikan Akhlak	
1. Pengertian pendidikan .....	13
2. Pengertian Akhlak.....	15
3. Dasar-Dasar Pendidikan Akhlak .....	17
4. Tujuan Pendidikan Akhlak.....	17
5. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak.....	22
6. Metode Pendidikan Akhlak.....	25
7. Macam-Macam Karakteristik Pendidik dan Peserta Didik.....	28
B. Surah Al-Fath	
1. Asbabun Nuzul .....	34
2. Munasabah Surah dan ayat.....	36
3. Kandungan Surah .....	44
4. Tafsiran Q.S Al fath .....	46
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	67
B. Sumber Data.....	68
C. Metode Penelitian.....	69
D. Teknik Pengumpulan data.....	72
E. Teknik Analisis Data.....	73
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	

**PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SURAH AL-FATH**

A. Tujuan Pendidikan Akhlak.....	76
B. Materi Pendidikan Akhlak .....	82
C. Metode Pendidikan Akhlak.....	93
D. Karakteristik Pendidik dan Peserta Didik. ....	106

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan... ..	121
B. Saran.....	122

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan suatu kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. Karena pada hakikatnya pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan didalam dan diluar sekolah dan keberlangsungan seumur hidup. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ahmad D. Marimba, “Pendidikan adalah suatu bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”.<sup>1</sup>

Menurut Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS

BAB I menyatakan bahwa pendidikan itu ialah,

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1987), h. 19

<sup>2</sup> UU. RI, No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (SISDIKNAS)*, (Bandung : Citra Umbara, 2009), h. 65

Dalam Islam pendidikan itu merupakan suatu kewajiban bagi umat pengikutnya, sebagaimana yang dijelaskan dalam hadist Nabi SAW:

حدثنا محمد بن هشام بن عمار حدثنا حفص بن سليمان حدثنا كثير بن شنظير عن سيرين عن أنس بن مالك قال: قال رسول الله . ص. م . طلب العلم فريضة على كل مسلم (رواه ابن ماجه)

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Hisyam bin 'Imar, telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Sulaiman, telah menceritakan kepada kami Katsir bin Syanzhir dari Sairin dari Anas Dari Anas bin Malik ia berkata, Rasulullah SAW Bersabda: Menuntut ilmu itu merupakan kewajiban atas setiap muslim. (H.R Ibnu Majah).<sup>3</sup>

Di Indonesia pendidikan sangat diperhatikan, karena pendidikan memiliki peranan yang sangat penting terhadap terwujudnya peradaban suatu bangsa yang bermartabat. Begitu pentingnya suatu pendidikan, sehingga tujuan pendidikan telah diatur dengan jelas dalam Undang-Undang RI No.20 tahun 2003, tentang sistem pendidikan Nasional pasal 3 menyebutkan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>4</sup>

Pendidikan di dunia Islam saat ini mengalami krisis yang menyebabkan kemunduran. Para peneliti pendidikan telah menganalisis beberapa sebab terjadinya kemunduran itu, di antaranya karena ketidaklengkapan aspek materi, terjadinya krisis sosial masyarakat dan krisis

---

<sup>3</sup> Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, (Kairo: Darul Ihya 'al-Taurats, 1995), Juz, I, h. 97

<sup>4</sup>UU.RI, No 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (SISIDIKNAS), (Bandung: Citra Umbara, 2009), h. 9

budaya, serta hilangnya *uswah hasanah* (teladan yang baik), akidah *shahihah*, dan nilai-nilai Islami.<sup>5</sup> Begitu juga dengan budaya Barat sangat berpengaruh pada kehidupan manusia yang menjadikan mereka seperti tidak membutuhkan pendidikan agama, sehingga bisa merusak moral dan perilaku seseorang.

Melihat beberapa kasus pelanggaran moral dan akhlak yang terjadi pada peserta didik, tampak jelas tidak tertanamnya dengan baik mana akhlak yang mesti dijadikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari dan mana akhlak yang terlarang yang tidak boleh dilakukan. Jika pendidikan akhlak dibangun berdasarkan konsep yang benar, metode yang tepat, dan praktik yang integral pada setiap proses pendidikannya, maka bangunan akhlak anak didik akan mudah terbentuk.<sup>6</sup> Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dialami oleh manusia sekarang ini, tidak sedikit dampak negatifnya terhadap sikap hidup dan perilakunya, baik ia sebagai manusia yang beragama, maupun sebagai makhluk individual dan sosial. Dampak negatif yang paling berbahaya terhadap kehidupan manusia atas kemajuan yang ada, ditandai dengan adanya kecenderungan menganggap bahwa satu-satunya yang dapat membahagiakan hidup adalah materil, sehingga manusia terlalu mengejar materi, tanpa menghiraukan nilai-nilai spritual

---

<sup>5</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, ( Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 1

<sup>6</sup> *Ibid*, h.7

yang sebenarnya berfungsi untuk memelihara dan mengendalikan akhlak manusia.<sup>7</sup>

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting sekali, baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat bangsa. Sebab jatuh bangunnya, jaya hancurnya, sejahtera rusaknya suatu bangsa tergantung bagaimana baik buruknya akhlaknya. Kejayaan seseorang, masyarakat dan bangsa disebabkan akhlaknya yang baik. Dan hancurnya seseorang, masyarakat dan bangsa dikarenakan kehilangan akhlak yang baik atau jatuh akhlaknya. Akhlak bukan hanya sekedar sopan santun, tata krama yang bersifat lahiriah dari seseorang terhadap seorang yang lain, melainkan lebih daripada itu.<sup>8</sup> Karena pentingnya kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia, maka misi (risalah) Rasulullah saw itu sendiri untuk menyempurnakan akhlak yang mulia, sebagaimana sabdanya:

حدثنا خرطعي عن محمد بن عجلان عن القعقاع بن حكيم عن أحمد , ان رسول الله صل الله عليه وسلم قال: إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق (رواه البخاري)  
Artinya: telah menceritakan Khartha'i dari Muhammad bin 'Ajlan dari Al-Qa'qa' bin Hakim dari Ahmad, Bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya aku diutus untuk memperbaiki akhlak (H.R Ahmad).<sup>9</sup>

Jadi, dapat dikatakan bahwa untuk memperbaiki nilai-nilai moral dan akhlak seseorang, perlu adanya pendidikan karakter atau pendidikan akhlak yang ditanamkan kepada para peserta didik.

---

<sup>7</sup> Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf I Mukjizat Nabi Karomah Wali dan Ma'rifah Sufi*, (Jakarta:Kalam Mulia, 2009), h.43

<sup>8</sup> Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)*, (Surabaya: Penerbit Pustaka Islami, 1987), h.11

<sup>9</sup> Ahmamd bin Muhammad bin Hambal, *Musnad Ahmad*, No. 8952



Dalam pengertian yang sederhana pendidikan akhlak, adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya. Menurut Garret sebagaimana yang dikutip oleh Hamdani, mengatakan bahwa pendidikan akhlak merupakan suatu ilmu yang mengkaji tingkah laku manusia, baik dan buruknya menurut ukuran norma-norma yang disepakati, misalnya norma agama, norma sosial dan budaya, serta norma hukum.<sup>10</sup>

Pendidikan Akhlak dalam perspektif Islam, terkait erat dengan ajaran dan sumber Islam tersebut yaitu wahyu (al-Qur'an). Sehingga sikap dan penilaian akhlak selalu dihubungkan dengan ketentuan syari'ah dan aturan. Tidak bisa dikatakan sikap ini baik atau buruk, jika hanya bersandar pada pendapat seseorang ataupun kelompok. Karena bisa jadi pendapat tentang kebaikan dan keburukan sesuatu hal bisa terjadi perbedaan antara dua orang ataupun dua kelompok. Akhlak dalam perspektif Islam mempunyai nilai samawi yang bersumber dari al-Qur'an. Akhlak dapat dimaknai dengan mengacu kepada hukum dan ketetapan syari'ah yang lima, yaitu: wajib, sunnah, mubah, makruh dan haram, karena itulah realitas akhlak. Lebih lanjut dijelaskan bila akhlak berbasis kepada akhlak yang lima, maka klasifikasinya seperti berikut ini: akhlak wajib seperti pelaku jujur, amanah, ikhlas dan seterusnya, akhlak sunnah seperti mengucapkan salam, memberi makan dan sedekah, akhlak mubah seperti bermain dan bersendau gurau dengan teman, akhlak makruh seperti

---

<sup>10</sup> Hamdani Hamid&Beni Ahmad Sabani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia,2013), h.44

tidak berinteraksi dengan masyarakat dan hidup menyendiri, akhlak haram seperti berzina, minum khamar, berdusta, berkhianat, mencuri, dan lain sebagainya.<sup>11</sup>

Al-Quran merupakan kitab suci terakhir yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad untuk dijadikan sebagai pedoman bagi umat manusia sekaligus sebagai sumber nilai dan norma. Akhlak merupakan salah satu aspek ajaran Islam yang penting dalam perjalanan hidup manusia sebab akhlak memberi norma yang baik dan buruk.<sup>12</sup> Al-Qur'an merupakan kitab suci yang mengandung banyak petunjuk, perintah, ataupun larangan, al-Qur'an merupakan pedoman bagi seluruh umat manusia dari dunia sampai ke akhirat. Dengan demikian, segala perbuatan, ucapan dan lainnya telah diatur dalam al-Qur'an, termasuk tentang pendidikan Akhlak, karena al-Qur'an dan Hadist harus lah menjadi pedoman bagi kita sebagai ummatnya Muhammasd SAW.

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

حَدَّثَنِي يَحْيَى عَنْ زَيْدِ بْنِ أَبِي أَنَيْسَةَ عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ (رواه مالك)

Artinya: Telah menceritakan kepada ku Yahya dari Zaid bin Abi Unaisah dari Malik telah sampai kepadanya bahwa Rasulullah SAW bersabda: “telah aku tinggalkan untuk kalian dua perkara yang kalian tidak akan sesat selama kalian berpegang teguh dengan keduanya: kitabullah dan sunnah (H.R. Imam Malik No: 1395)<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Ulil Amri Syafri, *Op. Cit*, h.74

<sup>12</sup> Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam, Fakta Teoritis-Filosofis & Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2013), h. 42

<sup>13</sup> Imam Malik, *Al- Muwattho'*, (Abu Zhaby Daulah Al-Imarat Al-'Arabiyah Al-Muttahidah, 2004 M/1425 H.), Cet.1. Jilid. 5 , h. 1323

Dan ditegaskan dalam al-Qur'an surah al-An'am ayat 155

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: Dan al-Qur'an itu adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkati, maka ikutilah dia dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat. (Q.S. al-An'am : 155)<sup>14</sup>

Persoalan kehancuran moral bangsa tidak dapat diatasi dengan mengharapkan ketentuan yang ada tanpa mengadakan suatu perubahan gagasan atau suatu ide demi untuk memperbaiki moral anak bangsa. Oleh karena itu, pendidikan akhlak terlebih berkaitan dengan pendidikan agama, kita tidak boleh berhenti pada pengembangan nilai keagamaan yang sifatnya ritual saja. Manusia dengan potensinya juga diberi kesempatan memilih. Manusia bukan robot yang bisa dibentuk, tetapi makhluk yang bisa dipengaruhi, diarahkan, dan di didik. Namun, manusia sering salah memilih karena kesalahan pembinaan manusia itu sendiri<sup>15</sup>

Apabila sejak dini peserta didik mulai diberikan arahan-arahan yang baik, di didik agar memiliki akhlak yang baik, pasti mereka akan terbiasa dengan perilaku yang baik. Untuk itu, proses pendidikan ditempatkan sebagai misi utama dalam al-Qur'an untuk mengenalkan tugas dan fungsi manusia itu sendiri. al-Qur'an meskipun bukan tergolong ilmu pengetahuan yang menjabarkan secara rinci, namun seluruh ayatnya memuat prinsip-prinsip pendidikan sebagai pegangan manusia untuk dipelajari.

---

<sup>14</sup> Dept . Agama , *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Cet . 3 ( Jakarta, Al-Huda, 2002 ), h.150

<sup>15</sup> Ulil Amri Syafri, *Op.Cit*, h. 33

Menurut Syaikh Abdurrahman Nashir As-Sa'adi sebagaimana yang dikutip oleh Syafri, al-Qur'an memiliki dua macam petunjuk; *Pertama*, berupa perintah, larangan, dan informasi tentang perbuatan yang baik menurut syari'at atau *'urf* (kebiasaan) yang berdasarkan akal, syari'at dan tradisi. *Kedua*, menganjurkan manusia memanfaatkan daya nalarnya untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat. Ayat-ayat al-Qur'an sangat membangun akhlak. Beberapa di antaranya adalah pengarahannya agar umat manusia berakhlakul karimah, bisa dilihat pada beberapa surah dan ayat berikut; Q.S. An-Nur ayat 30-32, Q.S. Al-Ahzab ayat 33, Q.S. Al-Isra' ayat 23, Q.S. At-Taubah ayat 119, Q.S. Ali Imran ayat 133-134 yang mengungkapkan hal-hal yang berkenaan dengan perilaku, penjagaan diri, sifat pemaaf, dan kejujuran.<sup>16</sup>

Oleh karena itu, kedudukan al-Qur'an sangat penting, sebab melalui ayat-ayat al-Qur'an berupaya membimbing dan mengajak umat manusia untuk berakhlakul karimah. Melalui pendidikan akhlak ini manusia dimuliakan Allah dengan akal, sehingga manusia dapat mengemban tugas kekhilafahan dengan akhlak yang benar.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang pendidikan akhlak dan segala sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan akhlak, maka penulis memutuskan untuk mengambil judul : **“Pendidikan Akhlak dalam al-Qur'an Surah Al-Fath”**

---

<sup>16</sup> *Ibid*, h.64

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalahnya adalah *Bagaimana Pendidikan Akhlak Yang Terdapat Pada Al-Qur'an Surah Al-Fath ?*

## **C. Batasan Masalah**

Agar penelitian yang akan dilakukan ini tidak keluar dari pokok pembahasan, maka penulis membatasi pembahasan tentang pendidikan akhlak dalam surah Al-Fath ini tentang ayat-ayat yang berhubungan dengan pendidikan akhlak, yakni dengan batasan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Tujuan pendidikan akhlak yang terdapat pada surah Al-Fath ?
2. Apa Saja Materi pendidikan akhlak yang terdapat pada surah Al-Fath ?
3. Bagaimana Metode pendidikan akhlak pada surah Al-Fath ?
4. Bagaimana Sifat-Sifat Pendidik dan Peserta Didik dalam Surah Al-Fath ?

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami pendidikan akhlak yang terdapat dalam al-Qur'an tentang:

- a. Tujuan pendidikan akhlak yang terdapat pada surah Al-Fath
- b. Materi pendidikan akhlak yang terdapat pada surah Al-Fath
- c. Metode pendidikan akhlak pada surah Al-Fath

d. Karakteristik Pendidik dan peserta didik dalam surah Al-Fath

## 2. Manfa'at penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, baik penulis maupun pembaca pada umumnya, atau yang membutuhkan pengetahuan tentang ini, serta yang sedang mendalami masalah ini. Secara sistematis, penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### a. Manfaat Teoritis

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, manfaat yang didapat adalah:

- 1) Menambah wawasan penulis tentang penulisan karya ilmiah,
- 2) Menambah atau memperkaya khasanah pengetahuan penulis tentang bagaimana pendidikan akhlak berdasarkan surah Al-Fath.

### b. Manfaat Praktis

Adapun manfaat penelitian ini secara praktis adalah:

- 1) Penelitian ini bermanfaat memenuhi syarat bagi penulis untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam dalam bidang Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang,
- 2) Menambah literatur bacaan di perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

## **E. Penjelasan Judul**

Untuk menghindari timbulnya salah pengertian terhadap penulisan ini, maka penulis perlu menjelaskan istilah-istilah di bawah ini:

Pendidikan : Sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat atau kebudayaan.

Akhlak : dalam kamus besar bahasa Indonesia akhlak diartikan budi pekerti, tabiat, kelakuan dan watak.

Surah Al-Fath : Merupakan salah surah dari beberapa surah yang ada pada Al-Qur'an, Surah yang ke 48 juz 26.

Jadi yang penulis maksud dalam penjelasan judul ini ialah, bagaimana pendidikan akhlak yang terdapat dalam al-Qur'an Surah Al-Fath, yang berkaitan dengan tujuan pendidikan akhlak, materi pendidikan akhlak, metode pendidikan akhlak dan karakteristik pendidik dan peserta didik.

## **F. Sitematika Penulisan**

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang pembahasan skripsi ini, maka penulis membagi kepada lima bab yang masing-masing bab terdiri dari sub bab. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

*Bab pertama*, yang berisikan tentang pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, serta sistematika penulisan.

*Bab kedua*, berisikan tentang landasan teoritis yang membahas tentang pendidikan akhlak yang berisikan tentang pengertian akhlak, serta dasar-dasar pendidikan akhlak serta membahas tentang surah Al-Fath.

*Bab ketiga*, yang berisikan tentang metodologi penelitian yang membahas tentang jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

*Bab keempat*, yang berisikan tentang pendidikan akhlak yang terdapat pada surah Al-Fath yang berkaitan dengan tujuan, materi, metode, serta karakteristik peserta didik dan pendidik akhlak yang terdapat pada surah Al-Fath.

*Bab kelima*, Dalam bab ini berisi kesimpulan, saran-saran dan penutup



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pendidikan Akhlak

##### 1. Pengertian Pendidikan

Secara bahasa pendidikan berasal dari kata “didik” yang mengandung arti perbuatan (hal, cara, dan sebagainya) mendidik, atau pengetahuan tentang mendidik, atau berarti pemeliharaan (latihan latihan, dan sebagainya) badan, batin, dan sebagainya.<sup>17</sup> Dalam Kamus Arab-Indonesia Mahmud Yunus kata pendidikan berasal dari kata **رب-یربی- تربية** yang berarti mendidik, mengasuh dan memimpin.<sup>18</sup> Jika kita melihat arti pendidikan dari segi bahasa, maka kita melihat kepada kata bahasa Arab, karena ajaran Islam itu diturunkan dalam bahasa Arab. Kata “pendidikan” yang umumnya dipakai berasal dari kata “*tarbiyah*” dengan kata kerja “*rabba*”. Kata “pengajaran” dalam bahasa Arabnya adalah “*ta’lim*” dengan kata kerjanya “*‘allama*”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya “*tarbiyah wa ta’lim*”.<sup>19</sup>

Mengingat definisi pendidikan itu harus mencakup keseluruhan aspek, maka kata yang lebih tepat untuk mewakili pendidikan adalah kata *al-tarbiyah*. Kata *al-tarbiyah* mengandung arti memelihara, mengasuh dan mendidik yang di dalamnya sudah termasuk makna mengajar (*allama*) dan

---

<sup>17</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h.532

<sup>18</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab –Indonesia*, (Jakarta: penerbit mahmud yunus Wa Dzurriyah, 2009), h.136

<sup>19</sup> Zakiah Dradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. Ke 11, ( Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 25

menanamkan budi pekerti. Walaupun demikian, antara kata *rabba*, *'allama* dan *addaba* memiliki keterkaitan yang sangat erat dan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Artinya, bila pendidikan dinisbatkan kepada *ta'dib* ia harus melalui pengajaran (*ta'lim*) sehingga dengannya diperoleh ilmu. Agar ilmu tersebut dapat dipahami, dihayati dan selanjutnya diamalkan oleh peserta didik maka diperlukan bimbingan (*tarbiyah*).<sup>20</sup>

Sedangkan pengertian pendidikan secara terminologi ada beberapa yang telah dikemukakan oleh para pakar pendidikan, diantaranya ialah:

- a. Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah sebagai suatu bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>21</sup>
- b. Menurut Ahmad Tafsir, pendidikan merupakan suatu bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.<sup>22</sup>
- c. Menurut Ramayulis, Pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan atau seseorang atau sekelompok orang agar menjadi

---

<sup>20</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 26

<sup>21</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1987), h. 19

<sup>22</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h.27

dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.<sup>23</sup>

- d. Menurut Hasan Langgulung, pendidikan adalah suatu proses spritual, akhlak, intelektual, dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai, prinsip, dan teladan ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan dunia akhirat.<sup>24</sup>

Dari beberapa pengertian dan uraian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan adalah segala usaha atau suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan jasmani maupun rohani melalui penanaman nilai nilai positif yang bertujuan untuk membentuk kepribadian utama atau akhlak mulia bagi peserta didik.

## 2. Pengertian Akhlak

Adapun pengertian akhlak secara bahasa adalah adat atau kebiasaan. Kata “*akhlaq*” berasal dari bahasa Arab, yaitu jamak dari kata “*khuluqun*” yang secara bahasa diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata kerama, sopan santun, adab dan tindakan. Kata “*akhlaq*” juga berasal dari kata “*khalafa*” atau “*khalqu*”, artinya kejadian, serta erat hubungannya dengan “*khaliq*”, artinya menciptakan, tindakan atau perbuatan, sebagaimana terdapat kata “*al-khaliq*”, artinya pencipta dan “*makhluk*” artinya yang diciptakan. Secara terminologi dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan prilaku manusia dalam segala aspek kehidupan manusia. Dalam pengertian umum, akhlak dapat dipadankan

---

<sup>23</sup> Rama Yulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h.13

<sup>24</sup> Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Al-Husna Zikra,2000), h 61

dengan etika atau nilai moral.<sup>25</sup> Adapun beberapa tokoh yang mengartikan akhlak secara terminologi diantaranya ialah:

- a. Menurut Abuddin Nata, akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mendalam tanpa pemikiran, namun perbuatan itu telah mendarah daging dan melekat dalam jiwa, sehingga saat melakukan perbuatan tidak lagi melakukan pertimbangan dan pemikiran.<sup>26</sup>
- b. Menurut Ibnu Maskawaih yang dikutip Nasharuddin, berpendapat bahwa akhlak merupakan suatu hal atau situasi kejiwaan yang mendorong seseorang melakukan suatu perbuatan dengan senang, tanpa berfikir dan perencanaan.<sup>27</sup>
- c. Menurut Ibrahim Anas yang dikutip oleh Nasharuddin, akhlak ialah sifat yang terpatrit dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan atau usaha, baik atau buruknya perbuatan, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan<sup>28</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah suatu sikap atau kehendak disertai dengan niat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan atau kebiasaan secara mudah dan gampang tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu. Tentunya akhlak yang demikian itu bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits. Bila kehendak jiwa menimbulkan perbuatan atau kebiasaan yang baik menurut

---

<sup>25</sup> Beni Ahmad Saebani & Abdul hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Penerbit CV. Pustaka Setia, 2012), h. 13

<sup>26</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), Cet. 3, h.5

<sup>27</sup> Nasharuddin, *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), Cet 1, h. 206

<sup>28</sup> *Ibid*, h. 207

akal dan syara' maka disebut sebagai akhlak yang baik (*akhlak mahmudah*) tetapi kalau menurut akal dan syara' tidak baik maka disebut akhlak tercela (*akhlak madzmumah*).

Dari pengertian pendidikan dan akhlak di atas dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak adalah suatu proses atau usaha sadar (ikhtiar) melalui bimbingan, pengarahan, dan latihan untuk membantu dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa yang mengarah pada pembentukan perilaku yang baik sehingga mereka (peserta didik) memiliki akhlak mulia dan budi pekerti yang luhur sesuai dengan akal dan syariat `Islam yang perpedoman kepada al-Qur'an al-Hadist.

### 3. Dasar-Dasar Pendidikan Akhlak

Tidak diragukan lagi bahwa yang menjadi sumber pendidikan akhlak dalam agam Islam ialah al-Qur'an al-Hadist. al-Qur'an dijadikan sebagai sumber pendidikan Islam yang pertama dan utama karena ia memiliki nilai absolut yang diturunkan dari Allah. Allah menciptakan manusia dan dialah yang mendidik manusia, yang mana isi pendidikan itu telah termaktub dalam wahyu-Nya. Tidak satu pun persoalan, termasuk persoalan pendidikan, yang luput dari jangkauan al-Qur'an.<sup>29</sup> Mengenai dasar pendidikan akhlak al-Qur'an secara implisit dan eksplisit telah menyebutkan beberapa kali mengenai perbuatan baik dan buruk yang

---

<sup>29</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Hamzah, 2011), Cet. Ke II, h.33

merupakan objek kajian akhlak. Di antara ayat yang menyebutkan pentingnya akhlak adalah dalam surat Ali Imtan ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.<sup>30</sup>

Dalam ayat ini Allah menganjurkan hambanya untuk dapat menasehati, mengajar, membimbing dan mendidik sesamanya dalam hal melakukan kebaikan dan meninggalkan semua keburukan. Dengan demikian Allah telah memberikan dasar yang jelas mengenai pendidikan akhlak. Hal itu terjadi mengingat pendidikan akhlak merupakan suatu usaha untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar berbudi pekerti luhur dan berakhlakul karimah dalam arti dapat membedakan yang baik dan buruk.

Selain Allah menyebutkan betapa pentingnya pendidikan akhlak, Allah juga menyebutkan siapa yang menjadi figur dari pendidikan akhlak, yang mana dijelaskan dalam al-Qur'an surah al-ahdzab ayat 21,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah (Q.S. Al-Ahdzab: 21).<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Dept . Agama , *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ( Jakarta, Al-Huda , 2002 ), h.65

<sup>31</sup> *Ibid*, . 421

Ayat tersebut menunjukkan Rasulullah sebagai figur utama dari pendidikan akhlak, karena Rasulullah merupakan figur yang harus di tiru dari segala aspek. Dan Allah juga memuji kepribadian Rasulullah dalam ayat lain, sebagaimana firman-Nya:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.(Q.S.Al-Qalam: 4)<sup>32</sup>

Dasar pentingnya pendidikan akhlak dalam hadist juga di jelaskan oleh Nabi SAW:

عن أبي هريرة, ان رسول الله صل الله عليه وسلم قال: إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق (رواه البخاري)

Artinya: Sesungguhnya aku diutus untuk memperbaiki akhlak (H.R

Bukhari)<sup>33</sup>

Dari ayat al-Qur'an dan al-Hadits Rasulullah di atas menunjukkan bahwa dasar dan pijakan pendidikan akhlak adalah al-Qur'an dan Hadits Nabi. Dari dasar dan pedoman itulah dapat diketahui kriteria suatu perbuatan itu baik ataupun buruk.

#### 4. Tujuan Pendidikan Akhlak

Menurut Ahmad D. Marimba sebagaimana yang di kutip Abuddin Nata, suatu usaha tanpa tujuan tidak akan berarti apa-apa. Oleh karenanya setiap usaha harus ada tujuan dan begitu pula dalam pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat pendidikan akhlak sangat penting adanya tujuan yang dilaksanakan. Ada empat fungsi tujuan dalam pendidikan

---

<sup>32</sup> *Ibid*, h. 565

<sup>33</sup> Al-Bukhari, *Al-Adabu Al-Mufradh*, Cet. Ke 4 (Al-Maktaba Al-Dalil Al-Mamlukatu Al-Tarbiyatu Al-Sa'udiyah ,tt. 1418 H/1997M.), h. 118

Islam yaitu: *Pertama*, tujuan berfungsi mengakhiri usaha. *Kedua*, tujuan berfungsi mengerahkan usaha. *Ketiga*, tujuan dapat merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan lainnya, baik tujuan lanjutan maupun tujuan baru. *Keempat*, memberi nilai (sifat) pada usaha-usaha itu.<sup>34</sup>

Pada dasarnya, tujuan pokok akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat-istiadat yang baik sesuai dengan ajaran Islam, kalau diperhatikan ibadah-ibadah inti dalam Islam memiliki tujuan pembinaan akhlak mulia seperti shalat bertujuan mencegah seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tercela, zakat di samping bertujuan untuk mensucikan harta juga bertujuan menyucikan diri dengan memupuk kepribadian mulia dengan cara membantu sesama, puasa bertujuan mendidik diri untuk menahan diri dari berbagai *syahwat*, haji bertujuan diantaranya memunculkan tenggang rasa dan kebersamaan dengan sesama.<sup>35</sup> Tujuan akhlak berdasarkan di atas dapat dibagi menjadi dua yaitu tujuan umum membentuk kepribadian seorang muslim yang memiliki akhlak mulia, baik secara lahiriah maupun batiniah sedangkan tujuan khususnya adalah mengetahui tujuan utama diutusny Nabi Muhammad SAW menjembatani kerenggangan antara akhlak dan ibadah dan mengimplementasikan pengetahuan tentang akhlak dalam kehidupan.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h. 97

<sup>35</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf ( disusun Berdasarkan Kurikulum Terbaru Nasional Perguruan Tinggi Agama Islam)*, ( Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 25

<sup>36</sup> *Ibid*, h. 26



Sedangkan menurut Abuddin Nata bahwa pendidikan akhlak bertujuan untuk memberikan pedoman atau penerangan bagi manusia dalam mengetahui perbuatan yang baik atau yang buruk. Terhadap perbuatan yang baik ia berusaha untuk melakukannya dan terhadap perbuatan yang buruk ia berusaha untuk menghindarinya.<sup>37</sup>

Sedangkan menurut Ali Abdul Halim Mahmud, tujuan utama pendidikan akhlak dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah. Inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Akhlak mulia merupakan tujuan pokok dalam pendidikan akhlak. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an.<sup>38</sup>

Nabi Muhammad SAW diutus dengan membawa risalah ajaran Islam sebagai rahmat bagi semesta alam. Rasulullah SAW adalah teladan bagi setiap muslim dalam segala hal, baik dalam hal keagamaan maupun hal keduniaan. Meneladani Rasulullah SAW merupakan kewajiban setiap muslim hingga hari perhitungan nanti. Perintah untuk menjadikan Beliau sebagai tauladan adalah firman Allah:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا

---

<sup>37</sup> Abudin Nata, *Op.Cit.*, h. 55

<sup>38</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 159.

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah (Q.S. Al-Ahdzb: 21)<sup>39</sup>

Dengan demikian, dapat dirumuskan tujuan pendidikan akhlak adalah tertanamnya *akhlaqul karimah* dalam jiwa manusia secara kuat, sehingga dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan syariat Islam dan memberikan pedoman tentang baik dan buruk perilaku manusia, serta mendudukan manusia pada fitrahnya yaitu makhluk yang tinggi dan sempurna yang pada akhirnya mendapatkan kepuasan batin dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>40</sup>

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan, tujuan pendidikan akhlak ialah suatu proses untuk membentuk tingkah laku yang baik kepada Allah dan Rasul-Nya, kepada diri sendiri, masyarakat dan lingkungan sekitarnya yang dicerminkan oleh tingkah laku kehidupan sehari-hari.

##### 5. Ruang Lingkup

Apabila dilihat dari beberapa defenisi akhlak yang dijelaskan oleh beberapa ahli, akan tampak bahwa ruang lingkup pembahsan pendidikan akhlak ialah membahas tentang perbuatan-perbuatan manusia, kemudian menetapkan apakah perbuatan tersebut tergolong perbuatan yang baik atau buruk. Pendidikan akhlak dapat pula disebut sebagai suatu ilmu yang berisi pembahsan dalam upaya mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberikan nilai atau hukum kepada perbuatan tersebut, yakni apakah

---

<sup>39</sup> *Ibid*, . 379

<sup>40</sup> Rahmat Djabatika, *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*, hlm. 66-68

perbuatan tersebut tergolong baik atau buruk. Dengan demikian, objek pembahasan akhlak berkaitan dengan norma atau penilaian terhadap suatu perbuatan yang dilakukan seseorang.<sup>41</sup>

Menurut Syafri ruang lingkup dari pendidikan akhlak dibagi pada tiga bagian besar yaitu:

- a. Akhlak kepada Allah dan Rasulullah. Akhlak kepada Allah merupakan sikap atau perbuatan manusia yang seharusnya sebagai makhluk kepada sang khalik. Sikap ini banyak dijelaskan didalam al-Qur'an seperti tidak menyekutukan-Nya (QS.An-Nisa':116), bertawakkal kepada-Nya (QS.Ali Imran: 159), mensyukuri nikmat-nikmat-Nya (QS.Al-Baqarah:152) dan lainnya.
- b. Akhlak pribadi dan keluarga yang mencakup bahasan sikap dan profil Muslim yang mulia. Akhlak terhadap sesama manusia, dalam hal ini juga termasuk akhlak terhadap keluarga, merupakan implikasi dari tumbuh dan berkembangnya iman seseorang. Sikap memperlakukan manusia dengan baik merupakan salah satu indikator kuatnya iman seseorang. Ajaran Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan Hadits mengungkap banyak cara yang dapat dilakukan manusia dalam berinteraksi dengan manusia lain, antara lain senang tiasa mengucapkan yang baik dan benar (QS. An-Nur: 58, QS. Al-Ahdzab: 70), tidak mengucilkan seseorang, berprasangka buruk, menceritakan keburukan orang dan memanggil seseorang dengan panggilan buruk

---

<sup>41</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Cet. Ke 14 (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada2015), h. 7

(QS Al-Hujrat:11-12), dan ayat-ayat lain yang mengungkapkan perilaku manusia terhadap manusia lainnya.

- c. Akhlak bermasyarakat dan muamalah yang didalamnya terdapat hubungan antar manusia. Akhlak ini mengatur konsep hidup seseorang dalam bermuamalah di segala sektor, seperti ekonomi, kenegaraan, maupun komunikasi, baik itu kepada Muslim atau non Muslim dalam tataran lokal maupun global.<sup>42</sup>

## 6. Metode Pendidikan Akhlak

Untuk mencapai sesuatu hal yang di inginkan perlu adanya suatu metode atau cara. Demikian halnya dalam usaha menanamkan pendidikan akhlak agar berhasil sebagaimana yang diharapkan diperlukan beberapa metode, diantara metode-metode tersebut ialah:

- a. Metode kisah/cerita

Metode kisah mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya suatu baik yang sebenarnya ataupun yang rekaan saja.<sup>43</sup> Allah SWT menegaskan dalam al-Qur'an surah Yusuf ayat 111:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولَى الْأَلْبَابِ

Artinya: Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.(Q.S. Yusuf:111)<sup>44</sup>.

Dalam hal ini ketika menggunakan kisah-kisah pendidik dapat membahasnya secara panjang lebar dan meninjau dari berbagai aspek

---

<sup>42</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 80-81

<sup>43</sup> *Ibid*, h. 126

<sup>44</sup> Departemen Agama, *Op.Cit*, 237

selaras dengan tujuan yang hendak dicapai sehingga mampu menggugah dan mendorong seseorang meyakini dan mencontoh pelaksanaannya.

b. Metode *Targhib* dan *Tarhib*

*Targhib*, merupakan janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan dan kenikmatan. Namun, penundaan itu bersifat pasti, baik, murni, serta dilakukan melalui amal shaleh atau pencegahan diri dari kelezatan yang membahayakan (pekerjaan buruk). Yang jelas, semua dilakukan untuk mencari keridhoan Allah dan itu merupakan rahmat dari Allah bagi hamba-hamba-Nya.

*Tarhib* adalah ancaman atau intimidasi melalui hukuman yang disebabkan oleh terlaksananya sebuah dosa, kesalahan atau perbuatan yang telah dilarang Allah. Selain itu karena menyepelekan apa yang telah diperintahkan Allah. *Tarhib* pun dapat diartikan sebagai ancaman dari Allah untuk menakut-nakuti hamba-Nya melalui penonjolan kesalahan atau melalui penonjolan salah satu sifat keagungan dan kekuatan ilahiyah agar mereka teringatkan untuk tidak melakukan kesalahan dan kemaksiatan.<sup>45</sup>

c. Metode Dialog Qur'ani atau *Hiwar* Qur'ani

*Hiwar* (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik mengarah kepada suatu tujuan. Demikian kedua pihak saling bertukar pendapat tentang suatu perkara tertentu. Kadangkala keduanya samapai kepada suatu kesimpulan,

---

<sup>45</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h.296

atau mungkin pula salah satu pihak tidak sesuai dengan pendapat yang lain. Namun dia masih bisa mengambil pelajaran dan menentukan sikap bagi dirinya. Hiwar mempunyai dampak yang sangat dalam terhadap jiwa pendengar atau pembaca yang mengikuti topik percakapan secara seksama dan penuh perhatian. Dalam al-Qur'an maupun sunnah terdapat beberapa bentuk metode hiwar, ialah sebagai berikut:

Khiwar khitabi atau ta'abbudi (percakapan pengabdian)

- 1) *Hiwar washfi* (percakapan deskriptif)
- 2) *Hiwar qishasi* (percakapan berkisah)
- 3) *Hiwar jadali* (percakapan dialektis)
- 4) *Hiwar Nabawi*.<sup>46</sup>

d. Macam-Macam karakteristik Pendidik dan Peserta Didik

#### 1. Pendidik

Kata pendidik berasal dari didik, artinya memelihara, merawat dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan (tentang sopan santun, akal budi, akhlak, dan sebagainya) selanjutnya dengan menambahkan awalan *pe-* hingga menjadi pendidik, artinya orang yang mendidik. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, pendidik artinya orang yang mendidik.<sup>47</sup> Menurut Ahmad Tafsir, bahwa pendidik dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik,

---

<sup>46</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam, Dalam Keluarga, Sekolah dan di Masyarakat*, Cet. Ke III, (Bandung: Penerbit CV. Diponegoro, 1996), h. 284-285

<sup>47</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Op.Cit*, h 578

baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).<sup>48</sup> Sedangkan Abdul Mujib mengemukakan bahwa pendidik adalah bapak rohani (*spiritual father*) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan prilakunya yang buruk.<sup>49</sup> Pendidik dapat pula berarti orang bertanggung jawab terhadap perkembangan dan kematangan aspek rohani dan jasmani anak.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidik dalam Islam adalah orang yang mempunyai tanggung jawab dan mempengaruhi jiwa serta rohani seseorang yakni dari segi pertumbuhan jasmaniah, pengetahuan, keterampilan, serta aspek spiritual dalam upaya perkembangan seluruh potensi yang dimiliki oleh seseorang tersebut sesuai dengan prinsip dan nilai ajaran Islam sehingga menjadi insan yang berakhlakul karimah.

Untuk menjadi seorang pendidik yang mempunyai tugas dalam pembentukan jasmani serta rohani seseorang sesuai dengan ajaran Islam tentu harus memiliki beberapa karakteristik tertentu. Menurut Abdul Rahman An-Nahlawi seperti yang dikutip oleh Ramayulis menyebutkan tugas pendidik adalah: pertama, fungsi penyucian yakni sebagai pembersih, pemelihara dan pengembang fitrah manusia. Kedua, fungsi pengajaran yakni menginternalisasikan dan mentransformasikan pengetahuan dan nilai-nilai agama kepada manusia. Dalam pendidikan Islam, seorang pendidik hendaknya memiliki karakteristik yang dapat membedakannya

---

<sup>48</sup> Ahmad Tafsir, *Op.Cit*, h,74-75.

<sup>49</sup> Abdul Mujib. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008), h.88.

dari yang lain. Dalam hal ini An-Nahlawi membagi karakteristik pendidik muslim kepada beberapa bentuk, di antaranya: Bersifat ikhlas: melaksanakan tugasnya sebagai pendidik semata-mata untuk mencari keridhoan Allah dan menegakkan kebenaran, mempunyai watak dan sifat rubbaniyah, bersifat sabar dalam mengajar, jujur dalam menyampaikan apa yang diketahuinya, mampu menggunakan metode mengajar yang bervariasi, mampu mengelola kelas dan mengetahui psikis anak didik, tegas dan profesional.<sup>36</sup>

Menurut Al-Abrasy sebagaimana yang dikutip Ahmad Tafsir, bahwa guru dalam Islam sebaiknya memiliki sifat-sifat sebagai berikut ini: Zuhud: tidak mengutamakan materi, mengajar dilakukan karena mencari keridhoan Allah, Bersih tubuhnya, yakni penampilan lahiriahnya menyenangkan, bersih jiwanya, tidak mempunyai dosa besar, tidak ria, karena ria akan menghilangkan keikhlasan, tidak memiliki rasa dendam, dengki dan iri hati, tidak suka pada permusuhan, ikhlas dalam melaksanakan tugas, sesuai perbuatan dan perkataan, bijaksana, tegas dalam perkataan dan perbuatan, tetapi tidak kasar, rendah hati, lemah lembut, pemaaf, sabar, tidak marah karena hal-hal kecil, bersifat kebapakan (mampu mencintai murid seperti mencintai anak sendiri), mengetahui karakter murid, mencakup pembawaan, kebiasaan, perasaan dan pemikiran.<sup>50</sup>

## 2. Peserta didik

---

<sup>50</sup> Ahmad Tafsir, *Op.Cit*, 82-83



Peserta didik dalam pendidikan Islam merupakan unsur manusiawi yang memiliki latar belakang dan pengalaman berbedabeda. Perbedaan pengalaman tersebut, dapat melahirkan kepribadian yang berbeda pula. Teori ini yang dianut oleh aliran empiris-me, yang percaya bahwa kepribadian seseorang ditentukan oleh pengalaman empiris. Di sisi lain, anak didik sebagai makhluk ciptaan Allah, lahir ke alam dunia ini sudah memiliki pembawaan masing- masing yang diciptakan-Nya, pembawaan ini pun dapat menentukan kepribadian seseorang. Teori ini banyak dianut oleh aliran Nativisme, yang mengatakan bahwa anak ditentukan oleh pembawaan; baik buruk seseorang tergantung pembawaannya. Namun demikian, pendidikan Islam tidak memandang kedua hal tersebut secara berlawanan, melainkan antara pembawaan dan pengalaman empiris saling melengkapi dan saling menunjang dalam pembentukan karakteristik seseorang. Prinsip-prinsip yang memberikan landasan kokoh tentang karakter peserta didik dalam pendidikan Islam yaitu: sabar, ikhlas, jujur, tawadhu', *qana'ah*, *toleran*, *tha'at*, *tawakal*, *khauf* dan *raja*, serta *syukur*.<sup>51</sup>

a) Sabar

Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa kesabaran terdiri dari pengetahuan, keadaan, dan amal. Pengetahuan di dalamnya seperti pohon, keadaan seperti ranting-ranting, dan amal seperti buah. Atas dasar pengertian ini, Imam al-Ghazali mengatakan bahwa maslahat keagama-an

---

<sup>51</sup> Ahmad izzan Saehudin, *Tafsir Pendidikan, Konsep Pendidikan Berbasis Al-Qur'an*, (Bandung: Humaniora, 2015), h. 80

terdapat dalam kesabaran, sehingga dalam diri manusia harus timbul kekuatan dan dorongan untuk melakukan kesabaran.<sup>52</sup>

b) Ikhlas

Ikhlas adalah perbuatan membersihkan dan memurnikan; sesuatu yang bersih dari campuran yang mencemarinya.<sup>53</sup> Jika suatu perbuatan bersih dari riya' dan ditunjukkan bagi Allah Ta'ala, perbuatan itu dianggap *khalis*. Seorang pelajar harus ikhlas membersihkan hati sebagai prasyarat untuk menuntut ilmu. Sebagaimana penjelasan al-Nawawi sebagaimana yang dikutip oleh Izzan, bersihnya hati dalam menuntut ilmu seperti bersihnya bumi untuk tanaman.<sup>54</sup> Dengan demikian, seorang peserta didik perlu membersihkan hatinya agar dapat menyerap ilmu pengetahuan secara baik.

c) Jujur

Salah satu sifat seorang peserta didik yang dapat menentukan kepercayaan orang lain, baik guru maupun teman sesamanya, adalah kejujuran. Jujur dapat ditandai dengan sikap terbuka atas apa yang sebenarnya ada atau terjadi pada dirinya. Lawan dari sifat jujur ini adalah dusta, suka berbohong baik pada dirinya maupun pada orang lain. Sifat dusta ini seringkali menjadi penyebab hilangnya rasa percaya diri. Sedangkan sifat jujur dapat menumbuhkan rasa percaya diri. Sifat jujur ini tidak hanya dalam perkataan, melainkan pula mencakup segala perbuatan. Dalam pendidikan Islam, kejujuran seorang peserta didik merupakan asas

---

<sup>52</sup> Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, (Jakarta:Pustaka Amani, 1995), h.256

<sup>53</sup> *Ibid*, h 316

<sup>54</sup> Ahmad Izzan Saehudin, *Op.Cit*, 82

yang menjiwai segala hubungan dengan seorang guru. Sifat jujur yang terpelihara dengan baik dalam diri seorang peserta didik akan menjadikan seorang guru menaruh percaya pada peserta didik tersebut. Kepercayaan ini merupakan nilai tersendiri yang tidak dapat dibeli dengan banyaknya materi.<sup>55</sup>

d) Tawadhu'

Tawadhu', yaitu mengakui kebenaran dari orang lain dan rujuk dari kesalahan menuju kebenaran. Karena itu, seorang murid harus bersikap tawadhu' terhadap ilmu dan guru. Dengan sikap tawadhu', sebuah ilmu ia bisa dapatkan. Ilmu itu musuhnya sifat sombong seperti halnya banjir tidak suka dataran tinggi.<sup>56</sup>

e) Qana'ah

Qana'ah adalah menerima cukup. Qana'ah merupakan kekayaan yang sebenarnya. Rasulullah Saw bersabda: "Bukanlah kekayaan itu lantaran banyak harta, kekayaan ialah kekayaan jiwa".<sup>57</sup> Dengan demikian, sifat qana'ah berkaitan erat dengan cara penerimaan dan kondisi psikologis seorang anak didik terhadap apa yang diperolehnya. Sifat qana'ah ini, tidak hanya berkaitan dengan cara penerimaan terhadap materi, tetapi juga berkaitan dengan ilmu pengetahuan yang dimilikinya.

f) Toleran

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa sifat toleran seorang pelajar adalah menghindarkan perbedaan yang menyebabkan perpecahan demi

---

<sup>55</sup> *Ibid*, h 82

<sup>56</sup> *Ibid*, h.83

<sup>57</sup> Hamka, *Tasawuf Modren*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1990), h.228

meraih lezatnya persaudaraan. Oleh karena itu, sifat toleran dapat menimbulkan persaudaraan yang terpelihara dan terhindar dari saling permusuhan. Seorang peserta didik yang toleran terhadap orang lain, berarti ia membangun persaudaraan yang menjadi jalan bagi kelancaran belajar bersama.<sup>58</sup>

Seorang peserta didik selain memerlukan bimbingan seorang guru, juga memerlukan kawan tempat mereka berbagi rasa dan belajar bersama. Teman ini diyakini besar pengaruhnya terhadap kesuksesan belajar mereka, sehingga muncul pula akhlak yang harus dilakukan antara sesama peserta didik dan cara mencari kawan yang baik. Berkaitan dengan masalah ini, seorang peserta didik harus bersikap toleran. Sikap toleran ini, dapat melahirkan sikap terbuka terhadap orang lain, terutama ketika terjadi perbedaan pendapat.

g) Taat

Imam Syafi'i berkata sebagaimana yang dikutip Abuddin Nata, "aku mengadukan masalahku kepada guruku bernama Waki', karena kesulitan dalam mendapatkan ilmu (sulit menghafal). Guruku itu menasehatiku agar menjauhi perbuatan maksiat. Selanjutnya, guruku mengatakan bahwa ilmu itu cahaya, dan cahaya Allah itu tidak akan diberikan kepada orang yang berbuat maksiat".<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup> Al-Ghazali, *Op.Cit*, h.120

<sup>59</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1997), h.80

Ungkapan Imam Syafi'i itu mengisyaratkan bahwa ilmu itu hakikatnya cahaya dari Allah, dan hal itu hanya diberikan kepada hamba-Nya yang tha'at.

#### h) Tawakkal

Tawakkal berarti pengendalian hati kepada Tuhan Yang Maha Pelindung karena segala sesuatu keluar dari ilmu dan kekuasaan-Nya, sedangkan selain Allah tidak dapat membahayakan dan tidak dapat memberinya manfaat.<sup>60</sup> Seorang peserta didik perlu bertawakkal dalam belajarnya dan dapat memanfaatkan seluruh waktunya baik siang maupun malam, baik ketika sedang diam atau dalam perjalanan. Jangan menyia-nyiakan waktu sedikitpun selain dalam ilmu kecuali dalam kondisi darurat, seperti untuk makan dan tidur atau istirahat sebentar.

Oleh karena itu, peserta didik tidak menempatkan diri mereka kecuali di tempat yang terhormat, tempat yang dapat dihargai tanpa bersikap sombong dan egois, dan tidak pula menggunakan kemampuan mereka kecuali untuk tujuan-tujuan yang tepat. Mereka juga dapat meneladani banyak tokoh yang mencurahkan dedikasi, seraya tetap berani melakukan kritik secara terbuka terhadap kebobrokan moral yang merendahkan harkat dan martabat kemanusiaan.

## **B. Surah Al-Fath**

### 1. Asbabun Nuzul

---

<sup>60</sup> Al-Ghazali, *Op.Cit*, h.290

Asbabun nuzul merupakan peristiwa-peristiwa pada masa ayat Al-Qur'an diturunkan (yaitu dalam waktu lebih kurang 23 tahun), baik peristiwa itu terjadi sebelum atau sesudah ayat itu diturunkan.<sup>61</sup> Dalam suatu riwayat dijelaskan bahwa sebab turunnya surat Al-Fath (dari awal sampai akhir) diturunkan dalam peristiwa Hudaibiyah (suatu tempat antara Makkah dan Madinah). (H.R Al-Hakim dari Al-Miswar bin Mikhramah dan Marwan bin al-Hakim).<sup>62</sup>

Adapun Asbabun nuzul ayat-ayat yang terdapat dalam surah Al-Fath ini ialah sebagai berikut:

a. Asbabun Nuzul Ayat 2-5

Dalam suatu riwayat dikemukakan, ketika terjadi peristiwa Hudaibiyah, beliau bersabda kepada sahabat: “Telah turun kepadaku suatu ayat yang lebih aku cintai dari apa saja yang ada di bumi ini”. Kemudian Rasulullah membaca ayat: 2 kepada mereka. Mereka berkata: “Betapa beruntung dan bahagianya engkau wahai Rasulullah Allah telah menerangkan nasibmu di kemudian hari. Lalu bagaimana dengan nasib kami ? “. Maka turunlah ayat selanjutnya yakni ayat 5 yang menjelaskan keadaan mereka di akhirat. (H.R. Asy-Syaikhani, At-Tirmidzi dan Al-Hakim dari Anas)<sup>63</sup>

b. Asbabun Nuzul Ayat 18

---

<sup>61</sup> Abu Anwar , *Ulumul Qur'an Sebuah Pengantar*, (Jakarta: AMZAH, 2012), Cet. Keempat, h. 29

<sup>62</sup> A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul Studi Pendalaman Al-Qur'an, Surat Al-baqarah-An-Nas*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), Cet. Pertama, h. 757

<sup>63</sup> *Ibid*, h. 758

Dalam suatu riwayat dikemukakan, ketika para sahabat sedang beristirahat di siang hari, ada seorang utusan Rasulullah yang berseru: “Hai kaum muslimin mari kita berbai’at (berjanji)”. Serentaklah kaum muslimin menghadap kepada Rasulullah SAW, di saat beliau berteduh dibawah pohon samurah. Mereka berbai’at kepada Rasulullah SAW, ayat 18 ini diturunkan sebagai ilustrasi dari peristiwa di atas dan menjanjikan ketabahan dan kemenangan bagi mereka. (H.R Ibnu Hatim dari Salamah bin Al-‘Akqa).<sup>64</sup>

c. Asbabun Nuzul Ayat 24

Dalam suatu riwayat dikemukakan, ketika terjadi peristiwa Hudaibiyah, ada 80 orang pasukan musuh yang bersenjata lengkap bermaksud menyergap Rasulullah SAW, dari gunung Tan’im. Akan tetapi mereka yang tersergap dan tertawan dan segera dilepaskan atas perintah Rasulullah. Ayat yang ke 24 ini turun berkenaan dengan peristiwa di atas yang melukiskan kemenangan kaum muslimin dengan tidak menumpahkan darah. (HR. Muslim, At-Tirmidzi dan An-Nasai dari Anas).<sup>65</sup>

d. Asbabun Nuzul ayat 25

Dalam suatu riwayat dikemukakan, bahwa Abu Jum’ah Junbuz bin Sabu berperang menantang Rasulullah pada siang hari sebagai seorang kafir. Akan tetapi pada sorenya setelah masuk Islam, ia bersama kawan-kawannya, tiga orang lak-laki dan tujuh orang wanita berperang

---

<sup>64</sup> *Ibid*, h. 759

<sup>65</sup> *Ibid*, h. 759

di pihak Rasulullah SAW. Dia kemukakan bahwa ayat 25 ini turun berkenaan dengan dirinya dan kawan-kawannya itu, yang mengilustrasikan keadaan mereka. (HR. Ath-Thabari dan Abu Ya'la dari Abi Jum'ah Junbudz bin Sabu).<sup>66</sup>

e. Asbabun Nuzul Ayat 27

Dalam suatu riwayat dijelaskan, bahwa ketika Rasulullah SAW, berada di Hudaibiyah, beliau bermimpi masuk Makkah bersama sahabat-sahabtnya dengan aman sentosa. Dalam mimpi itu beliau melihat sebagian sahabatnya bercukur bersih dan sebagian lagi rambutnya digunting pendek, pertanda telah selesai melaksanakan ihram ( padahal sebelumnya dengan perjanjian Hudaibiyah mereka tidak bisa melaksanakan ihram), sehingga Rasulullah SAW, memerintahkan menyembah kurban tanda tahallul. Para pengikut Rasul (yang munafiq) menaagih isi mimpi itu: “ Mana ya Rasulullah, bukti impian itu ?”. Maka turun ayat: 27 ini menjadikan akan kebenaran impian Rasulullah itu, dan akan dapat dilaksanakan. (HR. Al-Faryabi, ‘Abd bin Hamid dan AL-Baihaqi).<sup>67</sup>

2. Munasabah Ayat/Surat

Munasabah merupakan suatu hubungan dan persesuaian al-Quran antar bagian demi bagian dalam berbagai bentuknya. Yang dimaksud dengan segi hubungan atau persesuaian adalah semua pertalian yang merujuk kepada makna-makna yang mempertalikan satu bagian dengan

---

<sup>66</sup> *Ibid*, h. 760

<sup>67</sup> *Ibid*, h. 761



bagian yang lain. Sedangkan yang dimaksud dengan bagian demi bagian ialah semisal antara kata atau kalimat dengan kata atau kalimat, antara ayat dengan ayat, antara surah dengan surah, antara awal surah dengan akhir surah dan begitulah seterusnya hingga benar-benar tergambar bahwa al-Qur'an itu merupakan suatu kesatuan yang utuh dan menyeluruh (holistik).<sup>68</sup>

Menurut Quraish Shihab munasabah adalah adanya keserupaan dan kedekatan diantara berbagai ayat, surah dan kalimat yang mengakibatkan adanya hubungan.<sup>69</sup> Hubungan tersebut dapat berbentuk keterkaitan makna antar ayat dan macam-macam hubungan, atau kemestian dalam pikiran (nalar). Surah ini tergolong Madaniyyah, terdiri dari 29 ayat. Surah ini turun sesudah surah Al-Jumu'ah. Adapun hubungan surah ini dengan surah sebelumnya (surah Muhammad) adalah sebagai berikut:

- a. Bahwa yang dimaksud Al-Fath adalah kemenangan sebagai akibat dari peperangan.
- b. Bahwa pada masing-masing kedua surah ini terdapat penyebutan tentang orang-orang mukmin, orang-orang yang ikhlas, orang-orang munafik dan orang-orang musyrik.

---

<sup>68</sup> Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h.237

<sup>69</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), Cet.IV, h.319

- c. Bahwa pada surah yang lalu terdapat perintah supaya memohon ampun, sedangkan pada surah ini terdapat penyebutan tentang terjadinya ampunan.<sup>70</sup>

Sedangkan hubungan surah ini dengan surah sesudahnya ( surah Al-Hujrat) ialah sebagai berikut:

- a. Pada surah sesudahnya (surah Al-Hujrat) disebutkan tentang memerangi kaum pemberontak, sedangkan pada surah Al-Fath ini disebutkan tentang memerangi orang-orang kafir.
- b. Surah Al-Fath diakhiri dengan pembicaraan tentang orang yang beriman, sedangkan dalam surah Al-Hujrat juga dibuka tentang mereka.
- c. Masing-masing dari kedua surat ini, memuat penghormatan dan pemuliaan kepada Rasulullah SAW, terutama pada awal masing-masing surah.<sup>71</sup>

Sedangkan munasabah antar ayat dalam surah Al-Fath ini ialah sebagai berikut:

- a. Munsabah ayat 1 dengan ayat 2 dan 3

Ayat lalu (ayat 1) menegaskan anugerah kemenangan kepada nabi Muhammad SAW. Ayat yang ke 2 dan 3 menjelaskan tentang kemenangan yang diperuntukkan bagimu itu ialah, Allah memberi

---

<sup>70</sup> Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemah tafsir Al-Maragi, Juz 26*, (Semarang: PT. Karya Toha Semarang, 1989), h. 137

<sup>71</sup> *Ibid*, h. 202

pengampunan atas segala kesalahan yang telah lalu serta Allah menyempurnakan nikmat-Nya dan menunjuki ke jalan yang lurus.<sup>72</sup>

b. Munasabah ayat 4 dan 5 terhadap ayat sebelumnya

Setelah ayat-ayat sebelumnya (ayat 1, 2 dan 3) menguraikan anugerah-Nya kepada nabi Muhammad SAW, ayat 4 dan 5 ini menjelaskan tentang anugerah-Nya kepada orang-orang mukmin, yakni ketenangan di dalam hati orang-orang mukmin serta bertambahnya keimanan mereka serta balasan yang diberikan kepada mereka di akhirat nanti dengan balasan surga.<sup>73</sup>

c. Munasabah ayat 6 dan 7 dengan ayat sebelumnya

Pada ayat sebelumnya dijelaskan tentang anugerah yang diberikan kepada orang-orang mukmin maka pada ayat ini dijelaskan tentang balasan dan adzab bagi orang-orang kafir, munafik dan musyrik, bahwa mereka akan mendapat siksa dan adzab yang pedih sebagai murka dari Allah SWT kepada mereka. Dan telah disediakan neraka jahannam untuk mereka.<sup>74</sup>

d. Munasabah ayat 8 dan 9

Pada ayat sebelumnya menjelaskan tentang kemenangan yang diraih Rasulullah SAW, bersama kaum mukminin dan siksa yang menimpa kaum musyrikin dan munafikin semata-mata bersumber dari Allah, pemilik kekuasaan langit dan bumi, seakan-akan ada yang bertanya jika demikian apa gunanya risalah yang disampaikan kepada

---

<sup>72</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), h. 505

<sup>73</sup> *Ibid*, h. 511

<sup>74</sup> *Ibid*, h. 515

umat manusia ?. maka ayat 8 dan 9 menjawab pertanyaan tersebut, bahwasanya nabi di utus untuk menjadi saksi terhadap kebenaran sereta membawa kabar gembira dan peringatan sehingga menjadi hamba yang menolong agama Allah dan bertasbih diwaktu pagi dan petang untuk mensucikan-Nya.<sup>75</sup>

e. Munsabah ayat 10 pada ayat sebelumnya

Setelah ayat yang lalu yakni ayat 8 dan 9 menjelaskan fungsi Rasul di utus serta apa yang di tuntutan kepada manusia, maka pada ayat yang ke 10 ini menjelaskan sikap terpuji dari pengikut nabi yakni mendukung beliau dan berjanji setia kepadanya sampai titik darah penghabisan.<sup>76</sup>

f. Munasabah ayat 11 dan 12 pada ayat sebelumnya

Setelah pada ayat sebelumnya menjelaskan tentang kelompok sahabat yang taat dan memperoleh ridha dari Allah, maka ayat 12 dan 13 ini menjelaskan tentang sekelompok lain yang enggan ikut beserta rombongan Nabi menuju Mekkah untuk berumrah dengan alasan harta dan keluarga. Mereka juga takut tidak kembali karena takut pada orang-orang quraisy di Mekkah serta mereka beranggapan abahwa Rasul dan para sahabat tidak akan kembali kepada keluarga selama-lamanya. Mereka orang-orang yang enggan ikut serta itu merupakan kaum yang binasa.<sup>77</sup>

g. Munasabah ayat 13 dan 14 pada ayat sebelumnya

---

<sup>75</sup> *Ibid*, h. 518

<sup>76</sup> *Ibid*, h. 520

<sup>77</sup> *Ibid*, . 527

Pada akhir ayat 12 menjelaskan bahwa mereka yang enggan adalah kaum yang binasa, maka pada ayat ini menjelaskan kebinasaan tersebut terjadi karena kamu enggan beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.<sup>78</sup>

h. Munasabah yat 15 dan 16 pada ayat sebelumnya

Pada ayat sebelumnya menjelaskan tentang keengganan mereka untuk beriman dan mengikuti rombongan serta dengan beberapa alasan mereka , maka pada ayat 15 dan 16 ini menjelaskan tentang sifat mereka yang ikut ke khaibar karena keinginan harta rampasan. Maka Allah menegaskan bahwa mereka tidak diperbolehkan ikut serta karena telah diputuskan bahwa orang-orang yang mendapatkan ghanimah ialah yang ikut serta bersama Rasul menuju Hudaibiyah.<sup>79</sup>

i. Munasabah ayat 17 dengan ayat sebelumnya

Pada ayat sebelumnya dijelaskan bahwa kaum munafik memberikan alasan ketidak ikutan mereka karena takut akan harta dan keluarga, maka pada ayat ini Allah menjelaskan bahwa alasan seseorang tidak ikut serta ialah karena ada keudzuran maupun penyakit.<sup>80</sup>

j. Munasabah ayat 18 dan 19 dengan ayat sebelumnya

Setelah ayat-ayat sebelumnya menjelaskan tentang janji dan ancaman, ayat diatas menggambarkan anugerah-Nya kepada

---

<sup>78</sup> *Ibid*,h. 530

<sup>79</sup> *Ibid*, . 534

<sup>80</sup> *Ibid*, h. 535

sekolompok sahabat Nabi Muhammad SAW, yang telah membuktikan ketaatan mereka dengan berjanji setia mereka.<sup>81</sup>

k. Munasabah ayat 20 dan 21 dengan ayat sebelumnya

Setelah ayat yang lalu menekankan janji Allah kepada kaum mukminin, kali ini janji tersebut dikukuhkan dan langsung mengarahkannya kepada orang mukmin tentang memberikan harta rampasan sebagai janji yang telah terdahulu kepada orang-orang mukmin.

l. Munasabaha ayat 22 dan 23 pada ayat sebelumnya

Ayat yang lalu menegaskan bahwa Allah menahan tangan manusia mencegah untuk berperang sehingga tidak terjadi berperang antara mereka dan menghindari kebinasaan kaum muslimin. Sedangkan ayat diatas menjelaskan apa yang terjadi bila kaum musyrikin bersikeras untuk berperang, mereka akan binasa dengan mendapat kekalahan. Karena itu merupakan sunnatullah orang mukminin terhadap orang-orang kafir.<sup>82</sup>

m. Munasabah ayat 24 dengan ayat sebelumnya

Setelah ayat sebelumnya menegaskan tentang sunnatullah kaum mukminin terhadap orang-orang kafir sehingga cepat atau lambat mereka akan mengalami kekalahan, ayat 24 ini menegaskan bahwa Allah akan turun tangan langsung untuk mencegah kaum kafir.

n. Munasabah ayat 25 dan 26 dengan ayat sebelumnya

---

<sup>81</sup> *Ibid*, h. 540

<sup>82</sup> *Ibid*, h. 547

Setelah ayat sebelumnya menjelaskan bahwa mereka para kafir akan mendapat kekalahan, maka pada ayat yang 25 dijelaskan kembali tentang sikap mereka yang menghalangi orang mukmin menuju Mekkah sehingga mereka akan mendapatkan siksa yang pedih dari Allah. Maka pada ayat 26 ini menjelaskan tentang kapannya siksa tersebut akan diperoleh oleh orang-orang kafir yakni ketika mereka menjegah rombongan Nabi karena kesombongan dan keangkuhan mereka.<sup>83</sup>

o. Munasabah ayat 27 dan 28 dengan ayat sebelumnya

Pada ayat-ayat sebelumnya menguraikan tentang pengetahuan Allah terperinci menyangkut segala sesuatu. Disini timbul kembali pertanyaan dalam benak kaum muslimin menyangkut mimpi Nabi sebelum ke Hudaibiyah bahwa beliau bersama sahabat-sahabatnya memasuki Bait al-Haram dan berumrah, yang merupakan informasi Allah itu ternyata tidak terlaksana sebagaimana yang mereka harapkan, (yakni dijelaskan pada ayat 5). Nah, disini ayat diatas menjelaskan apa yang terlintas dibenak kaum muslimin itu dengan menyatakan: sesungguhnya Allah pasti akan membuktikan mimpi tersebut sesuai dengan apa yang dengan kenyataan. Dan pada ayat yang ke 28 menjelaskan tentang hakikat risalah Rasulullah.

p. Munasabah ayat 29 dengan ayat sebelumnya

---

<sup>83</sup> *Ibid*, h. 553

Setelah akhir ayat yang sebelumnya menjelaskan hakikat risalah Rasul serta keunggulan dari semua agama dan kepercayaan, Allah melanjutkan dengan menjelaskan sifat dan sikap Nabi Muhammad serta pengikutnya. Yakni bersifaat tegas terhadap kekafiran dan lemah lembut terhadap sesama, ikhlas dalam beramal mereka hanya mengharap ridha Allah semata dan selalu mencari karunia-Nya.<sup>84</sup>

### 3. Kandungan Surah Al-Fath

Menurut Al-Maragi kandungan dari surah al-fath ini ialah:

- a. Kabar gembira bagi Nabi SAW, tentang kemenangan dan kejayaan agama Allah.
- b. Janji untuk orang-orang mukmin dan ancaman terhadap orang-orang kafir dan munafik.
- c. Kecaman terhadap orang-orang yang tidak ikut berperang yakni kepada Badui kabilah-kabilah Aslam, Juhainah, Muzainah, dan Gifar.
- d. Keridaan Allah terhadap orang-orang mukmin yang berbaiat kepada Rasulullah SAW, dibawah pohon. Dan janji-Nya kepada mereka akan mendapat pertolongan di dunia dan surgadi akhirat.
- e. Kabar gembira tentang terlaksananya mimpi Rasulullah SAW, bahwa orang-orang mukmin akan masuk ke masjidil haram dengan aman. Dan hal itu memang terlaksana pada tahun berikutnya.

---

<sup>84</sup> *Ibid*, h. 559



- f. Sifat Nabi SAW dan orang-orang mukmin yang ada bersamanya sebagai umat yang belas kasih dan bersikap tegas.
- g. Janji Allah kepada orang-orang beriman dan beramal shalih bahwa mereka akan mendapat ampunan dan pahala yang besar.<sup>85</sup>

Surah al-Fath ini, menurut al-Biqā'i, merupakan surah terakhir dari bagian al-muthawal, bagian ini di tutup dengan dua surah yang pada intinya berbicara tentang kemenangan Nabi Muhammad SAW menghadapi orang-orang kafir, baik melalui kekuatan senjata melawan mereka yang mengangkat senjata terhadap umat islam maupun dengan argumentasi yang akurat serta budi pekerti yang luhur. Kelompok surah al-mufhassal pun, yang merupakan bagian akhir alquran pada beberapa surah sebelum penutupnya, juga berbicara tentang persoalan yang sama, yakni pada surah Al-Kafirun dan An-Nashr atau kemenangan, lalu uraian tentang Allah dan perintah untuk memohon perlindungan Allah, setelah sebelumnya mengejak orang-orang kafir untuk hidup berdampingan masing-masing melaksanakan agama dan kepercayaan tanpa saling mengganggu.<sup>86</sup>

---

<sup>85</sup> *Ibid*, Al-Maragi, h.200

<sup>86</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, ( Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 587

#### 4. Penafsiran Surah Al-Fath

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا لِيُغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَيَهْدِيكَ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا وَيَنْصُرَكَ اللَّهُ نَصْرًا عَزِيمًا

Artinya: Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata. Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus, dan supaya Allah menolongmu dengan pertolongan yang kuat (banyak). (Q.S Al-Fath: 1-3)<sup>87</sup>

Surah ini diawali dengan limpahan karunia Allah kepada Rasulullah berupa kemenangan yang nyata, ampunan yang menyeluruh, kenikmatan yang sempurna, hidayah yang kokoh dan pertolongan yang kuat. Itulah imbalan atas ketentraman yang sempurna terhadap ilham Allah, pengarahan-Nya, kepasrahan yang rela atas wahyu dan isyarat-Nya, kebersihan hati dari segala kepentingan pribadi dan kepercayaan mendalam terhadap pemeliharaan-Nya yang lembut. Kemenangan yang nyata yang dilukiskan disini ada beberapa kemenangan.

Pertama, kemenangan dalam berdakwah, Islam belum pernah meraih kemenangan seperti kemenangan ini. Kemenangan perang menuntut manusia bertarung. Namun jika yang terjadi adalah perdamaian dengan gencatan senjata, maka sebagai manusia akan merasa aman dari yang lain, sehingga mereka dapat bertemu, bertukar pikiran dan berdebat.

Kedua, kemenangan di bumi. Kaum muslimin merasa aman dari kejahatan Quraisy, lalu Rasulullah membersihkan jazirah Arab dari sisa-

---

<sup>87</sup> Dep. Agama, *Op.Cit*, h. 512

sisanya keburukan Yahudi dan kafir Quraisy. Keburukan tersebut terlihat di benteng Khibar yang kuat yang merintang jalan ke Syam. Allah telah menaklukkannya bagi kaum muslimin dan mereka mendapat ghanimah yang banyak.

Ketiga, kemenangan kaum muslimin di Madinah atas kaum Quraisy di Makkah dan kaum lain yang tertinggal di sekitar Madinah. Maka tidak diragukan lagi dengan adanya perdamaian yang terjadi antara nabi dan Quraisy yang terjadi di Hudaibiyah, maka itu merupakan kemenangan yang besar.<sup>88</sup>

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ ۗ وَلِلَّهِ جُنُودُ  
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا لِيَدْخُلَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ  
تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَيُكَفِّرُ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ ۗ وَكَانَ ذَلِكَ عِنْدَ اللَّهِ  
فَوْزًا عَظِيمًا

Artinya: Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. Supaya Dia memasukkan orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya dan supaya Dia menutupi kesalahan-kesalahan mereka. dan yang demikian itu adalah keberuntungan yang besar di sisi Allah, (Q.S Al-Fath: 4-5)<sup>89</sup>

*Sakinah*, merupakan istilah yang mengungkapkan, menggambarkan dan menaungi. Jika *sakinah* diturunkan Allah kedalam Qolbu, terjadilah ketentraman, ketenangan, keyakinan, kepercayaan, kekokohan, keteguhan, kepasrahan dan keridhaan. Semua *kalbu* kaum mukminin dipenuhi dengan aneka perasaan dan emosi ihwal peristiwa ini. Mereka menunggu dan

---

<sup>88</sup> Sayyid Qutub, *Tafsir Fhi Zhilalil-Qur'an, Dibawah Naungan Al-Qur'an*, jilid 10, ( Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 383-384

<sup>89</sup> Dep. Agama, *Op.Cit*, h 512

mengintai kebenaran mimpi Rasulullah bahwa beliau memasuki masjidil haram, datangnya kaum Quraisy untuk menghadap beliau, pulangny Rasulullah dari Baitullah pada tahun ini dan setelah menandai binatang kurban. Tentu saja ini merupakan penantian yang menegangkan diri mereka.

Semula mereka pergi meninggalkan Madinah dengan niat umrah, tidak ada niat berperang dan mereka tidak mempersiapkan diri untuk hal itu baik secara fisik maupun psikologis. Tiba-tiba mereka dikejutkan oleh kaum Quraisy, terisarnya kematian Ustman dan dikirimnya sekelompok orang yang melempari rombongan kaum muslimin dengan kerikil dan batu. Ketika itu nabi berniat damai dan meminta mereka berjanji setia kepadanya, maka seluruh kaum muslimin melakukannya. Maka terjadilah perjanjian antara nabi kaum muslimin dengan Quraisy. Isi perjanjian nya yang membuat kaum muslimin tidak merasa nyaman. Tatkala Allah mengetahui bahwa apa yang bergejolak dalam hati mereka yang merupakan gejolak keimanan bukan karena kepentingan pribadi, maka Allah menurunkan ketentraman pada hati mereka. Ketentraman merupakan suatu kondisi hati setelah adanya perlindungan dan semangat. Karena itu pertolongan Allah digambarkan bukan lah suatu yang sulit, tetapi gampang dan mudah bagi Allah, yang digambarkan dengan ungkapan-Nya. “ kepunyaan Allah tentara langit dan bumi. Allah maha mengetahui lagi maha bijaksana”. Dan Allah menurunkan ketentraman kedalam hati kaum mukminin untuk menambah keimanan dalam hati, sehingga terwujudlah

kemenangan. Setelah keimnan ada dalam hati tentu Allah akan memasukkan mereka kedalam surga-Nya dan ini merupakan kemengan dan nikmat yang sangat besar dari Allah SWT.<sup>90</sup>

وَيُعَذِّبُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ الظَّالِمِينَ بِاللَّهِ ظَنَّ السَّوْءِ عَلَيْهِمْ  
دَائِرَةُ السَّوْءِ وَعَظِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلَعَنَهُمْ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا وَلِلَّهِ  
جُنُودُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا

Artinya: dan supaya Dia mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan yang mereka itu berprasangka buruk terhadap Allah. mereka akan mendapat giliran (kebinasaan) yang Amat buruk dan Allah memurkai dan mengutuk mereka serta menyediakan bagi mereka neraka Jahannam. dan (neraka Jahannam) Itulah sejahat-jahat tempat Kembalidan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.( Q.S. Al-Fath: 6-7)<sup>91</sup>

Ayat diatas menunjukkan kaum munafikin dan kaum musyrikin dalam keadaan berburuk sangka kepada Allah dan tidak percaya atas pertolongan yang diberikan kepada kaum mukminin. Merak akan mendapatkan giliran kebinasaan yang amat buruk. Mereka terkurung dalam kebinasaan dan kebinasaan mengepung dan menimpa mereka, berada dalam murka Allah dan laknat-Nya dan mereka pun kempali kepada tempat yang buruk yang telah disiapkan.

Allah menjadikan buruk sangka menjadi sifat kaum munafikin dan musyrikin. Sedangkan hati orang mukmin dipenuhi dengan sifat baik sangka kepada Allah dan senang tiasa mengharapkan kebaikan-Nya, baik dikala sulit maupun disaat lapang. Adapun hati dari kaum munafikin dan musyrikin terputus dari Allah. Sehingga mereka tidak merasakan hakikat

---

<sup>90</sup> Sayyid Quthub, *Op.Cit*, h. 385-386

<sup>91</sup> Dep. Agama, *Op.Cit*, h.512

dari baik sangka, lalu mereka berburuk sangka kepada-Nya. Hati mereka hanya tertaut kepada lahiriah perkara yang menjadi landasan aneka keputusannya. Mereka tidak percaya kepada takdir dan kekuasaan Allah serta kepada pengaturan-Nya yang samar dan halus.

Maka ayat diatas Allah telah merinci musuh-musuh Islam dan kaum muslimin dengan berbagai jenis, menerangkan keadaan mereka dalam pandangan-Nya dan menjelaskan apa yang telah disediakan akan mereka. Kemudian Allah memungkasnya dengan uraian yang menerangkan kekuasaan dan hikmah-Nya. “ kepunyaan Allah tentara di langit dan dibumi, dan Allah maha perkasa dan bijaksana”.<sup>92</sup>

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَهِيدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا لِّتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُعَزِّرُوهُ وَتُوَقِّرُوهُ  
وَتُسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ۖ فَمَنْ  
نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَمِنَّا ۗ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

Artinya: Sesungguhnya Kami mengutus kamu sebagai saksi, pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Supaya kamu sekalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menguatkan (agama)Nya, membesarkannya. dan bertasbih kepada-Nya di waktu pagi dan petang. Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu Sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. tangan Allah di atas tangan mereka, Maka Barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan Barangsiapa menepati janjinya kepada Allah Maka Allah akan memberinya pahala yang besar. (Q.S. Al-Fath: 8-10)<sup>93</sup>

Rasulullah merupakan saksi atas risalah yang beliau sampaikan kepada umat. Beliau menyaksikan bahwa risalah telah disampaikan, umat telah menerima risalah sebagaimana mestinya, diantara umat ada yang beriman, ada yang kafir dan munafik terhadap risalah tersebut. Beliau juga

---

<sup>92</sup> Sayyid Quthub, *Op.Cit*, h. 387

<sup>93</sup> Dep. Agama, *Op.Cit*, h. 513

menyampaikan kabar baik, ampunan, keridhaan dan balasan yang baik bagi kaum mukminin yang taat. Namun juga memperingatkan akan tempat kembali yang buruk, kemurkaan, laknat dan siksa bagi kaum kafir, munafik, orang-orang yang durhaka dan yang berbuat kerusakan.

Kemudian Allah menyapa kaum mukminin dan menerangkan tujuan yang diharapkan dari rislah tersebut, yakni tumbuhnya keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya, lalu mereka menolong agama Allah dengan membela manhaj dan syari'atnya. Mereka juga mensucikan-Nya dengan tasbih dan tahmid di siang hari dan petang. Artinya hati mereka senang tiasa bertaut kepada Allah setiap saat.

Rasulullah datang untuk menghubungkan kaum mukminin dengan Allah dan mengikuti mereka dengan-Nya melalui tali baiat yang takkan putus walaupun Rasulullah telah tiada. Ikatan ini terjadi tatkala mereka meletakkan tangannya diatas tangan mereka. Karena hal itu merupakan janji setia kepada Allah. Barang siapa yang melaksanakan janji maka Allah akan memberikan pahala yang besar. Akan tetapi bagi orang yang melanggar janji mereka akan merasakan akaibatnya sendiri. <sup>94</sup>

سَيَقُولُ لَكَ الْمُخَلَّفُونَ مِنَ الْأَعْرَابِ شَغَلَتْنَا أَمْوَالُنَا وَأَهْلُونَا فَاسْتَغْفِرْ لَنَا يَقُولُونَ بِالسِّنْتَةِ  
مَا لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ قُلْ فَمَنْ يَمْلِكُ لَكُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا إِنْ أَرَادَ بِكُمْ ضَرًّا أَوْ أَرَادَ بِكُمْ نَفْعًا بَلْ  
كَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا بَلْ ظَنَنْتُمْ أَنْ لَنْ يَنْقَلِبَ الرَّسُولُ وَالْمُؤْمِنُونَ إِلَىٰ أَهْلِيهِمْ أَبَدًا  
وَرِزِينَ ذَلِكَ فِي قُلُوبِكُمْ وَظَنَّتُمْ ظَنًّا سَوْءًا وَكُنْتُمْ قَوْمًا بُورًا وَمَنْ لَمْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ فَإِنَّا  
أَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ سَعِيرًا وَاللَّهُ مَلِكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ  
وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا سَيَقُولُ الْمُخَلَّفُونَ إِذَا انطَلَقْتُمْ إِلَىٰ مَغَانِمٍ لِتَأْخُذُوهَا ذَرُونَا نَتَّبِعْكُمْ  
يُرِيدُونَ أَنْ يُبَدِّلُوا كَلِمَ اللَّهِ قُلْ لَنْ تَتَّبِعُونَا كَذَلِكُمْ قَالَ اللَّهُ مِنْ قَبْلُ فَسَيَقُولُونَ بَلْ تَحْسُدُونَنَا  
بَلْ كَانُوا لَا يَفْقَهُونَ إِلَّا قَلِيلًا قُلْ لِلْمُخَلَّفِينَ مِنَ الْأَعْرَابِ سِتْدَةٌ مِمَّنْ قَدْ سَبَقَتْهُمْ مِنَ قَوْمِ أُولَىٰ بِأَسْسِ شَدِيدٍ

<sup>94</sup> Sayyid Quthub, *Op.Cit*, h. 388-389

تَقْتُلُونَهُمْ أَوْ يَسْلَمُونَ فَيَنْ تَطِيعُوا يُؤْتِكُمْ اللَّهُ أَجْرًا حَسَنًا وَإِنْ تَوَلَّوْا كَمَا تَوَلَّيْتُمْ مِّن قَبْلُ يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

Artinya: orang-orang Badwi yang tertinggal (tidak turut ke Hudaibiyah) akan mengatakan: "Harta dan keluarga Kami telah merintangai Kami, Maka mohonkanlah ampunan untuk kami"; mereka mengucapkan dengan lidahnya apa yang tidak ada dalam hatinya. Katakanlah : "Maka siapakah (gerangan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah jika Dia menghendaki kemudharatan bagimu atau jika Dia menghendaki manfaat bagimu. sebenarnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. Tetapi kamu menyangka bahwa Rasul dan orang-orang mukmin tidak sekali-kali akan kembali kepada keluarga mereka selama-lamanya dan syaitan telah menjadikan kamu memandang baik dalam hatimu persangkaan itu, dan kamu telah menyangka dengan sangkaan yang buruk dan kamu menjadi kaum yang binasa. Dan Barangsiapa yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya Maka Sesungguhnya Kami menyediakan untuk orang-orang yang kafir neraka yang bernyalanya. Dan hanya kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi. Dia memberikan ampun kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan mengazab siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Orang-orang Badwi yang tertinggal itu akan berkata apabila kamu berangkat untuk mengambil barang rampasan: "Biarkanlah Kami, niscaya Kami mengikuti kamu"; mereka hendak merobah janji Allah. Katakanlah: "Kamu sekali-kali tidak (boleh) mengikuti kami; demikian Allah telah menetapkan sebelumnya"; mereka akan mengatakan: "Sebenarnya kamu dengki kepada kami". bahkan mereka tidak mengerti melainkan sedikit sekali. Katakanlah kepada orang-orang Badwi yang tertinggal: "Kamu akan diajak untuk (memerangi) kaum yang mempunyai kekuatan yang besar, kamu akan memerangi mereka atau mereka menyerah (masuk Islam). Maka jika kamu patuhi (ajakan itu) niscaya Allah akan memberikan kepadamu pahala yang baik dan jika kamu berpaling sebagaimana kamu telah berpaling sebelumnya, niscaya Dia akan mengazab kamu dengan azab yang pedih". ( Q.S. Al-Fah: 11-16)<sup>95</sup>

“Katakanlah, maka siapakah (gerangan) yang dapat menghalang- halangi kehendak Allah jika Dia menghendaki kemudharatan bagimu atau jika Dia menghendaki manfaat bagimu. sebenarnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan” (al-Fath:11)

---

<sup>95</sup> Dep. Agama, *Op.Cit*, h. 513-514



Itulah pernyataan yang memerintahkan agar berserah diri kepada takdir Allah dan mentaati perintah-Nya tanpa penangguhan dan penyandaran, karena penangguhan dan penyandaran tidak akan dapat menepis kemudharatn dan manfaat. Perancangan dalih tidak samar bagi ilmu Allah dan tidak mempengaruhi balasan-nya yang Menyeluruh. Ini merupakan pengarahannya pendidikan Qur'ani yang disampaikan pada situasi, kondisi dan waktu yang tepat.

“..tetapi kamu menyangka bahwa Rasul dan orang-orang mukmin tidak sekali-kali akan kembali kepada keluarga mereka selama-lamanya dan syaitan telah menjadikan kamu memandang baik dalam hatimu persangkaan itu, dan kamu telah menyangka dengan sangkaan yang buruk dan kamu menjadi kaum yang binasa”. (Al-Fath: 12)

Demikianlah Allah menempatkan kaum Badui dalam posisi transparan dan telanjang dengan menghadapi niat yang mereka sembunyikan. Rekayasa yang mereka tutupi dan dan prasangka buruk kepada Allah. Mereka menyangka bahwa Rasulullah dan para sahabatnya akan menuju lubang kuburan mereka sendiri, sehingga tida akan kembali lagi kepada keluarganya di Madinah. mereka berkata, “ Kaum mukminin pergi menuju kaum yang dahulu menyerang rumahnya di Madinah dan membunuhnya. Niscaya sekarang mereka akan dibunuh. Mereka sama sekali tidak mempertimbangkan adanya pemeliharaan Allah dan perlindungan-Nya atas kaum yang tulus dan berkonsentrasi dalam menghambakan diri kepada-Nya. Itulah bentuk buruk perasangka mereka kepada Allah dan Rasul-Nya karena khawatir dan takut serta kurangnya keimanan dalam hati.

“Barangsiapa yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya Maka Sesungguhnya Kami menyediakan untuk orang-orang yang kafir neraka yang bernyala-nyala. Dan hanya kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi. Dia memberikan ampun kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan mengazab siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (Al-Fath:13-14)

Kaum Badui berdalih oleh kesibukan harta dan keluarga. Apa gunanya harta dan keluarga jika dibandingkan dengan neraka yang telah disediakan untuk mereka dan jika mereka tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Itulah dua pilihan. Maka, tentukanlah dengan yakin mana yang hendak dipilih. Allah mengancamkan kebangkitan ini kepada mereka. Dialah yang memiliki ampunan bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Dialah yang memiliki azab bagi siapa yang dikehendaki-Nya.

“Orang-orang Badwi yang tertinggal itu akan berkata apabila kamu berangkat untuk mengambil barang rampasan: "Biarkanlah Kami, niscaya Kami mengikuti kamu"; mereka hendak merobah janji Allah. Katakanlah: "Kamu sekali-kali tidak (boleh) mengikuti kami; demikian Allah telah menetapkan sebelumnya"; mereka akan mengatakan: "Sebenarnya kamu dengki kepada kami". bahkan mereka tidak mengerti melainkan sedikit sekali.”(Al-Fath: 15)

Allah menyuruh nabi SAW, menolak keikutsertaan kaum Badui, jika mereka berniat pergi untuk mengambil ghanimah yang mudah dan dekat. Dia menegaskan bahwa keberangkatan mereka bertentangan dengan perintah-Nya. Dia memberi tahu Nabi SAW, bahwa jika keikutsertaan mereka ditolak, mereka akan berkata, “sebenarnya kamu dengki pada kami sehingga kamu melarang kami ikut agar kami tidak mendapatkan ghanimah”.

Kemudian Allah menegaskan bahwa ucapan mereka ini disebabkan minimnya pemahaman mereka akan hikmah dan takdir-Nya. Maka balasan bagi mereka adalah kehampaan. Sedangkan badi kaum mukminin yang tta akan mendapatkan ganjaran yang banyak yakni ghanimah. Kemudian Allah menyuruh Nabi-Nya untuk menyampaikan bahwa mereka akan di uji dengan seruan supaya berjihad melawan kaum yang lebih kuat dan memerangi mereka untuk membela Islam. Jika berhasil dalam jihad ini, mereka akan mendapatkan pahala. Jika mereka bercokol dalam kemaksiatan dan ketidak sertaannya, maka itulah ujian terakhir.<sup>96</sup>

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَمَنْ يُطِيعِ  
اللَّهَ وَرَسُولَهُ يَدْخُلْهُ جَنَّتِ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَنْ يَتَوَلَّ يُعَذِّبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا

Artinya: Tiada dosa atas orang-orang yang buta dan atas orang yang pincang dan atas orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang). dan Barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya; niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dan barang siapa yang berpaling niscaya akan diazab-Nya dengan azab yang pedih.(Q.S. Al-Fath: 17)<sup>97</sup>

Buta dan pincang merupakan uzur permanen, sehingga pemiliknya tidak dapat melaksanakan tugas pergi berjihad. Sakit juga merupakan alasan sebelum dia sembuh. Sebenarnya yang menjadi hakikat persoalan ialah ketaatan dan kemaksiatan. Kedua hal ini merupakan kondisi psikologis, bukan kondisi fisik. Barang siapa yang taat kepada allah dan Rasul-Nya, maka balasannya adalah surga. Barang siapa yang berpaling, maka siksa yang pedih menantinya.<sup>98</sup>

---

<sup>96</sup> Sayyid Quthub, *Op.Cit*, h 390-392

<sup>97</sup> Dep. Agama, *Op.Cit*, h. 514

<sup>98</sup> Sayyid Quthub, *Op.Cit*, h. 392

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَبَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا وَمَغَانِمَ كَثِيرَةً يَأْخُذُونَهَا ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا

Artinya: Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, Maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi Balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya). Serta harta rampasan yang banyak yang dapat mereka ambil. dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Q.S. Al-Fath: 17-18)<sup>99</sup>

Allah mengetahui pemeliharaan hati demi kepentingan agama, bukan kepentingan diri sendiri. Dia mengetahui ketulusan hati saat berbaiat. Dia mengetahui gejala hatinya yang menahan emosi dan mengontrol perasaan agar dapat tetap dibelkang kalimat Rasulullah dalam keadaan taat, berserah diri dan sabar. Lalu Allah menurunkan ketentraman kepada hati mereka sehingga mereka menjadi tenang, damai dan tentram. Dan dia memberikan balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat, yakni berupa perdamaian berikut dengan kemenangan-kemenangan selanjutnya serta mereka mendapatkan harta rampasan yang banyak. Dan Allah maha perkasa lagi maha bijaksana. Merupakan ungkapan penutup yang serasi dengan ayat-ayat sebelumnya.<sup>100</sup>

وَعَدَّكُمْ اللَّهُ مَغَانِمَ كَثِيرَةً تَأْخُذُونَهَا فَعَجَّلَ لَكُمْ هَذِهِ وَكَفَّ أَيْدِيَ النَّاسِ عَنْكُمْ وَلِتَكُونَ آيَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ وَيَهْدِيَكُمْ صِرَاطًا مُّسْتَقِيمًا وَأُخْرَى لَّمْ تَقْدِرُوا عَلَيْهَا قَدْ أَحَاطَ اللَّهُ بِهَا ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرًا

Artinya: Allah menjanjikan kepada kamu harta rampasan yang banyak yang dapat kamu ambil, Maka disegerakan-Nya harta rampasan ini untukmu dan Dia menahan tangan manusia dari (membinasakan)mu (agar kamu mensyukuri-Nya) dan agar hal itu menjadi bukti bagi orang-orang mukmin dan agar Dia menunjuki kamu kepada jalan yang lurus. dan (telah menjanjikan pula

<sup>99</sup> Dep. Agama, *Op.Cit*, h. 514

<sup>100</sup> Sayyid Quthub, *Op.Cit*, h 395

kemenangan-kemenangan) yang lain (atas negeri-negeri) yang kamu belum dapat menguasainya yang sungguh Allah telah menentukan-Nya. dan adalah Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Q.S. Al-Fath: 20-21)<sup>101</sup>

Inilah berita gembira dari Allah yang didengar dan diimani oleh orang mukmin. Mereka mengetahui bahwa Allah menjanjikan harta rampasan yang banyak kepada mereka dan setelah itu mereka hidup sebagaimana mestinya. Mereka menanti realisasi janji yang mesti ditepati. Allah memberikan karunia yang banayak kepada orang mukminin dengan kemenangan penaklukan kota Makkah setelah perdamaian Hudaibiyah serta Allah mencegah mereka dari gangguan pihak Quraisy. Kemudian Allah menguasai kota Makkah dan menyerahkannya kepada mereka tanpa melalui peperangan. “Dan Allah Maha kuasa atas segala sesuatu”.<sup>102</sup>

وَلَوْ فَتَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوَلَّوْا الْأَدْبِرَ ثُمَّ لَا يَجِدُونَ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا سُنَّةَ اللَّهِ الَّتِي  
قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلُ ۗ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا

Artinya: dan Sekiranya orang-orang kafir itu memerangi kamu pastilah mereka berbalik melarikan diri ke belakang (kalah) kemudian mereka tiada memperoleh pelindung dan tidak (pula) penolong. sebagai suatu sunnatullah yang telah Berlaku sejak dahulu, kamu sekali-kali tiada akan menemukan peubahan bagi sunnatullah itu.(Al-Fath: 22-23)<sup>103</sup>

Itulah sunnah yang abadi dan tidak dapat diubah. Tetapi kadang-kadang ia diakhirkan hingga akhir waktu tertentu. Atau karena suatu alasan yang terkaitdengan kestabilan kaum muslimin dijalanannya dan ke istiqomahan mereka dengan cara yang diketahui Allah. Atau melahirkan kemenangan kaum mukminin dan kekalahan kafir agar kemenangan itu

---

<sup>101</sup> Dep. Agama, *Op.Cit*, h. 514

<sup>102</sup> Sayyid Quthub, *Op.Cit*, h. 396-397

<sup>103</sup> Dep. Agama, *Op.Cit*, h. 514

bernilai dan berdampak. Atau, karena alasan laian yang diketahui oleh Allah, tetapi sunnatullah itu tidak akan berubah. Maha besar Allah yang berfirman, “Kamu sekali-kali tidak akan menemukan perubahan bagi sunnatullah itu.”

Allah juga memberikan karunia kepada kaum mukminin dengan menahan gangguan kaum musyrikin. Hal ini Allah memenangkan kaum mukminin atas kaum kafir dengan mengsiyarkan adanya orang musyrikin yang mengganggu tentara muslim. Lalu mereka ditangkap, kemudian dibebaskan oleh Rasulullah.<sup>104</sup>

وَهُوَ الَّذِي كَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ عَنْهُمْ بِبَطْنِ مَكَّةَ مِنْ بَعْدِ أَنْ أَظْفَرَكُمْ عَلَيْهِمْ  
وَكَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا

Artinya: dan Dia-lah yang menahan tangan mereka dari (membinasakan) kamu dan (menahan) tangan kamu dari (membinasakan) mereka di tengah kota Mekah sesudah Allah memenangkan kamu atas mereka, dan adalah Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.(Q.S. Al-Fath: 24)<sup>105</sup>

Peristiwa itu benar-benar terjadi dan didengar manusia. Allah mengingatkan mereka akan peristiwa ini dengan redaksi ayat seperti itu. Sehingga, segala sesuatu dinamika dan peristiwa yang mereka alami dikembalikan kepada pengaturannya secara langsung. Semua itu agar didalam hatinya timbul perasaan ditolong Allah dan diatur dalam segala hal. Jika mereka telah berserah diri kepada-Nya, jelaslah kebaikan itu merupakan jalan yang paling mudah untuk ditempuh. Sedangkan, Dia melihat mereka, baik menyangkut perkara yang samar maupun yang

---

<sup>104</sup> Sayyid Quthub, *Op.Cit*, h. 397

<sup>105</sup> Dep. Agama, *Op.Cit*, h. 515

tersembunyi. Dialah yang memilih pilihan untuk mereka dengan ilmu dan penglihatan-Nya. Dia tidak akan menyalahkan mereka dan takkan menyepelekan sesuatu yang berhak mereka terima, Allah maha melihat apa yang kamu kerjakan.<sup>106</sup>

هُم الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَالْهَدْيِ مَعْكُوفًا أَنْ يَبْلُغَ مَحَلَّهُمْ وَلَوْلَا رِجَالٌ مُّؤْمِنُونَ وَنِسَاءٌ مُّؤْمِنَاتٌ لَّمْ تَعْلَمُوهُمْ أَنْ تَطَّوَّهُمْ فِتْنَتِيكُمْ مِنْهُمْ مَعَرَّةٌ بَٰغِيْرٌ عِلْمٍ لِّيَدْخُلَ اللَّهُ فِي رَحْمَتِهِ مَنْ يَشَاءُ لَوْ تَزَيَّلُوا لَعَذَّبْنَا الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا إِذْ جَعَلْنَا الَّذِينَ كَفَرُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ حَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ فَأَنْزَلْنَا اللَّهُ سَكِيْنَتَهُ عَلَى رَسُوْلِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَىٰ وَكَانُوا أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمًا

Artinya: Merekalah orang-orang yang kafir yang menghalangi kamu dari (masuk) Masjidil Haram dan menghalangi hewan korban sampai ke tempat (penyembelihan)nya. dan kalau tidaklah karena laki-laki yang mukmin dan perempuan-perempuan yang mukmin yang tiada kamu ketahui, bahwa kamu akan membunuh mereka yang menyebabkan kamu ditimpa kesusahan tanpa pengetahuanmu (tentulah Allah tidak akan menahan tanganmu dari membinasakan mereka). supaya Allah memasukkan siapa yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. Sekiranya mereka tidak bercampur-baur, tentulah Kami akan mengazab orang-orang yang kafir di antara mereka dengan azab yang pedih. Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan Jahiliyah lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mukmin dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat-takwa dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya. dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu. (Al-Fath: 25-26)<sup>107</sup>

Menurut timbangan dan penilaian Allah, mereka itulah sebagai kafir tulen yang berhak menyandang prediket buruk ini, “ Merekalah orang-orang kafir” Dia mencatat seolah-olah hanya mereka yang kafir atau yang berakar dan bernasab kepada kekafiran. Mereka merupakan perkara yang paling dibenci Allah yang membeci kekafiran dan orang-

<sup>106</sup> Sayyid Quthub, *Op.Cit*, h. 397

<sup>107</sup> Dep. Agama, *Op.Cit*, h. 515

orang kafir. Dia juga mencatat perbuatan mereka yang buruk, yakni menghalang-halangi kaum muslimin dari Masjidil Haram. Juga menghalang-halangi binatang kurban sehingga tidak sampai kepada tempat penyembelihan.

“...Kalau tidaklah karena laki-laki yang mukmin dan perempuan-perempuan yang mukmin yang tiada kamu ketahui, bahwa kamu akan membunuh mereka yang menyebabkan kamu ditimpa kesusahan tanpa pengetahuanmu (tentulah Allah tidak akan menahan tanganmu dari membinasakan mereka)...”

Di Makkah masih terdapat kaum muslimin yang lemah yang belum hijrah. Tetapi, mereka tidak memperlihatkan keIslamannya secara terang-terangan demi memelihara keselamatan diri ditengah-tengah kaum musyrikin. Jika perang terjadi dan kaum muslimin menyerang makkah, sedangkan mereka tidak mengetahui individu mana yang muslimi, mungkin mereka akan mnecelakai dan membunuhnya. Sehingga tersiar muslim membunuh saudara muslimnya. Itulah hikmah terjadinya perjanjian hudaibiyah dan tidak terjadinya perang. Penahananpun mengandung hikmah lain, yakni Allah mengetahui bahwa diantara kaum kafir yang menghalang-menghalangi kaum muslimin dari masjidil haram ada orang yang berhak mendapatkan hidayah-Nya.

“...supaya Allah memasukkan siapa yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. Sekiranya mereka tidak bercampur-baur, tentulah Kami akan mengazab orang-orang yag kafir di antara mereka dengan azab yang pedih. Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan Jahiliyah lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mukmin dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat-takwa dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya. dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu..”



Demikianlah Allah menyingkap kepada kelompok tunggal terpilih yang berbahagia tentang himmah-Nya yang ghaib yang ada dibalik takdir dan pengaturan-Nya. Lalu Dia menyifati orang-orang kafir, menyifati kepribadiannya, setelah Dia mencatat sifat dan perilkaunya yang nyata. Mereka tidak sombong karena memiliki akidah atau manhaj. Tetapi kesombongan mereka karena congkak, tinggi hati, takabbur dan merasa tinggi. Kesombongan itulah yang membuat mereka menghalang-halangi Rasulullah dan para sahabatnya dari masjidil haram dan menahan bintang kurban yang digiring kaum muslimin agar tidak sampai ketempat penyembelihan. Padahal kelakuan mereka bertentangan dengan tradisi dan keyakinan mana pun. Itulah kesombongan mereka sehingga menolak Rasulullah dan para sahabat menuju masjidil haram.

“Lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mukmin dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat-takwa dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya. dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu.”

Sakinah adalah ketentrangan yang tenang seperti ketakwaan yang dihiasi dengan ketawadhuan. Sifat ini layak bagi seorang muslim yang bertaut dengan Rabbnya, yang tenang melalui pertautan ini, yang tenang karena adanya kepercayaan kepada-Nya dan senang tiasa bermuraqabah dalam setiap gerak-geriknya. Karena itu, kaum mukmin lebih berhak mendapatkan kalimat takwa . ini merupakan pujian dari Allah atas mereka, disamping anugerah ketentrangan dan ketakwaan yang diturunkan Allah

kepada hati mereka. Dan itu semua penghargaan diatas penghargaan yang bersumber dari pengetahuan dan takdir-Nya.<sup>108</sup>

لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّءْيَا بِالْحَقِّ لَتَدْخُلَنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ ءَامِنِينَ مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا فَجَعَلَ مِنْ دُونِ ذَلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا

Artinya: Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya, tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa Sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil haram, insya Allah dalam Keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tiada kamu ketahui dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat. Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang hak agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. dan cukuplah Allah sebagai saksi. (Q.S. Al-Fath: 27-28)<sup>109</sup>

Berita gembira yang pertama ialah pembenaran mimpi Rasulullah, masuknya kaum muslimin ke masjidil haram dengan aman dan rambut kepala mereka keadaan tercukur setelah mereka melakukan haji atau umrah, sedang mereka tidak merasa takut. Semua ini perwujudan satu tahun kemudian. Dua tahun setelah perdamaian Hudaibiyah, terwujud pula sesuatu yang besar dan jelas, yaitu takluknya kota Makkah dan kemenangan agama Allah diatas agama lainnya. Namun Allah mendidik kaum mukminin dengan keimanan. Dia berfirman, “Sesungguhnya kamu pasti akan memasuki masjidil haram, insya Allah.” Masuk masjidil haram pasti terjadi, sebab Allah yang menginformasikannya. Tetapi kehendaknya mesti menaungi totalitas jiwa orang mukmin tanpa terkait dengan apapun.

---

<sup>108</sup> Sayyid Quthub, *Op.Cit*, h 398-399

<sup>109</sup> Dep. Agama, *Op.Cit*, h. 515

Sehingga kebenaran ini menyerap kedalam hati mereka memandang kepada kehendak Allah.<sup>110</sup>

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ ۗ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ۗ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ ۗ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْطَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ ۗ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Artinya: Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan Dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu Lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, Yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya Maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah Dia dan tegak Lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.(Al-Fath: 29)<sup>111</sup>

Itulah gambaran menakjubkan yang dilukiskan Al-Qur'an dengan uslub yang menakjubkan. Gambaran yang merangkai sejumlah potongan guna menonjolkan kelompok terpilih ini, baik kondisi bathiniyah maupun lahiriyah. Ada potongan ayat yang menggambarkan kondisi mereka dengan kaum kafir dan dengan mereka sendiri yaitu, tegas terhadap orang kafir tapi kasih sayang terhadap sesama. Ada penggalan keadaan mereka tentang ibadah yakni, kamu lihat mereka rukuk dan sujud. Penggalan yang melukiskan tentang isi hati mereka dan gejolaknya yaitu, mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya. Dan penggalan yang menggambarkan pengaruh

<sup>110</sup> Sayyid Quthub, *Op.Cit*, h. 400

<sup>111</sup> Dep. Agama, *Op.Cit*, h. 516

ibadah dan keterfokusan kepada Allah terhadap identitas dan tanda-tanda mereka, yakni tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka pada taurat dan injil.<sup>112</sup>

---

<sup>112</sup> Sayyid Quthub, *Op.Cit*, h .401

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penulisan skripsi ini, penulis menggunakan penelitian kepustakaan. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literature kepustakaan baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu.<sup>113</sup> Menurut Mestika Zed riset kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Penelitian berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data angka dan buku dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata (*eyewitness*) berupa kejadian, orang atau benda-benda lainnya.
2. Data pustaka bersifat siap pakai (*library made*). Artinya penelitian tidak pergi kemana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan.
3. Bahwa data pustaka umumnya adalah sumber sekunder dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinil dari tangan pertama di lapangan.

---

<sup>113</sup>Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Ghalia Indonesia, 2002), h. 11

4. Bahwa kondisi data pustaka tidak di batasi oleh ruang dan waktu. Peneliti berhadapan dengan informasi statis, tetap.<sup>114</sup>

Penelitian yang penulis lakukan ini, adalah penelitian yang akan menghasilkan sebuah karya ilmiah yang berbentuk skripsi Tentang Pendidikan Akhlak dalam Q.S Al-Fath, yang dihasilkan dari penelaahan berbagai sumber buku dan tulisan para ahli yang berkaitan dengan masalah yang penulis angkat.

## **B. Sumber Data**

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.<sup>115</sup> Sumber data pada penelitian *library research* ini dapat dibagi dua, yakni terdiri atas buku utama atau sumber data primer dan buku penunjang atau sumber data sekunder.<sup>116</sup>

Data-data yang berasal dari kepustakaan yang dikaji, terbagi menjadi dua sumber yaitu:

### **1. Sumber Data Primer**

Mengacu kepada metode penelitian, sumber pokok yang menjadi acuan utama sebagai data penelitian karya ilmiah ini adalah tafsir al-Qur'an di antaranya sebagai berikut:

- a) *Tafsir Fhi Zilali-Qur'an* Karya Sayyid Quthub
- b) *Tafsir Al-Misbah* Karya M. Quraish Shihab

---

<sup>114</sup> Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 3-5

<sup>115</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 172

<sup>116</sup> P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 109

c) *Tafsir Al-Azhar* Karya Abdul Malik Abdul Karim Amrullah

d) *Tafsir Al-Maraghi* Karya Ahmad Mustafa Al Maraghi

## 2. Sumber Data Sekunder

Yaitu sumber data yang mendukung dan melengkapi sumber data primer, adapun data skunder dalam penulisan skripsi ini yaitu:

a) Ahmad Izzan Saehudin, *Tafsir Pendidikan, Konsep Pendidikan Berbasis Al-Qur'an*

b) *Ilmu Pendidikan Islam* Karya Ramayulis

c) *Filsafat Pendidikan Islam* Karya Abuddin Nata

d) Abdurrahman An Nahlawi *Pendidikan Islam Dirumah, Sekolah dan Masyarakat*

e) Rosihon Anwar *Akhlak Tasawuf*

f) M. Yatim Abdullah, *Studi akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*

g) Beni Ahmad Saebani & Abdul hamid. *Ilmu Akhlak*

h) Dradjat, Zakiah dkk *Ilmu Pendidikan Islam*

i) *Ilmu Pendidikan Islam* Karya Ramayulis

## C. Metode Penelitian

Dalam menafsirkan ayat-ayat yang berhubungan dengan Pendidikan Akhlak dalam Q.S Al-Fath digunakan metode *Maudhu'i*.

Tafsir *maudhu'i* adalah menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai topik atau tema yang sama, meskipun tempat dan ungkapannya berbeda-beda, serta mengungkapkan berbagai aspek dari tema tersebut, sehingga mufassir dapat mengetahuinya dari berbagai segi.

Jika mufassir itu menemukan kendala dari kegiatan tersebut, ia mengungkapkan hadits-hadits yang relevan untuk menambah penjelasan dan keterangan.<sup>117</sup>

Menurut Quraish Shihab yang penulis kutip di Metodologi Studi Islam karya Abuddin Nata metode *maudhu'i* terdiri dari dua macam:

1. Penafsiran menyangkut satu surat dalam al-Qur'an dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan merupakan tema sentralnya, serta menghubungkan persoalan-persoalan yang beranekaragam dalam satu surat dengan lainnya dan juga dengan tema tersebut, sehingga satu surat tersebut dengan berbagai masalahnya merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan.
2. Penafsiran yang bermula dari menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang membahas satu masalah tertentu dari berbagai ayat atau surat al-Qur'an dan diurutkan sesuai dengan urutannya, dan menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut.<sup>118</sup>

Metode *maudhu'iy* (tematik) memiliki spesifikasi yang tidak dimiliki oleh metode tafsir lainnya. Setelah mengamati secara seksama urgensi serta prosedur metode *maudhu'i* (tematik), siapa pun tidak akan

---

<sup>117</sup> Rusdy AM, *'Ulumul Al-Qur'an*, (Padang: Diterbitkan Yayasan Azka, 2004), h.104

<sup>118</sup>Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Presada, 1999), h.



membantah bahwa metode ini merupakan yang terbaik untuk menafsirkan al-Qur'an.<sup>119</sup>

Abdul Al Hayy Al Farmawi yang penulis kutip dalam Metode Tafsir Maudhu'i Suatu Pengantar mengatakan bahwa langkah-langkah dalam metode Maudhu'i yaitu sebagai berikut:

1. Memilih atau menetapkan masalah Al Qur'an yang akan dikaji secara *Maudhu'iy* ( tematik)
2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat makiyah dan madaniyah.
3. Menyusun ayat-ayat tersebut sesuai dengan urutan turunyaayat beserta asbab an-nuzulnya.
4. Mengetahui korelasi (*Munasabah*) ayat-ayat tersebut didalam masing-masing suratnya.
5. Menyusun tema bahasan didalam kerangka yang pas, sistemtis, sempurna, dan utuh (outline).
6. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadist, bila diapandang perlu sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semkain jelas.
7. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadist, bila diapandang perlu sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semkain jelas.

---

<sup>119</sup>Rosihon Anwar, *Terjemahan Al-Bidayah Fi At-Tafsir Al-Maudhu'i: Dirasah Manhajjah Maudhiyah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 52

8. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang *am'* dan *khas*, antara yang *mutlaq* dan yang *muqayyad*, mensikronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat *nasikh* dan *mansukh*, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.<sup>120</sup>

Adapun langkah-langkah yang penulis pakai adalah menetapkan topik yaitu, Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an Surah Al-Fath ini dengan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang pendidikan akhlak dalam surah Al-Fath ini. Selanjutnya mempelajari ayat-ayat yang menjelaskan tentang pendidikan akhlak yang berkaitan dengan tujuan, materi, metode dan karakteristik pendidik dan peserta didik, sehingga dapat di jadikan sebuah kajian tentang pendidikan akhlak yang terdapat dalam al-Qu'an surah Al-Fath yang dituangkan dalam bentuk skripsi.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengumpulan data *literer* yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang berkesinambungan (*koheren*) dengan objek pembahasan yang diteliti.

---

<sup>120</sup> Abd Al Hayy Al Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 45

Adapun upaya pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka digunakan metode pengumpulan data dengan cara:

1. Memiliki ide umum tentang topik penelitian. Topik yang penulis angkat yaitu pendidikan akhlak dalam Q.S. Al-Fath.
2. Mencari informasi pendukung yang terkait dengan pembahasan. Kemudian penulis mencari informasi dengan membaca buku-buku yang berkaitan pendidikan Akhlak.
3. Mempertegas fokus (perluas atau persempit) dan organisasikan bahan bacaan. Karna pendidikan akhlak terlalu luas cakupannya maka penulis mempersempit pembahasan yang akan dibahas dalam penelitian yaitu “Pendidikan Akhlak dalam Q.S. Al-Fath”.
4. Mencari dan menemukan bahan yang diperlukan. Langkah selanjutnya yang penulis lakukan adalah mencari dan menemukan buku-buku yang berkaitan dengan ilmu pendidikan Islam dan buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan akhlak, ayat-ayat yang menjelaskan tentang pendidikan akhlak dan buku-buku tafsir yang mengkaji tentang pendidikan akhlak.
5. Mengorganisasikan bahan dan membuat catatan penelitian. kemudian penulis mengelompokkan pembahasan-pembahasan sesuai dengan urutan yang sistematis.
6. Mereview dan memperkaya lagi bahan bacaan. Kemudian penulis melengkapi bahan bacaan yang masih kurang lengkap.

7. Mengorganisasikan lagi bahan atau catatan. Langkah terakhir yang penulis lakukan ialah mengelompokkan kembali bahan-bahan yang sudah ada sesuai dengan konsep yang penulis pikirkan dan selanjutnya penulis mulai untuk menulis.<sup>121</sup>

#### **E. Teknik Analisis Data**

Menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Peneliti harus memastikan pola analisis yang akan digunakannya, apakah statistik ataukah non statistik. Pemilihan ini tergantung pada jenis data yang dikumpulkan.<sup>122</sup>

Prosedur analisis data (*content analysis*) ini, penulis melakukannya dalam lima tahap:

1. Menentukan tujuan analisis

Penulis dalam hal ini mengidentifikasi tujuan analisis dengan cara mendeskripsikan terlebih dahulu permasalahannya

2. Mengumpulkan data

Penulis membaca, mengkaji, dan mencatat data-data yang diambil dari berbagai sumber yang ada

3. Mengidentifikasi bukti-bukti konseptual

Penulis dalam hal ini mulai mencari hubungan antara data yang ada dengan yang sedang penulis teliti.

4. Mereduksi data

---

<sup>121</sup> Sumardi Syuryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : PT Raja Grafindo, 2006), h. 39

<sup>122</sup> *Ibid*, h. 40

Penulis mulai melakukan “sortir” terhadap data yang telah dikumpulkan, mana yang digunakan (*include*) dan mana yang tidak digunakan.

#### 5. Menganalisis dan menafsirkan data

Penulis pada tahap akhir ini, menganalisa data dengan cara preliminary analisis, maksudnya adalah serangkaian upaya sederhana tentang bagaimana data penelitian dikembangkan dan diolah ke dalam kerangka kerja sederhana yang melibatkan proses seleksi, kemudian mengambil sebuah kesimpulan.<sup>123</sup>

Contohnya dalam menafsirkan ayat-ayat tentang pendidikan akhlak, pertama penulis menentukan tujuan analisis dimana tujuannya yaitu untuk mengungkapkan pendidikan akhlak dalam Al-Qur’an surah Al-Fath, kemudian mengumpulkan data-data baik itu berupa tafsir dan buku yang berkaitan dengan pendidikan Islam serta buku-buku akhlak, selanjutnya penulis mencari hubungan antara pendidikan akhlak dengan tafsiran ayat, setelah itu penulis mengumpulkan mana sumber yang akan dipakai, dan yang terakhir penulis menganalisis dan menafsirkan data yang ada sehingga dapat diungkapkan pendidikan akhlak dalam surah Al-Fath.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa seluruh hasil penelitian didapatkan dari bahan-bahan yang ada di perpustakaan, baik al-Qur’an, buku-buku tafsir dan buku pendidikan lainnya. Kemudian bahan yang sudah ada dikumpulkan untuk diolah melalui metode yang

---

<sup>123</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2003), h.

telah ditetapkan, dan dianalisis serta dikembangkan dengan bahasa penulis, sehingga diharapkan dapat berkesinambungan antara data yang didapatkan dengan tujuan penelitian yang dilakukan.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SURAH AL-FATH

Isi kandungan surah ini meliputi keimanan, hukum dan kisah-kisah. Dalam aspek keimanan, dikemukakan tentang Allah mempunyai tentara di langit dan di bumi, janji Allah kepada orang-orang yang beriman bahwa mereka akan mendapatkan ampunan Allah dan paha yang sangat besar. Allah mengutus Muhammad sebagai saksi, pembawa berita gembira dan peringatan dan surah ini menceritakan bahwa agama Islam akan mengalahkan agama-agama yang lain. Dalam ayat ini Allah juga menjelaskan tentang sifat-sifat nabi Muhammad dan para pengikutnya. Serta dalam surah ini ada suatu cerita yakni cerita tentang seputar Bait Al-Ridwan dan perjanjian Hudaibiyah. Surah ini, juga menjelaskan tentang konsep pendidikan akhlak .

#### A. Tujuan Pendidikan Akhlak dalam Surah Al-Fath ayat 29

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْهُ فَزَارَهُ فَأَسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سَوْقِهِ يُعْجَبُ الزَّرَّاعُ لِيُعْجِظَ بِهِمُ الْكُفَّارُ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Artinya: Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan Dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu Lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, Yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya Maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah Dia dan tegak Lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena

Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar. (Q.S. Al-Fath: 29).<sup>124</sup>

Menurut Ibnu Katsir, ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT mengabarkan tentang Nabi Muhammad SAW, bahwasanya beliau adalah utusan-Nya yang hak tanpa ada keraguan, Allah berfirman محمد رسول الله kalimat ini merupakan susunan muftada' dan khabar, semua sifat Rasulullah sangat bagus.<sup>125</sup> Kemudian Allah memuji para sahabatnya dengan firman-Nya yang berbunyi :

وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ

“Dan orang-orang yang bersama dengan Dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka.”

Pujian ini sama seperti firman Allah dalam surah Al- Maidah ayat 54 yang berbunyi :

فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكُفَرِينَ

Artinya: Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintainya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir. (Q.S Al-Maidah: 54).<sup>126</sup>

Inilah sifat seorang mu'min yang mempunyai sifat keras dan bengis terhadap orang kafir, pengasih dan berbuat kebaikan kepada orang yang suka berbuat baik, dan menunjukkan wajah yang marah dan cemberut

---

<sup>124</sup> Dept . Agama , *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ( Jakarta, Al-Huda , 2002 ), h. 516

<sup>125</sup> Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir*, Juz 26, (Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo, 2008), h. 275

<sup>126</sup> Dep. Agama, *Op.Cit*, h. 118



terhadap orang kafir, dan murah senyum dan wajah yang ramah terhadap orang muslim itu sendiri.<sup>127</sup> Seperti diterangkan dalam firman Allah .

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَاتِلُوا الَّذِينَ يَلُونَكُمْ مِنَ الْكُفَّارِ وَلْيَجِدُوا فِيكُمْ غِلْظَةً ۗ وَعَلِّمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan daripadamu, dan ketahuilah, bahwasanya Allah bersama orang-orang yang bertaqwa.(Q.S. At-Taubah: 123).<sup>128</sup>

Dan sabda Nabi SAW:

حدثنا محمد بن عبد الله بن نمير حدثنا أبي. حدثنا زكرياء عن الشعبي عن النعمان بن بشير قال. قال رسول الله ص. م . مثل المؤمنين في توادهم وتراحمهم وتعاطفهم مثل الجسد اذا اشتكى منه عضو تداعى له سائر الجسد بالسهر والحمي (رواه مسلم)

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin ‘Abdillah bin Namir, telah menceritakan kepada kami Zakaria dari Syu’ba dari Nu’man bin Basir ia berkata. Rasulullah SAW, Bersabda: “Perumpamaan orang-orang yang beriman dalam hal rasa saling mencintai, saling mengasihi, saling berkasih sayang adalah seperti satu tubuh yang ketika satu anggota tubuh itu ada yang mengeluh, maka seluruh tubuh meraa mengaduh dengan terus jaga tidak bias tidur dan merasa panas. (HR. Muslim).

Dan juga sabda Rasulullah SAW:

حدثنا ابو بكر بن ابي شيبة وأبو عامر الأشعري. قال حدثنا عبد الله بن ادریس وأبو أسامه. وحدثنا محمد بن العلاء ابو كريب. حدثنا ابن المبارك وابن ادریس وأبو اسامه. كلهم عن بريد عن ابي بردة. عن ابي موسى. قال . قال رسول الله ص.م. الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا وَشَبَّكَ أَصَابِعَهُ. (رواه المسلم).

Artinya: telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah dan abu ‘Amir Al-Asy’ari. Ia berkata telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah bin Idris dan Abu Usamah, dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin ‘Ala’ Abu Karim, telah menceritakan kepada kami Ibnu Al-Mubarak dan Ibnu Idris dan Abu Usamah. Semuanya dari Yazid dari Abi Burdah. Dari Abi Musa. Rasulullah SAW Bersabda: Orang mukmin yang satu dengan mukmin yang lain bagaikan satu bangunan, satu dengan

---

<sup>127</sup> Ibnu Kasir, *Op.Cit*, h. 276

<sup>128</sup> Dep. Agama, *Op.Cit*, h. 208

*yang lainnya saling mengokohkan.' Kemudian beliau menganyam jari-jemarinya.(H.R. Muslim)<sup>129</sup>*

Dari penafsiran dan dilengkapi dengan hadits-hadits di atas, menurut M. Daud Yahya, tujuan pendidikan karakter dari Rasulullah SAW terhadap orang muslim, yakni :

Beliau adalah seorang yang peramah, sopan santun dan tenang Beliau adalah seorang yang pengasih, penyayang kepada sesama, murah hati dan suka memberikan pertolongan kepada siapa saja yang membutuhkan bantuan, akibat kemurahan hari beliau, kerap kali beliau menanggung kesusahan orang yang sedang menderita susah dan mengalahkan kepentingan diri sendiri asalkan kesusahan orang lain dalam kebenaran.<sup>130</sup>

Beliau adalah orang yang sabar, tahan uji dan berani menderita, beliau adalah orang yang tabah hati, tahan marah, dan tahan dendam jika kebetulan marah, tidak ada tanda-tandanya, melainkan kerut urat yang berdiri diantara bulu-bulu keningnya, memang beliau adalah seorang yang lapang dada, dapat mengendalikan dan menahan kemarahan hatinya. Beliau adalah orang yang terkenal jujur, bisa di percaya, beliau jujur dalam perkataan dan jujur dalam perbuatan serta sangat jauh dari sifat pendusta atau pembohong karenanya sejak muda sudah terkenal dengan nama al amin ( yang di percaya ). Beliau suka menghormati yang lebih tua dan mengasihi yang lebih muda dan beliau orang yang berterima kasih, suka membalas jasa dan tahu membalas jasa. Beliau tegas kalau diserang, istilah zaman sekarang

---

<sup>129</sup> Imam Abi Al- Husaini Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi Al-Naisabury, *Shahih al-Muslim*, (Beirut : Dar- Alkitab Al- Ilmiah, 1971), Jilid 4. h. 1999 - 20000

<sup>130</sup> M. Daud Yahya, *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an*, ( Banjar Masin: Antasari Press, 2015), h. 128

defensif bukan ofensif, tapi juga dikenal ramah, penolong, kerjasama tidak hanya bagi orang Islam tapi juga bagi non muslim.<sup>131</sup>

Tujuan dari pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci, dengan kata lain tujuan pendidikan akhlak adalah melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (*al-fadhilah*).<sup>132</sup>

Rasulullah merupakan suri tauladan bagi kita, beliau merupakan sosok yang harus kita teladani dalam setiap aspek kehidupan, baik yang berhubungan dengan masalah dunia dan akhirat. Sebagaimana firman-Nya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَآءَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.(Q.S. Al-Ahdzab: 21)<sup>133</sup>

Sebagaimana yang di sabdakan oleh Nabi dalam haditsnya:

حدثنا خرطعي عن محمد بن عجلان عن القعقاع بن حكيم عن أحمد , ان رسول الله  
صل الله عليه وسلم قال: إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق (رواه البخاري)

Artinya: telah menceritakan Khartha'i dari Muhammad bin 'Ajlan dari Al-Qa'qa' bin Hakim dari Ahmad, Bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya aku diutus untuk memperbaiki akhlak (H.R Ahmad).<sup>134</sup>

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan

Akhlak dari Rasulullah SAW, kepada orang-orang muslim ialah:

---

<sup>131</sup>. *Ibid.*, h. 129

<sup>132</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mullia, 2002), h. 159

<sup>133</sup> Dep. Agama, *Op.Cit*, h. 421

<sup>134</sup> Ahmamd bin Muhammad bin Hambal, *Musnad Ahmad*, No. 8952

1. Rasulullah sebagai suri tauladan memberikan keteladanan akhlak yang mulia kepada para orang Islam, yang bertujuan agar kaum muslimin mempunyai akhlak mulia. Yakni memiliki sifat sopan santun dan tenang serta menjadi seorang hamba yang pengasih penyayang kepada sesama, murah hati dan suka memberikan pertolongan kepada siapa saja yang membutuhkan tanpa membutuhkan imbalan yakni ikhlas hanya mengharap balasan dari Allah.
2. Rasulullah sebagai suri tauladan memberikan keteladanan moral yang baik dengan tujuan orang Islam mempunyai kepribadian yang tangguh. Yakni memiliki akhlak sabar, tahan uji dan berani menderita, beliau adalah orang yang tabah hati, tahan marah, dan tahan dendam jika kebetulan marah.
3. Rasulullah sebagai suri tauladan memberikan keteladanan sopan santun yang mulia bertujuan agar orang Islam mempunyai sopan santun yang mulia. Yakni suka menghormati yang lebih tua dan mengasihi yang lebih muda dan beliau orang yang berterima kasih, suka membalas jasa dan tahu membalas jasa.
4. Rasulullah sebagai suri tauladan memberikan keteladanan yang bertujuan agar kaum muslimin memiliki sifat toleransi. Yakni. Memiliki sifat yang ramah, penolong, kerjasama tidak hanya bagi orang Islam tapi juga bagi non muslim.

## B. Materi Pendidikan Akhlak

Ruang lingkup materi pembahsan pendidikan akhlak ialah membahas tentang perbuatan-perbuatan manusia, kemudian menetapkan apakah perbuatan tersebut tergolong perbuatan yang baik atau buruk. Pendidikan akhlak dapat pula disebut sebagai suatu ilmu yang berisi pembahsan dalam upaya mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberikan nilai atau hukum kepada perbuatan tersebut, yakni apakah perbuatan tersebut tergolong baik atau buruk atau yang disebut sebagai akhlak mahmudah dn madzmumah. Yang dibagi kepada tiga bagian besar ruang lingkup, yaitu Akhlak kepada Allah dan Rasulullah, Akhlak pribadi dan keluarga dan Akhlak bermasyarakat dan muamalah.

### 1. Akhlak *Mahmudah* (tepuji)

Akhlak *mahmudah* (tepuji) yaitu perbuatan baik terhadap Tuhan dan utusan-Nya, sesama manusia dan makhluk lainnya.<sup>135</sup> Adapun akhlak tepuji kepada Allah dan Rasulnya, diantaranya ialah sebagai berikut:

#### a. Akhlak kepada Rasulullah (Mengikuti dan Menta'ati Rasulullah )

□ **إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ۖ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۗ**  
**وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَمِنْ أَجْرٍ أَعْظِيمًا**

Artinya: Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu Sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. tangan Allah di atas tangan mereka, Maka Barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan Barangsiapa menepati janjinya kepada Allah Maka Allah akan memberinya pahala yang besar.<sup>136</sup>

---

<sup>135</sup> Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf, Mukjizat Nabi Karomah dan Marifat Sufi*,(Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h.10

<sup>136</sup> Departemen Agama, *Op.Cit*, h. 461

Menurut Sayyid Quthub maksud dari ayat ini ialah, Rasulullah datang dengan membawa pengajaran untuk menghubungkan kaum mukminin dengan Allah dan mengikat mereka dengan tali bai'at yang tidak akan putus, walaupun Rasulullah sudah tiada nantinya. Artinya kalbu mereka selalu bertaut kepada Allah dimanapun berada. Ikatan terjadi tatkala beliau meletakkan tangannya diatas tangan mereka. Karena hal itu sebenarnya janji setia kepada Allah. Suasana itu merenggut segala kemungkinan niat untuk melanggar janji, meskipun Rasulullah nanti telah tiada, karena Allah senang tiasa hadir, tidak lenyap. Allah senang tiasa memegang janji ini, melihat realisasinya dan selalu memntu setiap tindak tanduk kita.<sup>137</sup>

Dari penjelasan Sayyid Quthub tersebut, bahwa materi pendidikan akhlak disini berkaitan dengan Akhlak kepada Allah dan Rasul-Nya. Memuliakan dan mentaati Rasulullah adalah kewajiban bagi seluruh umat Islam. Oleh karena itu, mengikuti dan mentaati Rasulullah merupakan akhlak kita kepada beliau. Mengikuti dan mentati Rasulullah SAW, adalah salah satu bukti bahwa seseorang mencintai Allah Tuhan semesta alam<sup>138</sup>.

Sebagaimna yang ditegaskan dalam Al-Qur'an surah Ali Imran : 31-32.

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (31) قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكٰفِرِينَ (32)

Artinya: Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Katakanlah:

<sup>137</sup> Sayyid Qutub, *Op. Cit*, h. 388

<sup>138</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), h.195

"Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, Maka Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir"<sup>139</sup>.

Mengikuti dan mentaati Rasulullah berarti juga mengikuti jalan

petunjuk dari ajaran yang disampaikan Rasulullah SAW. Petunjuk dan ajaran yang disampaikan oleh Rasulullah terdapat dalam al-Qur'an dan Sunnah. Itulah dua warisan yang ditinggalkan Rasulullah untuk umat manusia, yang apabila kita selalu berpegang kepada keduanya, maka tidak akan tersesat untuk selama-lamanya<sup>140</sup>. Sebagaimana yang ditegaskan dalam Hadist nya:

حَدَّثَنِي يَحْيَى عَنْ زَيْدِ بْنِ أَبِي أَنَيْسَةَ عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ (رواه مالك)

Artinya: Telah menceritakan kepada ku Yahya dari Zaid bin Abi Unaisah dari Malik telah sampai kepadanya bahwa Rasulullah SAW bersabda: “telah aku tinggalkan untuk kalian dua perkara yang kalian tidak akan sesat selama kalian berpegang teguh dengan keduanya: kitabullah dan sunnah (H.R. Imam Malik No: 1395)<sup>141</sup> Ajaran al-Quran dan sunnah yang diwariskan oleh Rasulullah

bersifat komprehensif. Secara garis besar, warisan Rasulullah tersebut dapat dibagi dalam tiga aspek, yaitu akidah (teologi), syariah dan akhlak. Dengan demikian, bukti akhlak kepada Rasulullah berarti menjalankan secara baik perintah-perintah Allah dan Rasulullah, baik dalam bidang akidah, syari'ah maupun akhlak dalam kehidupan sehari-hari<sup>142</sup>.

---

<sup>139</sup> Departemen Agama, *Op. Cit.*, h.55

<sup>140</sup> Samsul Munir Amir, *Op. Cit.*, h. 196

<sup>141</sup> Imam Malik, *Al- Muwattho'*, (Abu Zhabby Daulah Al-Imarat Al-'Arabiyah Al-Muttahidah, 2004 M/1425 H.), Cet.1. Jilid. 5 , h. 1323

<sup>142</sup> Samsul Munir, *Op. Cit.*, h. 196

Ajaran yang hakiki tidak boleh mengalami perubahan karena fungsinya sebagai dasar atau landasan normatif yang membingkai dan mewarnai semua aspek kehidupan manusia. Sejak pertama kali diajarkan Rasulullah kepada para sahabat, sampai pada zaman sekarang ini dan masa seterusnya. Apabila terjadi perubahan akibat budaya luar maupun ajaran agama lain, maka umat Islam dan khususnya bagi para ulama untuk melakukan pemurnian (purifikasi).

Demikianlah, dalam aspek yang mesti kita mengikuti dan mematuhi Rasulullah apa adanya tanpa mengurangi dan menambahnya, namun dalam aspek dinamis kita hanya dituntut mengikuti prinsip-prinsipnya atau garis besarnya saja. Dengan demikian kita dapat mengembangkannya sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan.<sup>143</sup> Maka ruang lingkup Materi pendidikan akhlak dalam ayat ini ialah patuh dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya.

b. Akhlak kepada Allah (Tawakkal)

Pada ayat yang ke 11 ini, terdapat pengajaran tentang tawakkal kepada Allah Swt, yang ditegaskan pada penggalan ayat,

﴿قُلْ فَمَنْ يَمْلِكُ لَكُمْ مِنْ اللَّهِ شَيْئًا إِنْ أَرَادَ بِكُمْ ضَرًّا أَوْ أَرَادَ بِكُمْ نَفْعًا بَلْ كَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا﴾

Artinya: Katakanlah, maka siapakah (gerangan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah jika Dia menghendaki kemudharatan bagimu atau jika Dia menghendaki manfaat bagimu. sebenarnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>144</sup>

---

<sup>143</sup> Yunahar Ilyas, *Op.Cit*, h.75-76

<sup>144</sup> Departemen Agama, *Op.Cit*, h.462



Menurut Sayyid Quthub ayat ini merupakan pernyataan yang memerintahkan agar berserah diri kepada takdir Allah dan mentaati perintah-Nya tanpa penangguhan dan penyandaran, karena penangguhan dan penyandaran tidak akan dapat menepis kemudharatn dan manfaat. Perencanaan dalih tidak samar bagi ilmu Allah dan tidak mempengaruhi balasan-nya yang Menyeluruh. Ini merupakan pengarah pendidikan Qur'ani yang disampaikan pada situasi, kondisi dan waktu yang tepat.<sup>145</sup>

Hakikat tawakkal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah, membersihkan dari ikhtiar yang keliru dan tetap menapaki kawasan-kawasan hukum dan ketentuan. Dengan demikian, hamba percaya dengan bagian Allah untuknya, ia yakinpasti kan memperoleh apa yang telah ditentukan oleh Allah padanya. Tawakkal merupakan gambaran keteguhan hati dalam menggantungkan diri hanya kepada Allah swt.<sup>146</sup>

Tawakkal merupakan salah satu buah keimanan. Setiap orang yang beriman bahwa semua urusan kehidupan, semua manfaat dan mudharat ada ditangan Allah serta akan menyerahkan segala sesuatu hanya kepada-Nya dan akan ridha dengan segala kehendak-Nya. Dia tidak akan takut menghadapi masa depan, tidak kaget dengan segala kejutan hidup. Hatinya tenang dan tentram, karena telah yakin akan keadilan dan rahmat Allah SWT<sup>147</sup>.

## 2. Akhlak *Madzmumah* (tercela)

---

<sup>145</sup> Sayyid Qutub, *Op.Cit*, h. 390

<sup>146</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, ( Bandung:CV.Pustaka Setia, 2010), h. 93

<sup>147</sup> Yunahar Ilyas, *Op.Cit*, h.45

Kata *madzmumah* berasal dari bahasa Arab yang artinya tercela. Akhlak *madzmumah* artinya akhlak yang tercela. Setelah istilah akhlak *madzmumah* ialah segala bentuk akhlak yang bertentangan dengan akhlak terpuji. Akhlak yang dapat merusak keimanan seseorang dan menjatuhkan martabatnya sebagai manusia bisa yang berkaitan dengan Allah dan Rasul-Nya maupun yang bersangkutan dengan diri, keluarga dan masyarakat.<sup>148</sup> Maka dalam surah al-fath ini ada beberapa akhlak yang tidak terpuji.

a. Nifak (Munafik)

Dalam surah Al-Fath ini digambarkan akhlak orang-orang badui yang mempunyai sifat munafik, yakni pada ayat 11

سَيَقُولُ لَكَ الْمُخَلَّفُونَ مِنَ الْأَعْرَابِ شَغَلَتْنَا أَمْوَالُنَا وَأَهْلُونَا فَاسْتَغْفِرْ لَنَا يَقُولُونَ بِأَلْسِنَتِهِمْ مَا لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ قُلْ فَمَنْ يَمْلِكُ لَكُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا إِنْ أَرَادَ بِكُمْ ضَرًّا أَوْ أَرَادَ بِكُمْ نَفْعًا بَلْ كَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Artinya: Orang-orang Badwi yang tertinggal (tidak turut ke Hudaibiyah) akan mengatakan: "Harta dan keluarga Kami telah merintangai Kami, Maka mohonkanlah ampunan untuk kami"; mereka mengucapkan dengan lidahnya apa yang tidak ada dalam hatinya. Katakanlah : "Maka siapakah (gerangan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah jika Dia menghendaki kemudharatan bagimu atau jika Dia menghendaki manfaat bagimu. sebenarnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>149</sup>

Menurut Quraish Shihab, ayat ini menjelaskan sebagian besar orang-orang badui yang masih lemah imannya dan yang ditinggalkan oleh Allah dan Rasul-Nya sehingga tidak ikut ke hudaibiyah akan berbohong dengan mengatakan kepadamu, wahai nabi Muhammad: "kami telah disibukkan oleh upaya memelihara harta, (yakni ternak) dan keluarga

---

<sup>148</sup> *Ibid*, h.121

<sup>149</sup> Dep.Agama, *Op.Cit*, h. 461

(yakni anak dan istri). Jika kami ikut, harta kami akan hilang dan keluarga kami akan terlantar, maka mohonkanlah ampun kepada kami.” Menanggapi kebohongan ini Allah berfirman: mereka mengucapkan sesuatu dengan lidah mereka, yakni berdalihkan harta dan keluarga, serta memohonkan agar didoakan apa yang sebenarnya tidak ada didalam hati mereka serta berbeda dengan apa yang terlintas didalam benak mereka.<sup>150</sup>

Ayat ini menjelaskan tentang akhlak yang tidak terpuji yaitu sifat munafik, yang diungkapkan berseberangan dengan apa yang ada didalam hati dan benak. Secara bahasa, nifak berarti lubang tempat keluarnya yambu (binatang sejenis tikus) dari sarangnya. jika ia dicari dari lubang yang satu, ia akan keluar dari lubang yang lain. Dikatakan pula, bahwa kata nifak berasal dari kata yang berarti lubang bawah tanah tempat bersembunyi. Secara istilah menampakkan Islam dan kebaikan namun menyembunyikan kekufuran dan kejahatan. Dengan kata lain nifak adalah menampakkan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang terkandung di dalam hati<sup>151</sup>. Nifak terbagi pada dua jenis, yaitu nifak i'tiqadi dan nifak amali.

Nifak i'tiqad merupakan merupakan nifak besar pelakunya menampakkan ke Islaman namun dalam hatinya menyembunyikan ke kafiran. Nifak I'tiqadi ini menyebabkan pelakunya keluar dari agama Islam dan abadi dalam neraka. Nifak I'tiqadi ini ada enam macam, yaitu:

- 1) Mendustakan Rasulullah SAW,
- 2) Mendustakan sebagian apa yang dibawa Rasulullah SAW

---

<sup>150</sup> M. Quraish Shihab, *Op. Cit*, h. 527

<sup>151</sup> Rosihon Anwar, *Op. Cit*, h. 128

- 3) Membenci Rasulullah SAW
- 4) Membenci sebagian apa yang dibawa Rasulullah SAW
- 5) Merasa gembira dengan kemunduran agama Rasulullah SAW
- 6) Membenci kemenangan agama Rasulullah SAW.

Nifak amali, yaitu melakukan sesuatu yang merupakan perbuatan orang-orang munafik, tetapi didalam hatinya masih ada iman. Nifak sejenis ini tidak mengeluarkan dari agama Islam, tetapi merupakan wasilah kepada yang demikian. Pelakunya berada dalam keadaan iman-nifak. Jika perbuatan nifaknya lebih banyak, hal itu bisa menjadi sebab terjerumusnya kedalam nifak sesungguhnya.

#### b. Berburuk Sangka

Pada ayat yang ke 12 ini, menjelaskan tentang materi yang bersangkutan dengan akhlak tercela yaitu berburuk sangka kepada Allah dan Rasul-Nya.

بَلْ ظَنَنْتُمْ أَنْ لَنْ يَنْقَلِبَ الرَّسُولُ وَالْمُؤْمِنُونَ إِلَىٰ أَهْلِيهِمْ أَبَدًا وَزُيِّنَ ذَٰلِكَ فِي قُلُوبِكُمْ  
وَوَظَنْتُمْ ظَنَّ السَّوِّءِ وَكُنْتُمْ قَوْمًا بُورًا

Artinya: tetapi kamu menyangka bahwa Rasul dan orang-orang mukmin tidak sekali-kali akan kembali kepada keluarga mereka selamanya dan syaitan telah menjadikan kamu memandang baik dalam hatimu persangkaan itu, dan kamu telah menyangka dengan sangkaan yang buruk dan kamu menjadi kaum yang binasa.<sup>152</sup>

Sayyid Quthub menjelaskan, demikianlah Allah menempatkan kaum Badui dalam posisi transparan dan telanjang dengan menghadapi niat yang mereka sembunyikan. Rekayasa yang mereka tutupi dan dan prasangka buruk kepada Allah. Mereka menyangka bahwa Rasulullah dan

<sup>152</sup> Dep.Agama, *Op. Cit*, h. 462

para sahabatnya akan menuju lubang kuburan mereka sendiri, sehingga tidak akan kembali lagi kepada keluarganya di Madinah. mereka berkata, “Kaum mukminin pergi menuju kaum yang dahulu menyerang rumahnya di Madinah dan membunuhnya. Niscaya sekarang mereka akan dibunuh. Mereka sama sekali tidak mempertimbangkan adanya pemeliharaan Allah dan perlindungan-Nya atas kaum yang tulus dan berkonsentrasi dalam menghambakan diri kepada-Nya. Itulah bentuk buruk perasangka mereka kepada Allah dan Rasul-Nya karena khawatir dan takut serta kurangnya keimanan dalam hati.”<sup>153</sup>

Buruk sangka adalah lawan dari baik sangka. Disebut buruk sangka adalah anggapan, pendapat, atau sikap yang bertentangan dengan kebenaran dan kebaikan. Orang yang berburuk sangka berarti adalah orang yang memiliki anggapan, pendapat, atau sikap yang buruk terhadap suatu keadaan atau seseorang di mana keadaan atau seseorang tersebut sesungguhnya menunjukkan hal yang sebaliknya.<sup>154</sup>

Bila dikatakan bahwa seseorang pemimpin itu suka melakukan korupsi, maka perkataan yang demikian inilah yang disebut buruk sangka. Buruk sangka disebut buruk karena dia adalah persangkaan yang buruk. Telah dijelaskan dalam ayat al-Qur’an yang menyatakan bahwa terhadap

---

<sup>153</sup> Sayyid Qutub, *Op.Cit*, h.390

<sup>154</sup> Imam Nawawi, *Terjemahan Riyadush ShalihinI*, (Jakarta:Pustaka Amani,1994), Vol 2. h.463.

persangkaan saja kita diperintahkan untuk menjauhi, apalagi terhadap buruk sangka.<sup>155</sup>

Salah satu rahasia Allah yang bisa kita ungkap dalam alam ciptaan adalah apa yang baik menurut Allah adalah baik bagi makhluk, dan apa yang buruk menurut Allah adalah buruk bagi makhluk. Sebagian orang berusaha untuk membuktikan hal yang sebaliknya, orang-orang berusaha keras untuk bisa mengatakan bahwa apa yang baik menurut Allah belum tentu baik menurut makhluk-Nya, begitu pula sebaliknya apa yang buruk menurut Allah belum tentu buruk pula menurut makhluk-Nya. Setiap usaha yang dilakukan untuk membuktikan hal yang demikian ini akan sia-sia.<sup>156</sup>

Maka dalam ayat ini menjelaskan bagi kita untuk menghindari sifat berburuk sangka kepada Allah SWT, karena itu akan menjadikan kita orang yang merugi dan binasa sebagaimana yang dijelaskan pada akhir ayat ini.” dan kamu telah menyangka dengan sangkaan yang buruk dan kamu menjadi kaum yang binasa.”

### 3. Metode Pembentukan Akhlak

#### 1. Metode *Tarhib* dan *Tarhib*

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا لِّتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُؤْفِقُوا  
وَتُسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدِ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ  
فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَمِنْ أَجْرٍ عَظِيمًا

Artinya: Sesungguhnya Kami mengutus kamu sebagai saksi, pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Supaya kamu sekalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menguatkan (agama)Nya, membesarkan-Nya. dan bertasbih kepada-Nya di waktu pagi dan petang. Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu

---

<sup>155</sup> . *Ibid*, h. 464

<sup>156</sup> *Ibid*, h.

Sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. tangan Allah di atas tangan mereka, Maka Barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan Barangsiapa menepati janjinya kepada Allah Maka Allah akan memberinya pahala yang besar.(Q.S. Al-Fath: 8-10)

Rasulullah merupakan saksi atas risalah yang beliau sampaikan kepada umat. Beliau menyaksikan bahwa risalah telah disampaikan, umat telah menerima risalah sebagaimana mestinya, diantara umat ada yang beriman, ada yang kafir dan munafik terhadap risalah tersebut. Beliau juga menyampaikan kabar baik, ampunan, keridhaan dan balasan yang baik bagi kaum mukminin yang taat. Namun juga memperingatkan akan tempat kembali yang buruk, kemurkaan, laknat dan siksa bagi kaum kafir, munafik, orang-orang yang durhaka dan yang berbuat kerusakan.<sup>157</sup>

Menurut Hamka, kata *ومبشرا* *wa mubasyira* “dan buat untuk menarik” yaitu perkataan yang penuh dengan tarikan, dengan bujukan dan janji-janji mulia. Yaitu bagi siapa yang patuh menuruti apa yang diperintahkan bagi mereka disediakan sorga tempat yang mulia dan akan kekal mereka didalamnya di akhirar esok. Sedangkan kata *ونذيرا* *wa nadzira*, ”dan buat untuk mengancam”. Dan sebaliknya, buat barang siapayang tidak memperdulikan akan seruan itu, masa bodoh, menentang, tidak percaya, menyatakan permusuhan, pendeknya segala sikap yang menyatakan tantangan yang disebut kafir maka disampaikanlah kepada mereka ancaman, bahwa mereka akan dikutuk, dilaknat, diadzac dan dihukum dengan azdab siksa api neraka. Maka boleh kita lihat isi al-qur’an

---

<sup>157</sup> Sayyid Quthub, *Op.Cit*, h. 388

sejak dari awalnya sampai ujung, segala penarik dan pembujuk selalu diiringi dengan ancaman atau hukuman atau sebaliknya kalau terlebih dahulu ada ancaman akan siksaan dan adzab, dibelakangnya diiringi dengan harapan akan bujukan dan tarikan Allah, bahwa amal yang baik akan menmendapat balasan dan ganjaran yang baik.<sup>158</sup>

Pada ayat yang 10 terdapat sebuah bai'at antara orang mukmin dengan Allah dan Rasul-Nya, yang di akhiri dengan ancaman. “Barang siapa yang melanggar janjinya, niscaya akibat ia melaanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri”. Orang yang melanggar janji akan merugi dalam setiap aspek. Tidak akan pernah mendapat keuntungan dari perjanjian antara dia dan Allah. Tiada suatu perjanjian yang terjalin antara Allah dengan seorang hamba-Nya, melainkan hamba itu mendapatkan keuntungan berupa karunia Allah, sebab Allah tidak memerlukan alam semesta. “ Dan barang siapa menepati janjinya kepada Allah, maka Allah akan memberinya pahala yang besar”. Ini merupakan ungkapan yang muthlak, yang tidak dapat dipisah-pisah dan dibatasi. Yaitu, pahala yang dikatakan Allah sebagai pahala yang besar. Besar menurut perhitungan Allah, timbangan-Nya dan penjelasan-Nya yang tidak dapat digambarkan oleh anak manusia yang segelintir, terbatas dan fana.<sup>159</sup>

Kata *mubasysyira* dan nadzira untuk menarik atau membawa kabar gembira dan menakuti. menurut penulis apabila dibawakan kepada metode pendidikan maka jadilah metode pendidikan dengan pemberian

---

<sup>158</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Cet. Kedua, juzu' ke 26, (Surabaya: Pustaka Panjimas, 1982), h.163.

<sup>159</sup> Sayyid Quthub, *Op.Cit*, h. 389



penghargaan dan sanksi. Penghargaan dalam pendidikan adalah sesuatu yang diberikan kepada peserta didik, sebagai konsekuensi karena peserta didik telah melakukan tindakan positif, yang dengan itu peserta didik akan memperoleh kepuasan psikis maupun materi, dengan tujuan agar anak didik terdorong mengulangi tindakan yang positif dan selalu konsisten untuk melakukannya. Sementara Sanksi dalam pendidikan merupakan konsekuensi yang dijatuhkan oleh pendidik, karena peserta didik telah melakukan tindakan yang tidak baik, yaitu berupa rasa sakit baik secara psikis maupun fisik, dengan tujuan untuk mencegah dan mengekang mereka agar tidak mengulangi perilaku negatif.<sup>160</sup>

Penghargaan atau hadiah dalam pendidikan akan memberikan motivasi untuk terus meningkatkan atau paling tidak mempertahankan prestasi yang telah didapatnya, dilain pihak temannya yang melihat akan ikut termotivasi untuk memperoleh hal yang sama. Sedangkan sanksi atau hukuman sangat berperan penting dalam pendidikan, sebab pendidikan yang terlalu lunak akan membentuk anak kurang disiplin dan tidak mempunyai keteguhan hati.

Sudah menjadi tabiat manusia memiliki kecenderungan kepada kebaikan dan keburukan. Oleh karena itu pendidikan Islam berupaya mengembangkan manusia dalam berbagai jalan kebaikan dan jalur keimanan. Demikian pula pendidikan Islam berupaya menjauhkan manusia dari keburukan dengan segala jenisnya. Jadi tabiat ini merupakan

---

<sup>160</sup> Muhammad Nabil Kazim, *Mendidik Tanpa Memukul*, terj: Giarso (Solo: Abyan, 2009)  
h. 89

kombinasi antara kebaikan dan keburukan, maka tabiat baik perlu diarahkan dengan memberi imbalan, penguatan dan dorongan, sedangkan tabiat buruk perlu dipagari dan dicegah. Cara penghargaan ini dikenal dalam al-Qur'an dengan metode *targhib* dan *tarhib*.<sup>161</sup>

*Targhib* kerap kali diartikan dengan kalimat yang melahirkan keinginan kuat yang menggerakkan seseorang tergerak untuk menggerakkan amalan. *Targhib* bukan saja memiliki reaksi yang menimbulkan keinginan untuk menggerakkan sesuatu, tapi juga memunculkan tingkat kepercayaan pada sesuatu. Bisa juga dimaknai dengan rasa rindu yang membawa seseorang melakukan suatu amalan.<sup>162</sup>

*Targhib* menjadi metode pendidikan yang memberikan efek motivasi untuk beramal dan mempercayai sesuatu yang dijanjikan. Metode *targhib* yang diungkapkan Al-Qur'an telah banyak mengubah diri manusia, dari takut menjadi berani, dari bakhil menjadi pemurah, dari pendusta menjadi jujur, dari zalim menjadi adil, dari benci menjadi sayang, dari lupa menjadi ingat, dari buruk menjadi baik, dari dosa menjadi ampunan dan seterusnya.<sup>163</sup>

Metode *targhib* ini juga mengakui eksistensi jiwa dan perasaan dimana hal ini amat penting dalam dunia pendidikan. Model ini mencoba untuk memberikan porsi pendidikan kepada jiwa dan hati tersebut dengan kalimat-kalimat yang membangkitkan manusia untuk bergerak. Tidak saja

---

<sup>161</sup> Ahmad Ali Budiwi, *Imbalan dan Hukuman Pengaruhnya bagi Pendidikan Anak*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), h. 4

<sup>162</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2012), h.113

<sup>163</sup> *Ibid*, h.116

aspek jiwa atau hati yang digugah, akal pun diberi ruang untuk berpikir, yaitu membedakan antara suatu yang positif dan yang membahayakan.

Banyak kelemahan-kelemahan dalam dunia pendidikan yang disebabkan kurang perhatiannya aspek jiwa dan perasaan manusia. Bahkan meskipun ada pendekatan yang digunakan, belum menggunakan pendekatan yang tepat sesuai dengan kecenderungan fitrah manusia. Dunia pendidikan itu terkesan memperlakukan manusia seperti robot. Olahan otak dan jasmani amat dominan dalam pendidikan yang berkembang saat ini, sehingga standar-standar keberhasilan pendidikan sering kali diterjemahkan dengan angka. Bentuk pembelajaran yang tidak membangun keseimbangan antara aspek-aspek yang ada dalam diri manusia tersebut sebenarnya bisa disebut sebagai model yang gagal. al-Qur'an melakukan keseimbangan dalam komunikasi melalui firman-firman-Nya. Sehingga dapat disimpulkan, model pendidikan yang digunakan al-Qur'an dalam mendidik manusia melalui ayat-ayat sangat sempurna dan sesuai dengan karakter manusia.<sup>164</sup>

*Tarhib* dalam al-Qur'an merupakan suatu upaya menakut-nakuti manusia agar menjauhi dan menjauhi larangan atau suatu perbuatan yang dilarang. Landasan dasarnya adalah ancaman, hukuman, sanksi, dimana hal tersebut adalah penjelasan sanksi dari konsekuensi meninggalkan perintah atau meninggalkan larangan dari ajaran agama. Semua ancaman

---

<sup>164</sup> *Ibid*, h. 117-118

yang disampaikan Allah kepada manusia bersifat ancaman yang disampaikan dalam proses mendidik manusia.<sup>165</sup>

Dalam dunia pendidikan, model *tarhib* memberi efek rasa takut untuk melakukan suatu amal. Pendidikan yang menggunakan metode *tarhib* adalah pendidikan yang melihat manusia tidak saja pada aspek akal dan jasmani, tapi juga melihat aspek hati atau jiwa manusia. Model ini memanfaatkan sifat takut yang ada pada diri manusia. Rasa takut yang ada pada diri manusia tersebut di didik menjadi takut yang bermakna tidak berani melakukan kesalahan atau pelanggaran, karena sanksi dan hukumannya.<sup>166</sup>

Model pendidikan melalui metode *targhib* dan *tarhib* dalam pendidikan akhlak Islam merupakan sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam, khususnya yang terkait dengan amal atau perbuatan yang sering dipengaruhi oleh kejiwaan seseorang, seperti rasa rindu, rasa ingin kepada sesuatu ataupun rasa ketakutan pada sesuatu. Maka pendidikan akhlak dengan metode ini sangat memperhatikan perkembangan jiwa dan perasaan manusia dalam menentukan pilihan amalnya. Bila seseorang rindu pada sesuatu, tentu ia akan mengerjakan amalan-amalan yang mendekatkan mereka kepada sesuatu yang dirindukannya. Demikian pula sebaliknya, bila ia takut kepada suatu perkara, tentu ia pun tidak akan melakukan sesuatu perbuatan yang

---

<sup>165</sup> *Ibid*, h.118

<sup>166</sup> *Ibid*, h.120

berdampak mendatangkan sesuatu yang ia takuti tersebut. Dan nilai-nilai yang mempengaruhi jiwa tersebut telah menjiwai dan mewarnai kepribadiannya.<sup>167</sup>

*Targhib* dan *tarhib* di dalam pendidikan Islam berbeda dengan apa yang dikenal didalam pendidikan Barat sebagai pengajaran metode “pengajaran dan hukuman”. Perbedaannya ialah bahwa metode *targhib* dan *tarhib* dijabarkan dari keistimewaan yang lahir dari tabiat rabbaniyah dan dalam pada itu diselaraskan dengan fitrah manusia, bukan fitrah merupakan salah satu ciri khas pendidikan yang Islami.<sup>168</sup> Keistimewaan-keistimewaan yang paling penting adalah:

- a. *Targhib* dan *tarhib* Qur’ani bersandar kepada argumentasi dan keterangan. Semua ayat mengandung *targhib* atau *tarhib* akan salah satu urusan akhirat, mempunyai hubungan atau mengandung isyarat baik dekat maupun jauh kepada keimanan kepada Allah dan hari akhir pada umumnya atau mengandung pengarahan *khitbah* (pembicaraan) kepada kaum mukminin.
- b. *Targhib* dan *tarhib* Qur’ani itu disertai dengan gambaran yang indah tentang kenikmatan disurga atau dahsyatnya azab jahannam dan diberikan dengan cara yang jelas yang dapat dipahami oleh seluruh manusia.

---

<sup>167</sup> *Ibid*, h. 124

<sup>168</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam, dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, cet.III, (Bandung: Penerbit CV.Diponegoro, 1996),h.413

c. *Tarhib* dan *tarhib* Qur'ani bersandar kepada upaya menggugah serta mendidik perasaan Rabbaniyah. Pendidikan perasaan ini termasuk salah satu maksud syari'ah Islamiyah.<sup>169</sup>

## 2. Metode Dialog Qur'ani

Metode yang kedua yang terdapat pada surah al-fath ini ialah metode dialog Qur'ani yang terdapat pada ayat 15 dan 16.

سَيَقُولُ الْمَخَلْفُونَ إِذَا أَنْطَلَقْتُمْ إِلَىٰ مَعَانِمَ لِتَأْخُذُوا بِهَا ذُرُوبَنَا نَتَّبِعْكُمْ يَرِيدُونَ أَنْ يُبَدِّلُوا  
كَلِمَ اللَّهِ ۗ قُلْ لَنْ تَتَّبِعُونَا كَذَلِكُمْ قَالَ اللَّهُ مِنْ قَبْلُ ۗ فَسَيَقُولُونَ بَلْ تَحْسُدُونَنَا ۗ بَلْ كَانُوا لَا  
يَفْقَهُونَ إِلَّا قَلِيلًا ۗ قُلْ لِلْمَخَلْفِينَ مِنَ الْأَعْرَابِ سَتَدْعُونَ إِلَىٰ قَوْمٍ أَوْلَىٰ بِأَسِيِّ شَدِيدٍ  
تَقْتُلُونَهُمْ أَوْ يُسْلَمُونَ ۗ فَإِنْ تُطِيعُوا يُؤْتِكُمْ اللَّهُ أَجْرًا حَسَنًا ۗ وَإِنْ تَتَوَلَّوْا كَمَا تَوَلَّيْتُمْ مِنْ  
قَبْلُ يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

Artinya: Orang-orang Badwi yang tertinggal itu akan berkata apabila kamu berangkat untuk mengambil barang rampasan: "Biarkanlah Kami, niscaya Kami mengikuti kamu"; mereka hendak merobah janji Allah. Katakanlah: "Kamu sekali-kali tidak (boleh) mengikuti kami; demikian Allah telah menetapkan sebelumnya"; mereka akan mengatakan: "Sebenarnya kamu dengki kepada kami". bahkan mereka tidak mengerti melainkan sedikit sekali. Katakanlah kepada orang-orang Badwi yang tertinggal: "Kamu akan diajak untuk (memerangi) kaum yang mempunyai kekuatan yang besar, kamu akan memerangi mereka atau mereka menyerah (masuk Islam). Maka jika kamu patuhi (ajakan itu) niscaya Allah akan memberikan kepadamu pahala yang baik dan jika kamu berpaling sebagaimana kamu telah berpaling sebelumnya, niscaya Dia akan mengazab kamu dengan azab yang pedih"<sup>170</sup>.

Dalam dua ayat ini digambarkan sutau dialog antara Allah kepada

Rasul-Nya dan kepada orang-orang Badwi tentang keinginan mereka uuntuk ikut berangkat bersama rombongan Rasulullah menuju khaibar setelah sebelumnya mereka tidak mau diajak ikut bersama berangkat untuk umrah pada peristiwa umrah karena alasan mereka takut harta mereka isteri dan anak mereka terlantar serta perasangka mereka bahwa

---

<sup>169</sup> *Ibid*, h. 415

<sup>170</sup> Dep.Agma, *Op.Cit*, h. 462

rombongan Rasulullah SAW tidak akan selamat, karena mereka akan memasuki kota Makkah yang dulunya pernah mengusir mereka.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Quraish, ayat di atas menyatakan: Orang-orang badui yang ditinggalkan itu akan berkata apabila nanti kamu, wahai para peserta yang sebelum ini telah terlibat dalam perjalanan Hudaibiyah, berangkat untuk mengambil barang rampasan di Khaibar: “biarkanlah kami, dalam keadaan apapun, mengikuti kamu dalam pasukan yang akan berangkat”. Mereka dengan permohonan itu bagaikan hendak merubah janji Allah yang telah pernah disampaikan-Nya kepada kamu bahwa harta rampasan perang di Khaibar hanya akan diperoleh rombongan yang ikut ke Hudaibiyah. Katakanlah, wahai Muhammad: *Kamu* wahai yang ditinggalkan menuju Hudaibiyah, sekali-kali tidak boleh mengikuti kami, walau kamu kan bersungguh-sungguh akan ikut, demikian Allah telah berfirman menetapkan ketidakbolehan itu sebelumnya, yakni sejak sekian lama yang lalu sebelum ucapan kamu ini. Mendengar keputusan itu mereka mengatakan: “itu bukan keputusan Allah, tetapi kehendak kamu. Sebenarnya keputusan itu karena kamu iri hati kepada kami bila kami memperoleh pula harta rampasan perang apalagi kamu ingin memonopolinya. “sebenarnya mereka tidak paham soal-soal agama atau latar belakang keputusan itu kecuali sedikit pemahaman saja.”<sup>171</sup>

---

<sup>171</sup> Qurais Shihab, *Op.Cit*, h.532

Lalu dijawab dengan ayat selanjutnya: Katakanlah, wahai Nabi Muhammad, kepada orang badui yang ditinggalkan itu: “suatu waktu kamu akan diajak bepergian menuju kesatu kaum yang mempunyai kekuatan yang sangat besar serta kemampuan tipu daya yang ulung. Ketika itu, ketika itu kamu akan memerangi mereka berdasar komando pemimpin kamu atau mengajak mereka menyerah dan memeluk Islam. Maka, jika kamu patuh memenuhi ajakan itu niscaya Allah akan menganugerahi kamu ganjaran yang baik di dunia berupa kemuliaan atau harta rampasan serta diakhirat berupa surga dan jika kamu berpaling menolak ajakan itu tanpa alasan yang benar sebagaimana kamu telah berpaling sebelumnya, yakni ketika nabi saw, mengajak kamu ke Hudaibiyah, niscaya Dia yang maha kuasa itu akan mrnyiksa kamu dengan siksa yang pedih.<sup>172</sup>

Dua ayat diatas menunjukkan suatu dialog Allah kepada rasul-Nya dan kepada orang-orng badui. Dialog dapat diartikan sebgai pembicaraan antara dua pihak atau lebih yang dilakukan melalui tanya jawab dan didalamnya terdapat kesatuan topik atau tujuan dari pembicaraan. Dengan demikian, dialog merupakan jembatan yang menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain. Sebuah dialog akan melahirkan paling tidak dua kemungkinan, kedua belah puah terpuaskan atau hanya satu pihak yang terpuaskan. Bagaimnapun hasilnya, dialog sangat menguntungkan pihak yang ketiga, yaitu sipenyimak dan pembaca. Lewat dialog. Seorang

---

<sup>172</sup> *Ibid*, h.534



pembaca yang betul-betul memperhatikan materi dialog akan memperoleh nilai lebih, baik berupa penambahan wawasan atau penegasan identitas diri. Keuntungan yang diperoleh pihak pembaca sangat berhubungan dengan karakteristik yang dimiliki dialog<sup>173</sup>.

Bentuk dialog dalam al-Quran sangat variatif. Namun, bentuk yang paling penting adalah dialog khatabi (seruan Allah) dan *ta'abbudi* (penghambaan terhadap Allah) biasanya dimulai dengan kata seruan “wahai orang-orang yang beriman”, dialog deskriptif, dialog naratif, dialog argumentatif serta dialog Nabawiyah.<sup>174</sup> Dialog yang digambarkan pada kedua ayat diatas menjelaskan tentang materi tentang perbantahan antara orang abdui kepada Rasul dan sahabat. Keinginan mereka untuk ikut ke perang khaibar karena ingin mendapatkan harta rampasan tidak diizinkan oleh Allah SWT, dan mereka berperasangka buruk kepada rasul dan para sahabat sehingga mereka menuduh nabi dan para sahabat iri pada mereka. Padahal telah dijanjikan sebelumnya bahwa orang yang bisa mendapatkan harta rampasan ialah orang yang mentaati seruan Allah dan Rasul-Nya untuk ikut ke Hudaibiyah. Maka jelas dari dialog ini tergambar bahwa adanya adu argumentasi antara orang badui dengan Rasul dan para sahabat.

#### 4. Karakteristik Peserta Didik dan Pendidik

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ ۗ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءَ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ۗ ذَلِكَ مَثَلَهُمْ

---

<sup>173</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, ( Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h.205

<sup>174</sup> *Ibid*, h. 206

فِي التَّورَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ  
سُقُوطِهِ يُعْجَبُ الزَّرَّاعُ لِيُعْطِيَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ  
مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Artinya: Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan Dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu Lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, Yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya Maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah Dia dan tegak Lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar. (Q.S. Al-Fath : 29)<sup>175</sup>

Ayat diatas menggambarkan betapa mulianya sosok Rasulullah.

Sebagai pendidik beliau berhasil membina para sahabatnya kearah yang ingin di citat-citakan ajaran Islam. para sahabat Nabi melihat Muhammad sebagai guru mereka yang patut dicontoh dan diteladani oleh semua orang sepanjang masa. Keberhasilan Nabi terlihat dari banyaknya para sahabat sebagai muridnya yang memiliki sift dan karakter sama dengan beliau. Para pendidik seharusnya memiliki sifat ke pribadian seperti Rasulullah demi tercapainya tujuan pendidikan. Bagaimana mungkin peserta didik mau berubah kearah yang lebih baik seandainya sosok yang mereka perhatikan setiap hari tidak pantas untuk diteladani serta pribadinya tidak mencerminkan seorang pendidik muslim yang berkarakter baik.

1. Karakter pendidik
  - a. Pendidik harus memiliki sifat yang tegas.

---

<sup>175</sup> Dept . Agama, *Op.Cit*, h. 516

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia bahwa tegas mengandung arti: 1) jelas dan tenang benar, nyata; 2) tentu dan pasti (tidak ragu-ragu atau tidak samar-samar dan 3) jelas.<sup>176</sup> Setiap guru hendaknya memiliki sikap tegas, karena dengan memiliki sikap ini setiap siswa akan patuh dan taat untuk dapat belajar dengan baik, guru yang tegas akan mendorong siswa pada perbuatan yang baik dan menegur siswa apabila melakukan hal-hal yang melanggar aturan.

Seorang pendidik harus mampu bersikap tegas dan meletakkan sesuatu sesuai proposinya sehingga dia kan mampu mengontrol dan menguasai peserta didik. Jika dia dituntut untuk keras, dia tidak boleh menampakkan kelunakannya dan jika sebaliknya dituntut untuk lembut, seorang pendidik harus menghindari sifat kekerasan. Begitulah sikap seorang pemimpin yang tidak ragu memutuskan sesuatu perkara. Bagaimanapun, seorang guru adalah pemimpin kelas yang perintahnya harus diikuti dan diindahkan oleh peserta didiknya. Lebih jauh lagi, seorang pendidik harus menunjukkan kasih sayangnya kepada peserta didik, tanpa sikap berlebihan sehingga sewaktu-waktu dia bisa bersikap toleran tanpa menjadikan generasi yang santai dan malas.;<sup>177</sup>

Seorang pendidik yang bisa menerapkan sikap yang tegas terhadap kepada pendidiknya diharapkan akan melahirkan peserta didik yang memiliki karakter atau akhlak yang tegas terhadap sesuatu yang munkar

---

<sup>176</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Pusat Bahasa, 2008), h.532

<sup>177</sup> Abdurrahman An-nahlawi, *Op.Cit*, h.173

atau yang menyalahi kedisiplinan. Baik kedisiplinan disekolah, dikeluarga dan dimasyarakat. Sehingga apabila di melihat sesutau yang menyalahi kedisiplinan hukum maupun syari'at sikap tegasnya terhadap itu akan timbul dengan sendirinya, maka terlahirlah genarasi Islam yang memiliki akhlak yang tegas terhadap kemungkar.

- b. Pendidik harus memiliki sifat kasih sayang atau lemah lembut.

Setelah pendidik memiliki akhlak kepribadian yang tegas seorang pendidik harus memiliki sifat atau akhlak yang kasih sayang terhadap peserta didiknya. Mengajarkan sesuatu sifat kasih sayang pada porsinya sangat dibutuhkan didalam dunia pendidikan. Kasih sayang adalah perasaan belas kasih sayang yang tumbuh dalam hati seseorang yang mendorong orang tersebut untuk melakukan sesuatu yang baik. Sebagai suatu fitrah, kasih sayang harus dipelihara dan dikembangkan tidak hanya dalam lingkungan keluarga saja, tetapi juga kepada lingkungan yang lebih luas, yaitu antara keluarga, antar kelompok, anatar negara, antar agama dan kasih sayang terhadap makhluk Allah yang lain, seperti tumbuhan-tumbuhan, binatang dan alam yang ada disekitarnya.<sup>178</sup> Al-Gazhali mengatakan bahwa hendaknya seorang guru bersikap kasih sayang kepada muridnya, dengan cara memperlakukan muridnya sebagaimana memperlakukan anaknya sendiri.<sup>179</sup> Al-Ghazali mengutip beberapa ayat dan hadist sebagai berikut:

---

<sup>178</sup> Imam Suraji, *Op.Cit*, h.72

<sup>179</sup> Imam Al-Gazhali, *Ihya 'Ulumuddin*, (Jakarta:Pustaka Amani.1995), h. 99

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ أَنبَأَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ ابْنِ عَجْلَانَ عَنْ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ مِثْلُ الْوَالِدِ لَوْلَدِهِ أَعْلَمُكُمْ إِذَا أَتَيْتُمُ الْعَانِطَ فَلَا تَسْتَقْبِلُوا الْقِبْلَةَ وَلَا تَسْتَدْبِرُوهَا وَأَمَرَ بِثَلَاثَةِ أَحْجَارٍ وَنَهَى عَنِ الرُّوثِ وَالرَّمَّةِ وَنَهَى أَنْ يَسْتَطِيبَ الرَّجُلُ بِيَمِينِهِ  
(رواه ابن ماجه)

Artinya: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ash Shabbah berkata, telah memberitakan kepada kami Syufyan bin ‘Uyainah dari Ibnu ‘Ajlan dari Al-Qa’qa’ bin Hakim dari Abu Shalih dari Abu Hurairah ia berkata: “kedudukan ku bagi kalian adalah seperti seorang bapak kepada anaknya.” Beliau memerintatahkan untuk beristinja’ dengan tiga butir batu dan melarang menggunakan kotoran hewan dan tulang. Dan beliau juga melarang seorang laki-laki cebok dengan menggunakan tangan kanannya. (H.R. Ibnu Majah No. 309)<sup>180</sup>

Dan firman Allah SWT,

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. (Q.S. Ali Imron: 159)<sup>181</sup>

c. Pendidik harus mempunyai sifat ikhlas.

Keikhlasan merupakan kunci keberhasilan seorang pendidik dalam menjalankan tugasnya. Ikhlas artinya sesuai antara perkataan dan perbuatan, melakukan apa yang ia katakan dan tidak merasa malu untuk menyatakan dengan apa yang tidak tahu. Seorang pendidik muslim dalam menjalankan tugas mendidik bukan karena terpaksa. Sifat ikhlas akan melahirkan pendidik yang penuh idealisme untuk membina pribadi dan masyarakat dengan benar. Seorang pendidik mendidik dan mengajar manusia, semata-mata untuk mencari ridha Allah semata, bukan karena ingin dipuji, mendapatkan materi, jasa maupun lainnya. Dalam konteks ini, tidak berarti ia tidak boleh menerima imbalan jasa (materi) dari

<sup>180</sup> Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, No. Hadits 309

<sup>181</sup> Dep.Agama, *Op.Cit*, h. 65

manusia yang di didik dan dari apa yang diajarkan. Ikhlas disini hampir sama dengan zuhud, tapi ikhlas dalam konteks ini lebih dipeluas. Jika zuhud lebih menekankan pada niat dan motivasi melaksanakan tugas pendidik, maka makna ikhlas dalam kaitan ini termasuk pula sikap terbuka, mau menerima kritik dan saran tidak terkecuali dari peserta didik sehingga dalam pembelajaran tercipta interaksi antara guru dan murid bagaikan interaksi sesama subjek.<sup>182</sup>

Seorang guru hendaknya mempunyai sifat keikhlasan. Artinya sebagai pendidik bukan semata-mata untuk menambah wawasan keilmuannya, lebih jauh dari itu ditunjukkan untuk meraih nkeridhoan Allah serta mewujudkan kebenaran. Dengan demikian, seorang pendidik harus semaksimal mungkin menyebarkan kebaikan kepada anak didiknya. Jika keikhlasan itu hilnag, setiap guru akan bersaing dan saling mendengki karena masing-masing fanatik terhadap metode dan pandangannya. Akhirnya, sikap tawadhu' akan tersingkir. Tanpa keikhlasan, lapangan pendidikan menjadi arena perusakan nama baik dan penyelewengan akal anak didik pada isme-isme yang menyesatkan atau pada fenomena sesat seperti seni untuk seni atau ilmu untuk ilmu. Tiada kemuliaan bagi umat ini kecuali mendidik generasi mudanya guna mewujudkan keridhaan Allah. Seluruh aktivitas pengajarannya diarahkan untuk mewujudkan ketulusan dan perhatian yang betul-betul muncul dari dalam jiwa<sup>183</sup>.

## 2. Akhlak Peserta didik

---

<sup>182</sup> Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), h.37

<sup>183</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Op.Cit*, h. 171

- a. Mempunyai Sikap Yang Tegas Terhadap Orang Kafir dan Kasih Sayang Terhadap Sesama

أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ

Artinya: Keras terhadap orang kafir dan kasih sayang terhadap sesama  
Pada ayat yang ke 29 ini digambarkan tentang seharusnya sifat seorang mukmin yang ideal, Seorang mukmin dituntut untuk memiliki sikap yang tegas terhadap orang kafir maupun kepada kekafiran. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh M. Quraish Sihab dalam tafsir al-misbah, bahwa makna kafir pada ayat ini (أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ) *asyidda'u 'ala al-kuffar*, yang sering kali dijadikan oleh sebagian orang sebagai bukti keharusan bersikap keras yang melampaui batas terhadap non muslim. Adapun makna (كافر) *kafir* oleh al-Qur'an tidak selalu berartikan non muslim, tetapi makna kafir dalam al-Qur'an bermacam-macam yang kesemuanya terhimpun dalam makna. “ Siapa yang melakukan aktivitas yang bertentangan dengan tujuan agama.” Karena itu, bisa saja seorang yang muslim dinilai kafir jika dia melakukan kedurhakaan walaupun penilaian tersebut bukan penilaian pakar-pakar hukum. Jika demikian sikap keras dan tegas didalam ayat ini tidak hanya tertuju kepada orang non-muslim.<sup>184</sup> Ayat diatas walaupun dipahamai dalam arti sikap keras, maka itu dalam konteks peperangan dan penegakan sanksi hukum yang dibenarkan oleh agama<sup>185</sup>. Selaras dengan firman Allah Q.S. an-Nur: 2

وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

---

<sup>184</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.12, Cet.V, ( Jakarta: Lentera hati, 2012), h. 560

<sup>185</sup> *Ibid*, h 560

Artinya: Dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat.(Q.S. An-Nur: 2)<sup>186</sup>

Sayyid Quthub menjelaskan, bahwa sikap tegas atau keras orang-orang mukmin dalam ayat ini ialah sebagai wujud toleransi dan aqidah, bukan karena sesuatu karena dirinya dan bukan kepentingan dirinya. Mereka mengekspresikan sikap perasaan dan emosinya sebagaimana mereka menegakkan perilaku dan ikatannya diatas landasan akidah semata.<sup>187</sup> Jadi sikap tegas dan keras orang mukmin terhadap kafir apabila bersangkutan masalah akidah.

Bersikap tegas (*asyidda'u 'ala al kuffar*) yang dimaksud disini, menurut Ahmad Izzan Saehudin, dimana setiap pengikut umat Nabi Muhammad Saw, harus:

- a. Tegas terhadap orang-orang kafir atau yang kufur
- b. Tegas kepada setiap kemungkaran
- c. Tegas dalam setiap tindakan dan perbuatan

Bentuk ketegasan dalam hal ini bukan dengan sikap marah-marah, menantang perang dan berkelahi, tetapi tegas yang dimaksud adalah:

- a. Mempunyai prinsip dan sikap yang tegas terhadap kebenaran
- b. Mempunyai garis dan sikap tegas didalam keyakinan beragama
- c. Tidak mencampur adukkan antara hak yang bathil

---

<sup>186</sup> Dep.Agama, *Op.Cit*, h. 351

<sup>187</sup> Sayyid Quthb, *Op.Cit*, h.402



- d. Selalu berpegang teguh kepada ajaran agamanya, dengan cara melaksanakan ajaran agama dengan baik<sup>188</sup>

Pada ayat ini juga digambarkan sifat seorang pengikut Muhammad atau seorang mukmin itu yaitu mempunyai sifat kasih sayang terhadap sesama orang beriman, yakni pada penggalan ayat pada kata, *رحماء بينهم* berkasih sayang sesama mereka.

Pada dasarnya sifat kasih sayang merupakan fitrah yang dianugerahkan Allah kepada makhluk. Seperti hewan misalnya, begitu kasihnya kepada anaknya, sehingga rela berkorban jika anaknya terganggu. Naluri ini pun ada pada manusia, mulai dari kasih sayang orang tua kepada anak dan begitupun sebaliknya. Islam menghendaki agar sifat kasih sayang mulai dari dalam keluarga sampai kasih sayang yang lebih luas dalam bentuk kemanusiaan, bahkan lebih luas lagi kasih sayang kepada hewan sekalipun. Jika diperinci, maka ruang lingkup kasih sayang itu dapat diutarakan dalam beberapa tingkatan, yaitu:

1. Kasih sayang dalam lingkungan keluarga
2. Kasih sayang dalam lingkungan tetangga dan kampung (masyarakat)
3. Kasih sayang dalam lingkungan bangsa
4. Kasih sayang dalam lingkungan keagamaan

---

<sup>188</sup> Ahmad Izzan Saehudin, *Tafsir Pendidikan, Konsep Pendidikan Berbasis Al-Qur'an*, (Bandung: Artyasa Humaniora, 2015), h.160

Manakala sifat kasih sayang terujam kuat dalam pribadi seseorang, maka dapat menimbulkan berbagai sikap akhlak mahmudah lainnya, antara lain sebagai berikut:

- a. Pemurah, merupakan sifat suka mengulurkan tangan kepada orang lain yang membutuhkannya.
- b. Tolong menolong, merupakan sikap yang senang menolong orang lain, baik dalam bentuk material maupun dalam bentuk tenaga dan moril
- c. Pemaaf, yaitu sifat pema'af yang timbul karena sadar bahwa sifat manusia bersifat dhaif tidak lepas dari kesalahan dan kekhilafan
- d. Damai, orang yang jiwanya penuh dengan kasih sayang dapat memancarkan kepada sikap suka kepada perdamaian dan perbaikan.
- e. Persaudaraan, dari jiwa yang penuh kasih sayang mudah diperoleh sifat kasih sayang
- f. Menghubungkan tali kekeluargaan, dengan adanya sifat kasih sayang ini, maka seorang muslim tidak senang memutuskan tali kekeluargaan.<sup>189</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas, akhlak seorang peserta didik tegas terhadap kemungkaran maupun terhadap orang yang mengerjakan kemungkaran. Namun bersifat kasih sayang antar sesama mereka.

- b. Mendirikan Shalat

تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا

Artinya: Engkau melihat mereka senang tiasa rukuk dan sujud

---

<sup>189</sup> M.Yatim Abdullah, *Studi akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Hamzah, 2007), h.43-44

Pada penggalan ayat di atas membahas tentang tujuan pendidikan untuk menjadikan seseorang muslim atau pengikut muhammad yang senang tiasa melakukan suatu beribadah kepada Allah SWT, yang berbentuk ibadah Shalat. Ungkapan ayat ini menurut Sayyid Qutub merupakan suatu isyarat seolah-olah kondisi itulah yang senang tiasa terlihat bagi orang lain. Pemilihan ini karena kondisi ruku' dan sujud merupakan suatu gambaran keadaan saat beribadah yaitu keadaan yang mengakar didalam diri mereka. Pengungkapan ini meneguhkan keadaan itu dalam seluruh usia mereka menghabiskan usianya dalam rukuk dan sujud.<sup>190</sup>

Shalat merupakan suatu ibadah yang menjadi kunci dari semua amal ibadah yang kita lakukan. Dengan salat seseorang akan mendapat ridha Allah swt dan mampu mencegah untuk melakukan perbuatan keji dan mungkar. Shalat mengandung makna pembinaan pribadi, yaitu dapat menghindari dari perbuatan dosa dan kemunkaran. Orang yang melaksanakan shalat hidupnya akan terkontrol dengan baik. Setiap waktu shalat, seorang muslim menghadapkan dirinya kepada Allah, memintak ampun dan petunjuk melalui shalat bacaan shalat yang diucapkannya. Setelah shalat ia akan dapat kembali dalam kegiatan rutinnnya dalam keadaan jiwa yang sudah bersih, semangat baru dan harapan yang segar. Pribadi yang terkontrol sedemikian rupa, minimal lima kali sehari semalam, akan cenderung bertingkah laku yang baik dan terhindar dari

---

<sup>190</sup> Sayyid Qutub, *Op.Cit*, h 402

perbuatan dosa. Karena itu, orang yang shalat dengan benar menghayati dan khushyuk akan terhindar dari perbuatan dosa dan munkar.<sup>191</sup>

Peserta didik harus memiliki akhlak yang baik dan mulia, seorang peserta didik yang berakhlak mulia ialah yang selalu menjaga shalatnya, tidak pernah melalaikan shalat dan selalu shalat tepat waktu. Dengan melaksanakan shalat tepat waktu maka akan terlahirlah sifat yang mulia dari peserta didik.

c. Mereka beramal ibadah hanya mencari karunia Allah dan mengharapkan keridhoan-Nya (ikhlas dalam beramal)

Pada penggalan ayat sebelumnya menjelaskan tujuan dari pendidikan akhlak yang bertujuan menjadikan seorang mukmin atau muslim yang mempunyai sifat atau akhlak seorang pengikut Muhammad yang senang tiasa melaksanakan shalat. Pada penggalan selanjutnya menjelaskan bahwa setiap amal ibadah yang dilakukan semata-mata hanya mengharapkan ridho dari Allah SWT.

يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا

Artinya: Mereka mencari karunia Allah dan keridhoan-Nya

Penggalan ayat ini menjelaskan tentang tujuan dari pendidikan akhlak, seorang peserta didik yang beriman atau ummat Muhammad itu diharapkan mempunyai sifat atau karakter disetiap amal ibadah yang dilakukan hanya mengharapkan karunia Allah dan keridhoan-Nya, dalam artian ikhlas dalam segala amal ibadah yang dilakukan. Sayyid Qutub

---

<sup>191</sup> Toto Suryana Dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: Tiga Mutiara, 1997), h.116

menjelaskan penggalan ayat ini menyangkut batiniah dan isi hati yang paling dalam. “Mereka mencari karunia Allah dan keridhoan-Nya”. Inilah gambaran perasaan mereka yang abadi dan kokoh. Karunia Allah dan keridhoan inilah yang senang tiasa mengisi hatinya dan yang menjadi ambisinya. Tiada yang diharapkan dan di dambakan kecuali karunia dan keridhaan Allah SWT.<sup>192</sup>

Secara terminologinya ikhlas adalah beramal semata-mata mengharapkan ridho Allah SWT. Dalam bahasa populernya ikhlas adalah berbuat tanpa pamrih, hanya semata mata mengharapkan ridho Allah swt.<sup>193</sup> Ikhlas adalah membersihkan niat mendekatkan diri kepada Allah swt dari segala dosa. Ikhlas juga dapat diartikan menyendirikan Allah swt pada niat dalam segala ketaatan, melupakan pandangan makhluk dengan senag tiasa memandang kepada sang maha pencipta.<sup>194</sup> Dan Allah SWT telah memerintahkan untuk selalu ikhlas dalam segala amal ibadah, sebagaimana dalam surah Al-Bayyinah ayat : 5

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا  
الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya: Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.<sup>195</sup>

Dalam hadist Nabi SAW bersabda:

---

<sup>192</sup> Sayyid Qutub, *Op.Cit*, h. 402

<sup>193</sup> Yunahar Ilyas, *Op.Cit*, h. 29

<sup>194</sup> Ahmad Farid, *Zuhud dan Kelembutan Hati*, Penerjemah Fuat Githa Perdana, (Depok: Pustaka Khazanah Fawaid, 2016), h.17

<sup>195</sup> Departemen Agama, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1980), h.538

عن زيد بن ثابت رضي الله عنه. عن النبي صل الله عليه وسلم قال: ثلاث خصال لا يغفل عليهن قلب مسلم: إخلاص العمل لله، ومناصحة ألاة لأمر، ولزم الجماعة فإن دعوتهم تحيط منورئهم. (رواه ابن حبان)

Artinya: Dari Zaib bin Tsabit, dari nabi saw, beliau bersabda: ada tiga perkara yang dapat menghilangkan penyakit hati seorang muslim: ikhlas ber'amal karena Allah, taat kepada pemimpin dan senang tiasa menyertai jama'ah, karena do'a mereka membentengi mereka dari semua sisi. (H.R. Ibnu Hibban).<sup>196</sup>

Dari uraian diatas jelaslah bahwa dalam beramal ibadah hanyalah

ikhlas mengharapkan ridho Allah SWT, bukan karena mengharapkan pujian dari makhluk-Nya, dan ini menjadi tujuan dari pendidikan akhlak yang utama. Seorang peserta didik nanti diharapkan menjadi muslim ummat Muhammad yang mempunyai sifat ikhlas dalam setiap amal ibadah yang dilakukan agar ia tidak mendapatkan kerugian di akhirat kelak.

Peserta didik dalam menuntut ilmu harus membersihkan jiwa dari segala sifat yang tercela dalam menuntut ilmu. Seorang peserta didik menuntut ilmu hanya mengharapkan ridha dari Allah SWT bukan karena semata ingin mengharapkan duniawi saja.

---

<sup>196</sup> Shahih Ibnu Hibban bi tartib ibn bilabaan al-mutawafa 739 H, tth muassah al-risalah beirut

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dan analisis-analisi pada bab-bab sebelumnya, bahwa dalam surah Al-Fath ini menjelaskan tentang keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya, menjelaskan tentang peristiwa Hudaibiyah dan semua yang terjadi pada perjanjian tersebut yang menggambarkan tentang sifat para pengikut Nabi dan sifat para orang-orang munafik.

Apabila dihubungkan dengan pendidikan akhlak, surah ini ada beberapa ayat yang berkaitan dengan pendidikan akhlak dalam surah ini dijelaskan tentang tujuan akhlak, yaitu: Rasulullah sebagai suri tauladan memberikan keteladanan akhlak yang mulia kepada para orang Islam, yang bertujuan agar kaum muslimin mempunyai akhlak mulia. Yakni memiliki sifat sopan santun dan tenang serta menjadi seorang hamba yang pengasih penyayang kepada sesama, murah hati dan suka memberikan pertolongan kepada siapa saja yang membutuhkan. Rasulullah sebagai suri tauladan memberikan keteladanan moral yang baik dengan tujuan orang Islam mempunyai moral yang baik. Yakni memiliki akhlak sabar, tahan uji dan berani menderita, beliau adalah orang yang tabah hati, tahan marah, dan tahan dendam jika kebetulan marah. Rasulullah sebagai suri tauladan memberikan keteladanan sopan santun yang mulia bertujuan agar orang Islam mempunyai sopan santun yang mulia. Yakni suka menghormati

yang lebih tua dan mengasihi yang lebih muda dan beliau orang yang berterima kasih, suka membalas jasa dan tahu membalas jasa. Rasulullah sebagai suri tauladan memberikan keteladanann yang bertujuan agar kaum muslimin memiliki sifat toleransi. Yakni. Memiliki sifat yang ramah, penolong, kerjasama tidak hanya bagi orang Islam tapi juga bagi non muslim

. Untuk menggapai tujuan tersebut tentu ada materi yang harus diajarkan yakni yang berhubungan dengan akhlak yang terpuji dan akhlak tercela kepada Allah dan Rasul-Nya serta kepada terhadap sesama. Adapun materi pendidikan akhlak dalam surah ini ilah mengajarkan tentang ta'at kepada Allah dan Rasul-Nya serta mengikuti semua perintah dan menjauhi larangan-Nya. Mengajarkan untuk selalu bertawakkal kepada Allah yang merupakan akhlak terpuji. Sedangkan akhlak tercela yang harus dijauhi adalah: sifat munafik dan berburuk sangka kepada Allah. Untuk mengajarkan materi tersebut tentu ada metode yang digunakan diantara metode dari sekian metode pembelajaran yang ada di dalam surah Al-Fath ini ada beberapa metode, diantaranya ialah: metode targhib dan tarhib serta metode dialog Qur'ani.

Dalam surah ini juga dijelaskan tentang karakter pendidik dan peserta didik yakni, seorang pendidik yang mempunyai sifat tegas dan kasih sayang dalam mendidik. Mempunyai sifat ikhlas dalam mendidik. Sedangkan akhlak peserta didik yakni ikhlas hanya mengharap keridhoan dari Allah dalam menuntut ilmu, ahli ibadah dalam artian tidak



meninggalkan ibadahnya kepada Allah serta mempunyai sifat yang tegas kepada setiap kemungkarannya.

## **B. Saran**

Setelah penulis menganalisa tentang pendidikan akhlak yang ada pada surah Al-Fath ini, maka penulis memberikan masukan dalam pendidikan, diantaranya sebagai berikut:

1. Dalam pendidikan seharusnya lebih memperhatikan pendidikan akhlak peserta didik. Karena dengan akhlak yang baik maka akan terlahirlah generasi bangsa dan agama yang baik.
2. Pendidikan akhlak yang berlandaskan Al-Qur'an merupakan sesuatu yang sangat penting. Maka sudah semestinya kita menggali nuansa pendidikan yang ada dalam Al-Quran.
3. Untuk para pembaca diharapkan mampu memahami makna yang tersirat dari pendidikan akhlak yang terdapat dalam surah Al-Fath ini. Guna menambah keilmuan, keimanan dan serta mendekatkan kita kepada Allah SWT, melalui ayat-ayat-Nya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatim, M. 2007. *Studi aklhak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Hamzah.
- Achmadi. 2005. *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta:
- Al Farmawi , Abd Al Hayy. 1996. *Metode Tafsir Maudhu'iy Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,
- .Al-Bukhari. tt.. *Al-Adabu Al-Mufradh*, Cet. Ke 4, Al-Maktaba Al-Dalil Al-Mamlukatu Al- Tarbiyatu Al- Sa'udiyah
- Al-Ghazali, Imam. 1995. *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, Jakarta:Pustaka Amani.
- Ali Abdul Halim Mahmud. 2004. *Akhlak Mulia*, Jakarta: Gema Insani Press..
- Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi. 2008. *Tafsir Ibnu Kasir*, Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo.
- Al-Maragi , Mustafa , Ahmad. 1989. *Terjemah tafsir Al-Maragi*, Semarang: PT. Karya Toha Semarang.
- AM, Rusdy. 2004. *'Ulumul Al-Qur'an*, Padang: Diterbitkan Yayasan Azka.
- An-Nahlawi , Abdurrahman. 1996. *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam, Dalam Keluarga, Sekolah dan di Masyarakat*, Bandung: Penerbit CV. Diponegoro.
- .....1995. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Anwar, Rosihon. 2002.*Terjemahan Al-Bidayah Fi At-Tafsir Al-Maudhu'i, Dirasah Manhajjah Maudhiyah*, Bandung: Pustaka Setia.

- Anwar, Abu. 2012. *Ulumul Qur'an Sebuah Pengantar*, Jakarta: AMZAH.
- Anwar, Rosihon. 2010. *Akhlak Tasawuf disusun Berdasarkan Kurikulum Terbaru Nasional*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Manajemen Penelitian*, Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- ..... 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Beni Ahmad Saebani & Abdul hamid. 2012. *Ilmu Akhlak*, Bandung: Penerbit CV. Pustaka Setia.
- Budiwi, Ali, Ahmad. 2002. *Imbalan dan Hukuman Pengaruhnya bagi Pendidikan Anak*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Dept. Agama. 2002. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, Al-Huda
- Djatnika, Rachmat. 1987. *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)*, Surabaya: Penerbit Pustaka Islami.
- Dradjat, Zakiah dkk. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. Ke 11, Jakarta: Bumi Aksara.
- Farid, Ahmad. 2016. *Zuhud dan Kelembutan Hati*, Penerjemah Fuat Githa Perdana, Depok: Pustaka Khazanah Fawaid.
- Hamdani Hamid & Beni Ahmad Sabani. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Hamka. 1990. *Tasawuf Modren*, Jakarta: Pustaka Panji Mas.
- Iqbal Hasan. 2002. *Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Ghalia Indonesia.
- Kazim, Nabil. 2009. Muhammad. *Mendidik Tanpa Memukul*, Solo: Abyan.

- Langgulung, Hasan. 2000. *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Al-Husna Zikra.
- Mahali, Mudjab, A.. 2002. *Asbabun Nuzul Studi Pendalaman Al-Qur'an, Surat Al-baqarah- An-Nas*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mahjuddin. 2009. *Akhlak Tasawuf I Mukjizat Nabi Karomah Wali dan Ma'rifah Sufi*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Majah , Ibnu. 1995. *Sunan Ibnu Majah*, Kairo: Darul Ihya 'al-Taurats
- Malik , Imam. 2004. *Al- Muwattho'*, Abu Zhaby Daulah Al-Imarat Al-'Arabiyah Al- Muttahidah,
- Marimba, D . Ahmad. 1987. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif.
- Minarti, Sri. 2005. *Ilmu Pendidikan Islam,Fakta Teoritis-Filosofis& Aplikatif-Normatfi*, Jakarta: Amzah.
- Mujib , Abdul. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Nasharuddin. 2015. *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nata, Abuddin. 1999. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Presada.
- ..... 2000. *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- ..... 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- ..... 2015. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakrta: PT.Raja Grafindo Persada.
- ..... 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos.

Nawawi , Imam. 1994. *Terjemahan Riyadush Shalihin*, Jakarta:Pustaka Amani.  
*Perguruan Tinggi Agama Islam*, Bandung: Pustaka Setia.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*,  
Jakarta:Pusat Bahasa Pustaka Pelajar.

QutHub, Sayyid. 2004. *Tafsir Fhi Zhilalil-Qur'an, Dibawah Naungan Al-Qur'an*,  
Jakarta: Gema Insani Press.

Saehudin, izzan , Ahmad. 2015. *Tafsir Pendidikan, Konsep Pendidikan Berbasis  
Al-Qur'an*, Bandung: Humaniora.

*Shahih al-Muslim, li Imam Abi Al- Husaini Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi Al-  
Naisabury*, Dar- Alkitab Al- Ilmiah 1971 Beirut Libanon.

Shahih Ibnu Hibban bi tartib ibn bilabaan al-mutawafa 739 H,tth muassah al-  
risalah beirut

Shihab, Quraish, M. 2009. *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-  
Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati. Shihab, Quraish, M. *Wawasan Al-qur'an*,  
Bandung: Mizan.

Subagyo, Joko, P. 2006. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta:  
PT. Rineka Cipta.

Suma, Amin, Muhammad. 2013. *Ulumul Qur'an*, Jakarta: PT. Raja Grafindo  
Persada.

Syafri, Amri , Ulil. 2012. *Pendidikan Karater Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: PT  
Raja Grafindo Persada.

Syar'i , Ahmad. 2003. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus.

Syuryabrata, Sumardi. 2006. *Metodologi Penelitian*, Jakarta : PT Raja Grafindo.

Tafsir, Ahmad. 2002. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Toto Suryana Dkk. 1997. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, Bandung: Tiga Mutiara.

Umar,Bukhari. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Hamzah.

UU. RI, No. 20 Tahun 2003. 2009. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (SISDIKNAS)*, Bandung : Citra Umbara.

Yahya, Daud , M.. 2015. *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an*, Banjar Masin: Antasari Press.

Yulis, Rama. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.

Yunus , Mahmud. 2009. *Kamus Arab –Indonesia*, Jakarta: penerbit mahmud yunus Wa Dzurriyah.

Zed, Mestika. 2004. *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

## BIODATA PENULIS



**Nama** : HABIBULLAH  
**NIM** : 1414010419  
**Jurusan** : Pendidikan Agama Islam  
**Fakultas** : Tarbiyah dan Keguruan  
**Tempat/Tgl Lahir** : Pancahan Baru, 09 Nopember 1994  
**Alamat Asal** : Pasaman  
**No Hp** : 081276913104  
**email** : habibpai.14@gmail.com

### 1. Ayah

Nama : Syawal Lukman  
Pekerjaan : Petani

### 2. Ibu

Nama : Nur Aisyah  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

**Anak ke** : 1 dari 3 Bersaudara

**Motto Hidup** : Do'a, Usaha, Ikhlas dan tekun untuk suatu keberhasilan

**Riwayat Pendidikan** :

1. SDN 11 Kp. VII : 2002-2007
2. Pondok Pesantren Musthafawiyah : 2007-2014
3. Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Imam Bonjol Padang : 2014-2018